DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI *AI* (KECERDASAN BUATAN) TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA

(Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung)

Oleh:

Muhammad Maolana Akbari

NIM : 2120210003

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAI Yamisa Soreang Bandung

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

(STAI) YAMISA

SOREANG KABUPATEN BANDUNG

2025 M. / 1446 H.

HALAMAN PERSETUJUAN

DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI *AI* (KECERDASAN BUATAN) TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA

(Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung)

Oleh:

Muhammad Maolana Akbari

NIM : 2120210003

Soreang, 19 Juni 2025

Pembimbing 1,	Pembimbing 2,
Drs. H. Ade Wahidin, M.Si.	Dr. Inal Kahfi, S.E., M.M.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI *AI* (KECERDASAN BUATAN) TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA (Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas X dan XI MA Yamisa, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung) telah dipertanggung jawabkan dalam Sidang Munaqosyah STAI Yamisa, pada tanggal 6 Juli 2025. Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Soreang, 6 Juli 2025, Sidang Munaqosyah STAI Yamisa Soreang Bandung

Ketua Merangkap Anggota,	**Sekretaris Merangkap Anggota,**
Drs. K.H. Yayan Hasuna Hudaya, M.M.Pd.	Drs. H. Mamat Saeful Qodir, M.Si.

Anggota:

Penguji I,	**Penguji II,**
Prof. Hj. Ulfiah, M.Si., CPCE., MCE.	Dr. Supratman Wibowo, M.Ag.

Menyetujui:

Ketua Program Studi PAI,	**Ketua STAI Yamisa**
Dr. H. Heri Saparudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Drs. K.H. Yayan Hasuna Hudaya, M.M.Pd.

ABSTRAK

DAMPAK PENGGUNAAN TEKNOLOGI *AI* (KECERDASAN BUATAN) TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SISWA

(Penelitian Kualitatif pada Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung)

Oleh: Muhammad Maolana Akbari (2120210003)

Kata kunci: *AI,* kecerdasan buatan, akidah, akhlak, pendidikan agama Islam

Termasuk di antara tantangan pendidikan agama Islam di era perkembangan teknologi yang kian pesat adalah munculnya *AI* (*Artificial Intelligence*) atau kecerdasan buatan. Teknologi telah dimaklumi sebagai dua mata pisau, yakni memiliki dampak positif dan negatif, tergantung tujuan baikn atau buruk penggunanya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dampak penggunaan *AI* terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas X dan XI di MA Yamisa. Penelitian ini kendati pun memiliki judul yang bertendensi kuantitatif, sejatinya tetap termasuk kualitatif, dikarenakan penelitiannya bukan berbasis pada pertanyaan "seberapa besar", melainkan "apa, mengapa dan bagaimana". Penelitian dilaksanakan secara kualitatif, naratif-deskriptif melalui wawancara dan observasi, disajikan secara analisis tematis agar lebih terstruktur dan terfokus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *AI* digunakan secara sporadis dengan inisiatif oleh siswa, namun belum terarah secara pedagogis institusional. Penggunaan *AI* memiliki inherensi yang signifikan dengan nilai Akidah Akhlak siswa, yaitu dalam sikap belajar, tantangan etika dan spiritual psikologis. Kendati demikian, terdapat beberapa informan dari kalangan siswi yang menyadari akan pentingnya kebijakan menggunakan *AI* dalam pembelajaran, guna meraih keselarasan etika pendidikan dan mengindahkan adab menuntut ilmu, dengan memilah dan memilih nilai positif, serta mengeliminasi nilai negatif yang berpotensi lahir dari cara entitas menggunakan *AI*.

Diperlukan bimbingan yang sarat akan nilai-nilai akidah akhlak dalam mengarahkan pemanfaatan *AI* agar sejalan dengan syariat Islam. Pendekatan ruhaniah merupakan metode efektif dalam menyelaraskan pemanfaatan *AI* dalam proses pembelajaran, yaitu dengan *mujahadah al-nafs* (memerangi hawa nafsu) yang dapat diraih dengan *riyāḍah al-rūḥiyyah wa al-badaniyyah* (latihan rohani dan fisik), diiringi dengan refleksi kausalitas dari segala hal yang dilakukan, termasuk penggunaan *AI* dalam proses pembelajaran siswa.

ABSTRACT

IMPACTS OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY USAGE ON THE LEARNING PROCESS OF STUDENTS' ISLAMIC CREED AND MANNERS

(A Qualitative Study on 10th and 11th Grade Students at Madrasah Aliyah / Islamic Senior High School Yamisa, Soreang, Bandung Regency)

Authored by: Muhammad Maolana Akbari (2120210003)

Keywords: artificial intelligence, creed, morals, manners, Islamic education

One of the major challenges facing Islamic religious education in this era of rapid technological advancement is the emergence of Artificial Intelligence (AI). Technology is widely acknowledged as a double-edged sword, possessing both positive and negative potential depending on the moral orientation of its user. This study aims to explore the impacts of AI usage on the *'aqidah* and *akhlaq* (Islamic creed and manners) learning process among Grade 10th and 11th students at MA Yamisa. Although the title of this study may suggest a quantitative approach, the research is in essence qualitative, as it does not seek to answer 'how much', but rather 'what', 'why', and 'how'. The research is conducted using a qualitative, narrative-descriptive method through interviews and observations, and the findings are presented thematically to ensure structure and clarity.

The results of the study reveal that AI is being utilized sporadically by students on their own initiative, yet remains pedagogically unstructured at the institutional level. Its use significantly intersects with students' *'aqidah* and *akhlaq* values – affecting their learning attitudes and presenting ethical, spiritual, and psychological challenges. Notably, several respondents among female students demonstrated awareness of the necessity to adopt policies for integrating AI into the learning process, aiming to align educational ethics and uphold the Islamic etiquette of seeking knowledge. This includes the discernment of beneficial values while consciously avoiding negative ones that may arise from AI usage.

There is a pressing need for guidance deeply rooted in *'aqidah* and *akhlaq* to ensure that AI utilization aligns with Islamic principles. A spiritual approach proves effective in harmonizing AI integration within the learning process—particularly through *mujāhadah al-nafs* (the struggle against desires), achieved via *riyāḍah al-rūḥiyyah wa al-badaniyyah* (spiritual and physical discipline), accompanied by reflective consideration of the consequences of all actions, including the use of AI in education.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrâhmānirrahīm. Assalāmu'alaikum warâhmatullâhi wa barâkatuh. Puji syukur terlimpahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang memerintahkan umat-Nya untuk menyampaikan dakwah, menyebarkan ilmu, memberi peringatan dan menjelaskan secara terang benderang. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ – figur teladan yang berjihad melalui lisan, senjata dan keteguhan hati, begitu pula kepada keluarga dan Sahabat beliau – pemilik hujah dan bukti yang nyata, serta kepada seluruh umat Islam yang mengikuti ajarannya di setiap tempat dan sepanjang zaman. Adapun selanjutnya:

Alhamdulillah dengan nikmat-Nya, segala kebaikan menjadi sempurna. Dan atas izin, taufik, pertolongan, serta limpahan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "*Dampak Penggunaan Teknologi AI (Kecerdasan Buatan) terhadap Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X dan XI MA YAMISA Soreang*" dengan penuh kelancaran dan terbukanya solusi yang selalu disegerakan di kala mengalami rintangan dan ujian.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada progam studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yamisa Soreang, Kabupaten Bandung. Adapun fokus pembahasan penelitian ini terdapat pada aspek etis dan pedagogis dalam integrasi *AI* dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek Akidah dan Akhlak Islam di era pendidikan digital.

Penulisan skripsi ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap derasnya arus teknologi, yang di satu sisi, membuka peluang pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, sedangkan di sisi lain, dapat menggeser orientasi spiritual peserta didik apabila tidak dibingka dengan nilai-nilai akidah Islam dan akhlak mulia. Maka, penulis memandang pentingnya telaah kritis dan reflektif terhadap perkembangan ini, agar tetap berada dalam koridor syariat dan adab Islam.

Selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, seyogianya penulis mengekspresikan rasa syukur dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah Subanahu wa Ta'ala Yang telah memberikan izin, taufik, keselamatan dan kesehatan baik jasmani maupun rohani dan kelancaran bagi peneliti dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad ﷺ, yang senantiasa menjadi panutan kami dalam segala aspek, baik dalam *hablun min Allah* maupun *hablun min al-Nās*.
3. Orang tua tercinta, Mama Teti Rahayu, Bapak Yana Setiana dan almarhum al-Habib Abu Bakar bin 'Alwi Shahab – yang penulis hormati dan sayangi, sejatinya merekalah definisi nyata *support system* terbaik, yang selalu memberikan dukungan emosional, material dan spiritual yang amat berharga, kasih sayang tiada tanding dan kepedulian setinggi-tingginya. Nasihat dan wasiatnya amat penuh dengan manfaat bagi pribadi peneliti dan orang lain, sangat berbekas di hati, kasih putihnya pasti tak akan pernah mati.

4. Kakek Sahdi Sukmadijaya dan Nenek Hadiati – semoga Allah merahmati beliau berdua, yang merupakan figur orang tua dan guru yang peneliti jadikan panutan dalam dunia pendidikan, dengan kebijakan serta kecerdasan intelektual, emosional dan spiritualnya.
5. Saudara-saudara terkasih, Ua Topan Nugraha, S.Pd., M.M.Pd., Bibi Wita Purwita, Paman Kamal Abdillah, Paman Nurman Susila, beserta sanak saudara lainnya yang senantiasa memberikan dukungan berupa bimbingan, nasihat dan doa demi kelancaran peneliti dalam menyusun skripsi.
6. Bapak Drs. KH. Yayan Hasuna Hudaya M.M.Pd. – Ketua STAI Yamisa Soreang, Bapak Drs. H. Mamat Saeful Qodir, M.Si – Sekretaris STAI Yamisa Soreang, Bapak Dr. H. Heri Saparudin, S.Pd.I., M.Pd.I – Ketua Program Studi PAI di STAI Yamisa Soreang, beserta seluruh jajaran dosen dan staf kependidikan STAI Yamisa Soreang, atas dedikasinya dalam dunia pendidikan dan akademik khususnya di wilayah Soreang, Kabupaten Bandung.
7. Bapak Drs. H. Ade Wahidin, M.Si. dan Bapak Dr. Inal Kahfi, S.E., S.Pd., M.M., sebagai kedua dosen pembimbing penyusunan skripsi - atas diskusi dan tukar pikirannya, ketegasan, kesabaran, kepedulian, masukan, kritik, dan saran kepada peneliti.
8. Para informan di MA Yamisa, dari jajaran guru dan siswi kelas X dan XI yang telah bersedia berkontribusi dalam penelitian ini.

9. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan yang selalu memberikan bantuan – baik berupa ilmu, masukan, saran dan kritik,sokongan materiel, serta hiburan pencair suasana, semoga persaudaraan ini terjaga sampai kapanpun.

Dengan doa yang tulus, semoga semua pihak yang telah mendukung penyusunan skripsi yang peneliti kerjakan, mendapatkan pahala jariah yang berlipat ganda atas segala upaya yang telah dilakukan. Semoga setiap jerih payah yang telah dikeluarkan menjadi amal saleh yang penuh berkah.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Maka, peneliti sangat mengharapkan saran positif dan kritik konstruktif demi keparipurnaan dan kemajuan di masa mendatang, karena hal-hal tersebut sangat bermanfaat dan berarti menjadi bagian dari proses pembelajaran peneliti sebagai pelajar, pemelajar dan hamba Allah. Segala kelebihan dan keunggulan semata-mata berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Soreang, 19 Juni 2025

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

DAFTAR LAMPIRAN xvii

BAB I - PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Perumusan Masalah 4

1.3. Tujuan Penelitian 4

1.4. Kerangka Pemikiran 4

BAB II - PENDAHULUAN

2.1. Tinjauan Pustaka Pendidikan Agama Islam 9

2.1.1. Pengertian Pendidikan 9

2.1.2. Pengertian Agama 12

2.1.3. Pengertian Islam 13

2.1.4. Pengertian Pendidikan Agama Islam 15

2.1.5. Tujuan Pendidikan Agama Islam 15

2.1.6. Tantangan Pendidikan Agama di Era Digital..... 19

2.2. Tinjauan Pustaka Teknologi *AI* (Kecerdasan Buatan) 23

2.2.1. Pengertian Teknologi 23

2.2.2. Pengertian AI / *Artificial Intelligence* 24

2.2.3. Cara Kerja *AI* secara Kronologis 26

2.2.4. *Chatbot* dan ChatGPT 30

2.2.5. Hukum *AI* dalam Islam 31

2.3. Tinjauan Pustaka Pembelajaran Akidah Akhlak..... 42

2.3.1. Pengertian Akidah..... 42

2.3.2. Pengertian Akhlak..... 45

2.3.3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak 48

2.3.4. Pembelajaran Akidah Akhlak 57

2.4. Hubungan antara Penggunaan *AI* dan Pembelajaran..... 59

2.4.1. Studi Terdahulu terkait *AI* dengan Pendidikan Umum 59

2.4.2. Potensi *AI* dalam Pendidikan Agama Islam..... 60

2.4.3. Risiko *AI* dalam Pendidikan Agama Islam 61

2.4.4. Pendekatan Etis terhadap Pemanfaatan *AI* 63

BAB III - OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian 66

3.1.1. Sejarah MA Yamisa 66

3.1.2. Visi, Misi dan Tujuan MA Yamisa 67

3.1.3. Struktur Ketenagakerjaan MA Yamisa 68

3.1.4. Fasilitas dan Infrastruktur MA Yamisa 70

3.1.5. Ekstrakurikuler MA Yamisa 71

3.1.6. Keadaan Siswa MA Yamisa 71

3.2. Metodologi Penelitian 72

3.2.1. Metode Penelitian 72

3.2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian 73

3.2.3. Fokus Penelitian dan Penjabarannya 74

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data 75

3.2.4.1. Studi Kepustakaan 75

3.2.4.2. Studi Lapangan 76

3.2.5. Teknik Analisa Data 77

3.2.6. Uji Validitas dan Reliabilitas 78

3.2.6.1. Triangulasi 78

3.2.6.2. Member Checking 79

3.2.7. Jadwal Penelitian 79

BAB IV- HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian 80

4.1.1. Bentuk Penggunaan *AI* di MA Yamisa 80

4.1.1.1. Penggunaan *AI* oleh Siswa 80

4.1.1.2. Penggunaan *AI* oleh Guru..... 84

4.1.1.3. Kesadaran Guru akan Penggunaan *AI* 87

4.1.1.4. Kebijakan Madrasah pada Penggunaan *AI*..... 89

4.1.2. Persepsi Informan terhadap Penggunaan *AI*..... 90

4.1.2.1. Definisi *AI* menurut Informan 90

4.1.2.2. Manfaat *AI* dalam Pembelajaran 93

4.1.2.3. Tantangan *AI* dalam Pembelajaran 95

4.1.2.4. Peran Guru Membimbing Siswa Memakai *AI*..... 97

4.1.2.5. Cara Tepat Menyikapi Informasi dari *AI*..... 99

4.1.2.6. Pertimbangan Etis Memakai *AI* saat Belajar..... 100

4.1.2.7. Harapan Siswa akan *AI* dan Penggunaannya..... 105

4.1.2.8. Kiat-Kiat Penggunaan *AI* sesuai Syariat Islam.. 107

4.1.3. Dampak *AI* pada Proses Pembelajaran Siswa..... 109

4.1.3.1. Pemahaman Materi Akidah Akhlak..... 109

4.1.3.2. Sikap dan Nilai Akidah Akhlak 112

4.1.3.3. Emosional dan Psikologis.....116

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian 119

4.2.1 .Pola Penggunaan *AI* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak oleh Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa.....119

4.2.2. Relasi antara Teknologi *AI* dengan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa 121

4.2.3. Analisis Dampak Positif dan Negatif *AI* pada Proses Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas X dan Xi di MA Yamisa 125

4.2.4. Penafsiran Temuan Unik dan Implikasi Edukatif..... 129

BAB V - KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 134

5.1.1. Kesimpulan atas Penggunaan *AI* di MA Yamisa 134

5.1.2. Kesimpulan atas Relasi *AI* dan Akidah Akhlak 134

5.1.3. Kesimpulan atas Dampak *AI* pada Proses Belajar..... 135

5.2. Saran..... 136

5.2.1. Saran Teoretis 136

5.2.2. Saran Praktis 136

DAFTAR PUSTAKA..... 137

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 - Tenaga Pendidik MA Yamisa 68

Tabel 2 - Siswa menurut Rombongan Belajar..... 71

Tabel 3 - Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Siswa MA Yamisa Terakhir..... 71

Tabel 4 - Fokus Penelitian..... 74

Tabel 5 - Jadwal Penelitian 79

Tabel 6 - Dampak Positif dan Negatif Penggunaan AI 125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 - Bagan Kerangka Berpikir 4

Gambar 2 - Denah Lokasi MA Yamisa 70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Lampiran 2: Surat Keterangan Pengesahan Judul dan Penetapan Pembimbing Skripsi

Lampiran 3: Surat Izin Penelitian

Lampiran 4: Lembar Bimbingan Skripsi

Lampiran 5: Sertifikat Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK)

Lampiran 6: Sertifikat Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa (LKMM)

Lampiran 7: Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Lampiran 8: Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teknologi telah menjadi bagian alami dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari di era digital ini. Dalam syariat Islam, jika suatu hal telah melekat pada kehidupan manusia, maka sudah dapat menjadi keadaan darurat, atau keadaan hajat, serta keadaan *tahsināt*. Salah satu kemajuan teknologi yang sangat signifikan adalah kemunculan kecerdasan buatan atau yang masyhur dengan istilah *AI* – yang merupakan akronim dari *artificial intelligence*. Alain Bonnet (1985) – selaku pencetus istilahnya menjelaskan bahwa "*AI* berarti kemampuan untuk meniru atau menyimulasikan pikiran manusia melalui mesin dan perangkat lunak.". Lalu, secara umum, menurut De la Vega Hernández, dkk (2023), *AI* dapat didefinisikan sebagai "kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk melaksanakan tugas-tugas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti proses pembelajaran, penalaran, dan persepsi.". Definisi yang paten untuk *AI* sebagai tiruan kecerdasan manusia, tidak sepenuhnya pas, karena *AI* meliputi seluruh rentang aplikasi yang beradaptasi ke dalam praktik saat ini dan di masa depan, dalam artian akan terus berkembang dan berinovasi.

Haroon Sheikh, dkk (2023) mengemukakan bahwa definisi yang luas dan tak terbatas mengenai *AI* terdapat pada pernyataan Europe AI HLEG (High-Level Expert Group), karena kesesuaiannya dengan keluasan ruang lingkup *AI*, mereka mendefiniskan *AI* sebagai "sistem yang berperilaku cerdas dengan menganalisis lingkungan sekitar dan mengambil keputusan secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan", ini mencakup semua aplikasi yang saat ini dikualifikasikan sebagai *AI* dan pada saat yang sama memberikan ruang lingkup untuk perubahan masa depan pada kualifikasi tersebut. Penggunaan *AI* dalam bidang pendidikan telah menyebar ke berbagai negara maju dalam beberapa tahun terakhir dan terus berkembang pesat. Terdapat beberapa variasi Kecerdasan Buatan (*AI*) yang diterapkan, di antaranya adalah *chatbot* untuk menyediakan penjelasan berupa percakapan meliputi ChatGPT, Deepseek, Microsoft Copilot dan lain sebagainya. Juga terdapat yang semisal dengan *chatbot*, yaitu Asisten Virtual, seperti Google Gemini, Siri dan Alexa, yang membedakannya dengan *chatbot* adalah interaksi yang lebih kompleks, seperti mengelola tugas dan penjadwalan. Lebih dari itu, terdapat *augmented reality* (*AR*) yang terintegrasi dengan *AI* untuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan. *AI* menghadirkan kesempatan yang luas dalam pengalaman pembelajaran, meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan. Dengan *AI*, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang personal, terfokus, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Bidang pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam mengambil tempat utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan di era digital, dengan adanya mata pelajaran Akidah Akhlak. Teknologi memang dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam – yang dalam hal itu merupakan perkara positif, namun penggunaannya harus disertai dengan pemahaman yang mendalam untuk menghindari dampak negatif. Sesuai dengan mata pelajaran Akidah Akhlak yang membahas etika, termasuk penggunaan *AI* dalam dunia pendidikan yang memiliki tolak ukur etikanya pula, penting untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif dalam pendidikan agama Islam, sehingga dapat membantu mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi dan pemahaman dampak penggunaan *AI* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya Akidah Akhlak. Pendidikan menuntut penguasaan teknologi inovatif bagi guru, sehingga dapat mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan *AI* dapat membantu guru merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Contohnya, banyak bermunculan *chatbot* yang telah menunjukkan kemampuan dalam mendukung proses pembelajaran. Selain itu, *AI* pun tentu memiliki pengaruh bagi siswa. Namun, penggunaan *AI* juga menimbulkan kekhawatiran tentang kemungkinan siswa menjadi malas belajar karena terbiasa dengan jawaban instan tanpa proses kognitif berupa berpikir dan menalar, di masa-masa usia sel-sel otak berkembang yang seharusnya diasah agar berpemikiran tajam.

1.2. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan *AI* (Kecerdasan Buatan) di dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa?
2. Apa kaitan penggunaan *AI* (Kecerdasan Buatan) dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa?
3. Apa saja dampak positif dan negatif *AI* (Kecerdasan Buatan) terhadap siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penggunaan *AI* (Kecerdasan Buatan) di dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa.
2. Mengetahui kaitan penggunaan *AI* (Kecerdasan Buatan) dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa.
3. Mengetahui dampak positif dan negatif *AI* (Kecerdasan Buatan) terhadap siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa.

1.4. Kerangka Pemikiran

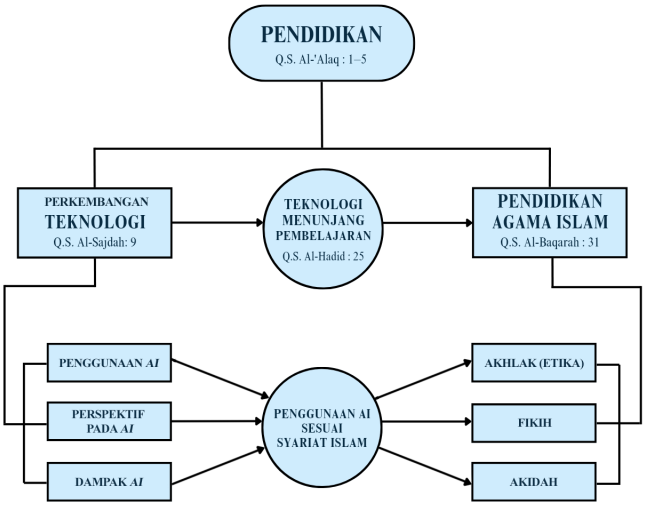

Gambar 1 . Bagan Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan hal yang dimuliakan dalam Islam. Dikarenakan dalam beragama, manusia diwajibkan untuk beribadah hanya kepada Allah, sedangkan untuk mengetahui hal yang diwajibkan, diharamkan, tata cara dan ketentuan hukumnya, serta adab dan etikanya, tidak dapat diperoleh melainkan dengan ilmu. Dan ilmu tidak dapat diraih, kecuali dengan berkomitmen untuk menuntutnya di dunia pendidikan, khususnya dengan petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, yang juga menjadi suri teladan dalam bidang ini. Bahkan, Allah pertama kali menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad ﷺ, mengenai ilmu dan pendidikan, yaitu dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Rabb-mulah Yang Mahamulia. Yang mengajarkan manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. [al-'Alaq / 96:1-5]

Lima ayat surat Al-‘Alaq itu, selain menyebutkan proses pembelajaran, meliputi membaca dan menulis, juga mengisyaratkan penggunaan alat atau media penunjang pembelajaran, di sini media pendidikannya disebutkan secara eksplisit, yaitu pena. Alat atau media sangatlah penting dalam proses pembelajaran, dikarenakan melibatkan pemrosesan penglihatan, pendengaran dan penalaran, yang mengambil tempat dalam pembinaan kepribadian manusia, sebagaimana firman Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيْهِ مِنْ رُوْحِهٖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ

وَالْاَفْـِٕدَةَ ۗقَلِيْلًا مَّا تَشْكُرُوْنَ

Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. Sedikit sekali kamu bersyukur. [al-Sajdah / 32:9]

Ayat ini mengindikasikan proses manusia berevolusi – yang tak lepas dari pembelajaran. Dan hal itu melibatkan penglihatan, pendengaran dan penalaran untuk meraih kesejahteraan, termasuk di dalamnya adalah menguasai media dalam menunjang aspek pendidikan.

Termasuk bentuk mengembangkan kemampuan akal dan indera di dalam dunia pendidikan atau sains, adalah menggunakannya untuk mengolah segala hal yang ada di bumi menjadi bermanfaat, sejalan dengan ayat:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

"Dialah (Allah) yang telah menjadikan segala hal di bumi ini untukmu..." [al-Baqarah / 2: 29]

Di antara karunia Allah yang dapat diambil manfaatnya bagi manusia, yang merupakan salah satu dari banyak tanda-tanda kekuasaan Allah adalah besi. Sebagaimana ayat Allah dalam surat Al-Hadīd yang berbunyi:

وَاَنْزَلْنَا الْحَدِيْدَ فِيْهِ بَأْسٌ شَدِيْدٌ وَّمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗ وَرُسُلَهٗ بِالْغَيْبِ ۗاِنَّ اللّٰهَ قَوِيٌّ عَزِيْزٌ

"Kami telah menurunkan besi, yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong Allah dan para Rasul-Nya, walaupun mereka tidak meliha-Nya. Sesungghnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. [al-Hadīd / 57:25]

Dalam tafsir klasik dan kontemporer, frasa “menurunkan besi" diartikan secara literal dan simbolik. Sebagaimana perkataan Sayyid Quthb (2002) dalam tafsirnya - *Fī Zhilal al-Quran*, menjelaskan bahwa “Allah menurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat untuk menolong agama Allah.” Jika literal, maka besi bermakna sebagai unsur yang dimanfaatkan untuk alat pertahanan, pembangunan dan teknologi. Teknologi tidak lepas dari besi, karena perangkat keras seperti prosesor, GPU, perangkat jaringan dan server — semuanya bergantung pada konduktor yang terbuat dari besi, logam seperti tembaga, metaloid seperti silikon. Atas taufik-Nya, para ilmuwan komputer menemukan teknologi yang canggih, berupa program dengan “kekuatan besar” seperti *AI* ini.

Adapun pendekatan simbolik terhadap tafsir ayat tersebut, besi yang dikiaskan sebagai segala bentuk alat kekuatan yang Allah ciptakan agar manusia mengambil manfaat darinya untuk menunjang kehidupan manusia, menolong agama-Nya dan menegakkan kebenaran, teknologi *AI*, sebagai produk kecanggihan zaman, merupakan alat baru dengan kekuatan besar, memiliki berbagai manfaat untuk manusia, terutama dalam pembelajaran, pemahaman, dan penyebaran ilmu, dapat menjadi sarana untuk menolong agama Allah, jika dilandasi dengan niat ikhlas dan diawasi batasan syariat.

Mengenai hukum *AI*, dapat digunakan kaidah fikih *istishhab al-ibahah al-ashliyyah,* yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi (2001) yakni, “hukum suatu hal berdasarkan hukum asalnya, yaitu mubah atau boleh”. Mengenai hukumnya lebih lanjut dan mendalam, akan dibahas di bab 2.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka Pendidikan Agama Islam

2.1.1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan dalam Islam, pendidikkan memiliki berbagai istilah, di antaranya adalah kata yang paling umum digunakan, yaitu tarbiyah. Istilah tarbiyah diambil dari akar kata (*rabba – yarubbu - tarbiyah*) yang artinya, memelihara, merawat, menguasai, menutun, menjaga. Secara umum, tarbiyah didefinisikam sebagai pendidikan, suatu tindakan penuh kesadaran dalam membina anak agar berjiwa dewasa, memberi pengetahuan dan keterampilan agar mampu hidup mandiri. Kata "*rabba",* terdapat pada surat al-Isra / 17:24, sebagai berikut:

وَاخفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيــرًا

"*Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, Wahai Rabb-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil*". [al-Isra/17:24].

Kata *rabba*, menurut Abuddin Nata (1997), mengutip Raghib al-Asfahani, bahwa “pendidikan adalah menciptakan sesuatu dari waktu ke waktu hingga sempurna, meningkatkan segala hal berdampingan hingga akhir kesempurnaan”. Dari pemaknaan kata *rabba*, dapat dirumuskan bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur penting, di antaranya:

1. Menjaga fitrah anak-anak dengan perhatian penuh.
2. Mengarahkan fitrah anak-anak ke tingkat paripurna.
3. Melaksanakan seluruh proses dari waktu ke waktu.

Telah diketahui bahwa lafal tarbiyah, secara istilah berarti proses dalam memberikan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab. Penggunaannya sering digunakan dalam penentuan pendidikan, seperti dalam kitab Ta’lim al-Muta’alim yang dikarang oleh Syekh al-Zarnuji (1981). Telah masyhur dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan, salah satunya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

"*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia mengemukakannya kepada para Malaikat*." [al-Baqarah ayat 31]

Sayid Muhammad Naquib al-Attas (1999) menjelaskan tentang definisi pendidikan yang lengkap, yaitu *ta`dib,* yang mengakar dari kata adab, yang berarti pemeliharaan. Menurutnya, ini lebih benar daripada yang lain, yang ditemukan dari nu berderajat daif atau lemah, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tidak ada sanad yang sahih untuknya. Namun, maknanya benar. Berkut lafalnya:

(أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبي)

"Rabb-ku telah mendidikku, Dia pun membaguskan pendidikanku. "

Dari penjelasan di atas, pendidikan berfokus pada proses pemeliharaan adalah upaya mewariskan semua pengalaman dan pengetahuan dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Sedangkan adab berfokus pada bahwa hakikat pemeliharaan adalah membentuk anak-anak untuk melatih dan mempraktikkan mereka agar mereka memiliki akhlak yang baik di masyarakat. Dan akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan cenderung pada proses pengendalian untuk membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara tahapan waktu maupun kemampuan, baik dalam proses pemberian ilmu untuk memperluas wawasan mereka, serta pengajaran adab untuk memperbaiki perilaku dan akhlak di keseharian mereka.

.

2.1.2. Pengertian Agama

Agama adalah kata serapan dari istilah Sanskerta, yang terdiri dari dua kata, “a” dan “gama” – yang jika digabungkan berarti “tidak kacau”, dalam kamus Sanskerta-Inggris, Monier-Williams (1999) menyimpulkan bahwa makna agama adalah “cara hidup”.

Agama dalam bahasa Arab menggunakan kata “dīn”, yang berarti sistem atau metodologi. Jalaludin (1996) menjabarkan agama secara istilah, yakni “penyerahan diri kepada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia, yang diyakini mengatur dunia dan kehidupan mereka.”.

Jalaludin (1996), di dalam bukunya – Psikologi Agama mengutip Harun Nasution dalam mendefinisikan agama, yaitu hukum dan ketentuan. Dalam bahasa Arab, diartikan penguasaan dan ketaatan. Senada dengan definisi agama menurut ‘Ashim Burqawi (2008), bahwa “din atau agama adalah ideologi, yakni peraturan dan jalan hidup sehari-hari, baik pribadi maupun kenegaraan. Jika diatur oleh Islam, maka Islam adalah din (ideologi), demikian pula jika diatur oleh demokrasi, maka demokrasi adalah din (agama).”.

Definisi agama sebelumnya adalah dari sudut pandang umum, dan ketika dilihat oleh para ahlinya, sama-sama memberikan definisi serasi yang disimpulkan dengan lengkap oleh Muhammad Arifin (1981), yaitu “agama adalah ketentuan ilahi yang membimbing orang-orang yang berakal dengan pilihan mereka menuju kebaikan di dunia ini dan keberuntungan di akhirat."

2.1.3. Pengertian Islam

Menurut Ali (1980), secara bahasa, Islam memiliki asal-usul dari kata salima, yakni selamat, damai dan sentosa. Dari sana, memiliki pengalihan bentuk menjadi aslama, yakni berserah diri masuk menuju kedamaian. Maka orang yang tunduk, patuh, taat, lagi berserah diri disebut muslim.

Syekh Muhammad al-Tamimi (2019) di dalam kitabnya Dalail al-Tauhid (Dalil-Dalil Tauhid), memberikan definisi lugas mengenai Islam, yaitu ”penyerahan diri & ketundukan kepada Allah saja”. Beliau menuturkan definisinya dengan dalil dari firman Allah Ta'ala :

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ...

"*Sesungguhnya diin (agama) di sisi (yang diridai Allah hanyalah Islām...*" [Q.S. Āli 'Imran : 19]

Selain itu, beliau menyertakan firman Allah Ta'ālā di ayat lain:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا

"*Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu dīnmu, dan telah Aku cukupkan bagimu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai dīn/agamamu*." [Q.S. Al-Maidah : 3].

Syekh al-Islam Ibn Taimiyyah (1993 : 127) memperkuat definisi Islam dalam kitab Al-Nubuwwat, yaitu: "Islam adalah berserah diri kepada Allah saja tidak kepada yang lainnya, beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, tawakkal hanya kepada-Nya saja, hanya takut dan mengharap kepada-Nya, dan mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna, tidak mencintai makhluk seperti kecintaannya kepada Allah. Barang siapa yang enggan beribadah kepada-Nya maka bukanlah muslim dan siapa yang disamping beribadah kepada Allah dia beribadah kepada yang lain maka dia bukan seorang muslim".

Imam Ibn al-Qayyim (2010 : 328) dalam kitabnya Thariq al-Hijratain mengatakan: "Islam adalah komitmen dengan tauhid berlepas diri dari syirik, bersaksi akan kerasulan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam dan mendatangkan sisanya – yaitu rukun Islam yang empat lagi".

Lalu Imam Ibn al-Qayyim (2010 : 542) berkata lagi dalam thabaqat ke-17, bahwa: "Islam adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, serta mengikuti apa yang dibawanya, maka bila seorang hamba tidak membawa ini berarti dia bukan orang muslim, bila dia bukan orang kafir mu'aanid maka dia adalah orang kafir yang jahil, dan status bodoh dan ketidakmembangkangan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari status sebagai orang-orang kafir."

2.1.4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Zuhairini berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah upaya sistematis pragmatis untuk membantu siswa dalam kehidupan mereka yang sesuai dengan agama Islam.” Adapun Abdul Rahman al-Naqib (1997) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah: "Sistem pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk menciptakan manusia Al-Quran dan Sunah dalam akhlak dan perilaku, apapun profesi atau pekerjaannya". Pengertian yang komprehensif mengenai pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Djamaluddin dan Abdullah Aly (1998) dengan mengutip Ahmad D. Marimba yang berpendapat bahwa “pendidikan Islam adalah pembinaan jasmani dan rohani yang mengandalkan hukum syariat untuk mencapai kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam.”

2.1.5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan mengacu pada hal-hal yang diharapkan agar tercapai setelah upaya selesai. Jika pendidikan adalah upaya atau kegiatan dalam proses bertahap dengan bagian-bagiannya, demikian pula tujuannya. Dan bahwa tahapan dan tujuan pendidikan ini akan muncul pada hasil akhir (natijah), yaitu hasil ideal yang diharapkan sesuai dengan kemampuan anak. Oleh karena itu, ketika kita berbicara tentang tujuan akhir pendidikan, kita juga berbicara tentang nilai-nilai ideal Islam yang dijelaskan. Hal ini termasuk bahwa tujuan pendidikan Islam adalah penerapan ideal Islam.

Ideal Islam mencakup nilai jiwa anak-anak yang bersumber dari keimanan kepada Allah semata, yang merupakan sumber kekuatan mutlak dan wajib ditaati.

Seperti yang telah disebutkan dalam Konferensi Internasional Kedua tentang Pendidikan Islam pada tahun 1980 Islamabad, Samsul Nizar (2002) mengatakan bahwa:

“Tujuan pendidikan Islam untuk anak-anak adalah untuk mencapai keseimbangan dalam pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik secara umum dan menyeimbangkan melalui pelatihan jiwa, akal, dan tubuh anak-anak, akal, selera, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pengembangan semua aspek bawaan dalam jiwa anak-anak, termasuk aspek spiritual, imajinatif, mental, fisik, ilmiah, dan linguistik, baik secara pribadi maupun kolektif. Dan mendorong semua aspek tersebut secara sempurna, dan tujuan akhir pendidikan terletak pada adanya ketaatan penuh dan sempurna kepada Tuhan semesta alam, baik secara pribadi, atau semua umat Islam.”

Delvita Sari Simanjuntak (2022) mengemukakan tujuan pendidikan agama Islam menurut Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ”tujuan pendidikan Islam adalah untuk memuliakan manusia agar menjadi khalifah di dunia ini untuk membangun dunia yang damai dan sesuai dengan konsep takwa. Taat disertai ilmu dan akhlak yang diperlukan sebagai prinsip dalam pemanfaatan dari ilmunya.”.

Tujuan pendidikan merupakan tujuan yang harus dicapai semua anak, dan dalam hal itu perlu kekokohan iman yang ditumbuhkan sejak dini, sebab dengan adanya keimanan yang kokoh, maka hasil yang baik akan muncul dalam menjalankan perintah agama. Tidaklah kita menuai kebaikan, kecuali diawali dengan menanam yang baik pula.

Tujuan pendidikan berupa konsekuensi tauhid ini disebutkan dalam firman Allah Ta'ala dalam surat Adz-Dzariyat 56, yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ﴿٥٦﴾

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku*." [Q.S. al-Dzāriyāt/51 : 56]

Beribadah kepada Allah merupakan suatu keharusan bagi seorang muslim untuk memiliki hasrat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 201, terdapat beberapa kalangan dari umat Islam yang berdoa dengan doa yang dikenal dengan istilah doa sapu jagat, berikut lafalnya:

رَبَّنَآ اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَّقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

"Ya Rabb kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka." [Q.S. Al-Baqarah/2 : 201]

Sebagai penyimpul, banyak cendekiawan Islam yang menjelaskan kurikulum yang berisi tujuan pendidikan Islam dalam Al-Quran, yang membahas tentang akidah, syariat dan akhlak, yaitu surat Luqman ayat 13-19. Karena kandungannya menjelaskan tentang tujuan pendidikan secara komprehensif, di antaranya:

Tauhid yang membahas tentang akidah Islam yang dijelaskan secara keyakinan, di dalamnya dipelajari tentang tauhid kepada Allah, yang merupakan Sang Pencipta (Al-Khāliq) dan Sang Pengatur (*Rabb*) dunia dan langit. Sebagaimana dijelaskan oleh Shalih al-Fauzan (2001), bahwa tauhid adalah materi prioritas dalam pendidikan tiap rasul, karena sebaik apa pun seseorang, sebanyak apa pun ibadahnya, tak akan bermakna di hadapan Allah, jika tanpa tauhid.

Fikih, yang membahas tentang syariat Islam yang berkaitan dengan amal perbuatan, terutama untuk menaati hukum Allah dan semua aturan, untuk mengatur hubungan manusia dengan *Rabb*-nya (*hablun min Allah*), juga hubungan dengan sesamanya (*hablun min al-nās*), serta mengatur urusan kehidupan dan kehidupan manusia.

Akhlak, yaitu perbuatan yang dijelaskan secara lengkap berdasarkan tauhid dan syariat, serta mengajarkan manusia tentang cara berinteraksi dalam keseharian manusia.

2.1.6. Tantangan Pendidikan Agama di Era Digital

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah mengubah cara kerja beragam aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Bidang pendidikan adalah bidang yang tentunya terkena pengaruh yang nyata, karena teknologi dapat dengan mudahnya memengaruhi mentalitas banyak orang, khususnya anak – di usia yang membutuhkan bimbingan, baik ilmu maupun etika – yang kedua hal tersebut terkumpul di dalam pendidikan agama Islam, hal ini telah dielaborasikan oleh Susanto, dkk. (2022), bahwa: "Pendidikan Islam, yang memainkan peran penting dalam membentuk nilai dan karakter dalam masyarakat Muslim, menghadapi tekanan yang meningkat untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital".

Diperkuat oleh Pallathadka (2023), yang menjelaskan bahwa: "era digital membawa banyak sumber daya, platform, dan alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar. Dari platform *e-learning* hingga perpustakaan digital teks-teks Islam, potensi untuk membuat pendidikan Islam lebih mudah diakses dan menarik sangat besar."

Seiring berjalannya waktu, teknologi pun lebih mutakhir, mulai dari kebangkitan internet di awal tahun 2000-an berupa mesin pencari dan situs web simpel, terus maju dan berkembang dengan menguatnya *big data* (data besar), hingga sekarang terbit fajar baru di dunia teknologi modern berupa *AI* (Kecerdasan Buatan) yang sakti, dengan demikian, berikut adalah di antara tantangan PAI di era digital:

1. Ketergantungan Metode Tradisional

   Masih banyak lembaga pendidikan Islam yang ragu untuk mengadopsi teknologi ini, meskipun metode pedagogi tradisional, yang terutama bergantung pada hafalan dan interaksi tatap muka, mungkin tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di era digital. Berangkat dari realita itu, jalan tengah dapat diambil, yang dijabarkan oleh Muhtifah (2021) yaitu, "integrasi teknologi dalam pendidikan menghadirkan peluang unik untuk memodernisasi kurikulum Islam sambil melestarikan nilai-nilai dan ajaran intinya."

2. Keaslian Ajaran Agama

   Kekhawatiran para pengajar dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan pendidikan agama Islam, dapat dibenarkan, karena faktanya, di samping manfaat teknologi yang diraih berupa semakin mudahnya akses terhadap informasi, semakin mudah pula informasi salah, ambigu dan menyesatkan untuk tersebar. Sehingga para pengajar dan lembaga pendidikan lebih memilih untuk bergantung pada metode tradisional sebagai poin pertama di tantangan PAI di era digital ini.

Dijabarkan pula oleh (Fasya, 2023) bahwa, “metode-metode tradisional, meskipun efektif dalam melestarikan teks dan ajaran agama, seringkali gagal melibatkan siswa yang terbiasa dengan lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis teknologi. Kesenjangan antara pedagogi tradisional dan kebutuhan pendidikan modern menciptakan hambatan yang signifikan terhadap efektivitas pendidikan Islam.”.

3. Kesenjangan Digital

Selain tantangan sebelumnya, tantangan ini pun masih berkaitan, yaitu lembaga yang menghadapi tantangan seperti infrastruktur digital yang tidak memadai, kurangnya pendidik terlatih, dan akses terbatas ke sumber daya digital Islam yang andal dan otentik (Rahmat, 2022). Masalah-masalah ini semakin parah di daerah-daerah yang kurang berkembang, yaitu akses dasar ke teknologi tetap menjadi perhatian yang mendesak. Sehingga, (Adi, 2021) menambahkan, “tanpa strategi yang koheren untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam berisiko menjadi usang dan terputus dari realitas kehidupan modern.”.

4. Literasi Digital

Poin terakhir dalam tantangan PAI di era digital adalah literasi digital yang menjadi kunci kerangka kerja standar integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam. Sejalan dengan poin sebelumnya, literasi digital sebagai solusi tantangan ini, tetap dipersulit oleh tantangan sebelumnya, sebagaimana dikemukakan oleh (Rahmat, 2022), yaitu "lembaga menghadapi tantangan seperti infrastruktur digital yang tidak memadai, kurangnya pendidik terlatih, dan akses terbatas ke sumber daya digital Islam yang andal dan otentik.". Masalah-masalah ini semakin parah di daerah-daerah yang kurang berkembang, di mana akses dasar ke teknologi tetap menjadi perhatian yang mendesak. Tanpa strategi yang koheren untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, pendidikan Islam berisiko menjadi usang dan terputus dari realitas kehidupan modern (Adi, 2021).

Peneliti menyimpulkan bahwa tantangan-tantangan pendidikan agama Islam saling berkaitan satu sama lain dalam hal sebab-akibat, juga masalah-solusi. (Olifirov, 2023) berkata, "pentingnya kolaborasi, inovasi, dan komitmen agar siap menghadapi masa depan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pendidikan Islam sambil memenuhi tuntutan peserta didik kontemporer."

2.2. Tinjauan Pustaka Teknologi *AI* (Kecerdasan Buatan)

2.2.1. Pengertian Teknologi

Haydar Khudr (2019 : 1) menjelaskan bahwa, “teknologi secara bahasa berasal dari istilah Yunani, yang terdiri dari dua kata, yaitu “*techno*” yang berarti seni atau keterampilan, dan “*logia*” yang berarti kajian atau ilmu. Secara istilah, teknologi merujuk pada penerapan ilmu pengetahuan dan penemuan ilmiah dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, khususnya di dunia Barat”.

Dengan kata lain, teknologi menunjukkan cara-cara yang digunakan manusia dalam menciptakan penemuan dan inovasi guna memenuhi kebutuhan serta memuaskan keinginan mereka. Sejak zaman dahulu, manusia dituntut untuk berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Sepanjang sejarah, manusia telah menciptakan beragam alat, mesin, bahan, dan metode yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan. Dengan hal itu pula, ditemukan berbagai sumber pembangkit energi seperti air dan listrik, yang kemudian mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja.

Berdasarkan definisi umum tersebut, teknologi mencakup penggunaan alat, mesin, bahan, metode, serta sumber daya energi yang berfungsi untuk mempermudah pekerjaan dan meningkatkan produktivitas. Komunikasi modern dan pengolahan data sangat bergantung pada teknologi, khususnya dalam bidang digital.

2.2.2. Pengertian AI */ Artificial Intelligence* (Kecerdasan Buatan)

AI merupakan akronim dari *"artificial intelligence",* atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikenal dengan padanan kata kecerdasan buatan, yang berarti: "program komputer dalam meniru kecerdasan manusia, seperti mengambil keputusan, menyediakan dasar penalaran dan karakteristik manusia lainnya". Definisi tersebut sebenarnya sudah mewakili pengetahuan dasar tentang *AI*, namun peneliti akan membahas lebih dalam guna memahami betul *AI* ini.

Istilah *AI* pertama kali dicetuskan oleh Alain Bonnet (1985) di dalam bukunya yang berjudul *Artificial Intelligence : Promise and Performance*, dia menjelasakan, "kecerdasan buatan adalah kemampuan untuk meniru atau menyimulasikan pikiran manusia melalui mesin dan perangkat lunak".

Hagar Talaat (2023) menjelaskan dalam makalahnya yang dterbitkan di situs LinkedIn, yakni: "Kecerdasan buatan ini dimaknai dengan kemampuan suatu program komputer untuk memecahkan masalah, atau membuat keputusan dalam suatu situasi - berdasarkan deskripsi situasi tersebut - berarti bahwa program itu sendiri menemukan metode yang harus diikuti untuk memecahkan masalah atau mencapai keputusan dengan mengacu pada banyak proses penyimpulan beragam yang diberikan pada program tersebut.

John McCarthy (1998) memberikan pengertian yang ringkas namun solid, dia berkata, “Kecerdasan buatan adalah ilmu dan rekayasa untuk menciptakan mesin cerdas”.

Lalu, secara umum, menurut De la Vega Hernández, dkk. (2023), *AI* dapat didefinisikan sebagai “kemampuan mesin atau perangkat lunak untuk melaksanakan tugas-tugas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti proses pembelajaran, penalaran, dan persepsi.”. Definisi yang paten untuk AI sebagai tiruan kecerdasan manusia, tidak sepenuhnya pas, karena *AI* meliputi seluruh rentang aplikasi yang beradaptasi ke dalam praktik saat ini dan di masa depan, dalam artian akan terus berkembang dan berinovasi.

Haroon Sheikh, dkk (2023) mengemukakan bahwa definisi yang luas dan tak terbatas mengenai AI terdapat pada pernyataan Europe AI HLEG (High-Level Expert Group), karena kesesuaiannya dengan keluasan ruang lingkup AI, mereka mendefiniskan AI sebagai “sistem yang berperilaku cerdas dengan menganalisis lingkungan sekitar dan mengambil keputusan secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”, ini mencakup semua aplikasi yang saat ini dikualifikasikan sebagai *AI* dan pada saat yang sama memberikan ruang lingkup untuk perubahan masa depan pada kualifikasi tersebut.

Penggunaan AI dalam bidang pendidikan telah menyebar ke berbagai negara maju dalam beberapa tahun terakhir dan terus berkembang pesat. Terdapat beberapa variasi *AI* (Kecerdasan Buatan) yang diterapkan, di antaranya adalah chatbot untuk menyediakan penjelasan berupa percakapan meliputi ChatGPT, Deepseek, Microsoft Copilot dan lain sebagainya. Juga terdapat yang semisal dengan *chatbot*, yaitu Asisten Virtual, seperti Google Gemini, Siri dan Alexa, yang membedakannya dengan *chatbot* adalah interaksi yang lebih kompleks, seperti mengelola tugas dan penjadwalan. Lebih dari itu, terdapat *augmented reality* (*AR*) yang terintegrasi dengan *AI* untuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan. *AI* menghadirkan kesempatan yang luas dalam pengalaman pembelajaran, meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan. Dengan *AI*, pendidik dapat memberikan pengalaman belajar yang personal, terfokus, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.

2.2.3. Cara Kerja *AI* secara Kronologis

AI yang merupakan produk lanjutan termutakhir dari pemrograman, tidak bisa lepas dari sistem inti yang mendasarinya bekerja, yaitu dengan adanya *expert system* (sistem pakar), yang merupakan program komputer yang menggunakan informasi, heuristik (pemecahan masalah otomatis) dan simpulan yang tersedia untuk menyarankan solusi terhadap masalah tertentu.

Alain Bonnet (1985) menjelaskan lebih jauh, bahwa “sistem pakar adalah program komputer yang dirancang khusus untuk meniru pengalaman seorang ahli dan memberikan keputusan yang serupa dengan yang bisa diambil oleh seorang profesional di bidang tertentu. Sistem ini menggunakan basis pengetahuan yang berisi informasi mendalam tentang topik tertentu dan memanfaatkan mesin inferensi untuk menganalisis data serta memberikan hasil berdasarkan pengetahuan yang ada.”

Sistem pakar masih bersifat instruksional dari program yang dibuat manusia, yaitu bekerja dengan basis pengetahuan dan sistem logika “jika dan hanya jika” atau “jika tidak X, maka Y”, namun lebih maju daripada pemrograman biasa, karena fokusnya ada di cara membuat komputer berpikir seperti manusia dengan aturan eksplisit. Sistem pakar pertama kali diterapkan di tahun 1960-1970-an, khususnya di bidang medis, seperti sistem MYCIN dan DENDRAL.

Setelah itu berkembang, muncullah *machine-learning* (pemelajaran mesin), yaitu proses mesin mempelajari data, fokusnya bukan pada memberi aturan ke mesin, namun membiarkan mesin belajar sendiri dari data. Maka istilah dalam bahasa Indonesia di sini menggunakan diksi “pemelajaran”, bukan “pembelajaran”, kedua kata tersebut sekilas terlihat sama, namun jika diperhatikan dan dipelajari dengan seksama, merupakan hal yang berbeda, dilihat dari subjeknya.

Pemelajaran mesin dipaparkan oleh organisasi studi Islam dan teknologi ‘Atha’āt al-‘Ilmi (2025), bahwa “pemelajaran mesin adalah bagian yang nantinya juga memainkan peran dalam cara kerja kecerdasan buatan yang fokus pada pengembangan algoritma yang memungkinkan komputer untuk belajar dari data. Dengan kata lain, pembelajaran mesin melatih komputer untuk membuat keputusan dengan menggunakan sejumlah besar data sebagai contoh”.

Sebagai contoh, para ilmuwan data memanfaatkan pembelajaran mesin untuk melatih program perbankan dalam mendeteksi aktivitas penipuan. Mereka menggunakan kumpulan besar data keuangan untuk memastikan bahwa program tersebut dapat dengan mudah mengenali pola yang tidak biasa berdasarkan hasil yang telah dipelajari sebelumnya. Mulai ada di tahun 1980-1990-an.

Sekitar 20 dekade setelah kemunculan *machine-learning* (pemelajaran mesin), bangkitlah *deep-learning* (pemelajaran dalam) yang menggunakan *neural networks* (jaringan saraf tiruan) dengan banyak lapisan yang dirancang untuk meniru cara kerja otak manusia. Proses pelatihan yang menggunakan sejumlah besar data yang besar adalah inti dari cara kerja jaringan saraf tiruan. Hasilnya adalah model pemelajaran dalam yang mampu memproses data baru segera setelah dilatih. Teknik ini memungkinkan komputer untuk memproses informasi dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam, maka itu disebut dengan istilah pemelajaran dalam.

Sejak kekuatan komputasi dan data besar tersedia dan berkembang drastis, maka muncullah arsitektur CNN, RNN yang nantinya menjadi pijakan untuk transfromasi menjadi dan *AI* modern. Terdapat beberapa variasi Kecerdasan Buatan (*AI*), dalam hal ini, peneliti membatasi jenisnya yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan, di antaranya adalah *chatbot* untuk menyediakan penjelasan berupa percakapan meliputi ChatGPT, Deepseek, Microsoft Copilot dan lain sebagainya. Juga terdapat yang semisal dengan *chatbot*, yaitu Asisten Virtual, seperti Google Gemini, Siri dan Alexa, yang membedakannya dengan *chatbot* adalah interaksi yang lebih kompleks, seperti mengelola tugas dan penjadwalan. Lebih dari itu, terdapat *augmented reality* (*AR*) yang terintegrasi dengan *AI* untuk pembelajaran interaktif yang menyenangkan. *AI* menghadirkan kesempatan yang luas dalam pengalaman pembelajaran, meningkatkan kualitasnya secara keseluruhan.

Berangkat dari penjelasan cara kerja *AI* secara kronologis di atas, maka dapat dianalogikan bahwa sistem pakar adalah kakek moyang yang diajari aturan kehidupan, sedangkan pemelajaran mesin adalah ayah cerdas yang belajar dari pengalaman, lalu pemelajaran dalam adalah anak jenius yang dapat menyimpulkan makna dari peristiwa-peristiwa kehidupan – dalam hal ini adalah teks, gambar, video – tanpa harus dijelaskan terlebih dahulu secara rinci.

2.2.4. *Chatbot* dan ChatGPT

Chatbot atau robot obrolan merupakan program komputer berbasis *AI* (kecerdasan buatan) yang dirancang untuk menyimulasikan percakapan manusia melalui teks atau suara. Teknologi ini bekerja dengan menganalisis input pengguna dan memberikan output berupa respons otomatis berdasarkan basis data atau model bahasa tertentu. Seiring kemajuan teknologi, *chatbot* berkembang dari sekadar sistem respons sederhana menjadi model generatif canggih yang mampu memahami konteks, menjawab secara personal, dan membangun percakapan yang kompleks.

Salah satu pencapaian penting dalam bidang ini adalah kehadiran ChatGPT, sebuah *chatbot* berbasis *large language model* yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT menggunakan pendekatan *deep-learning* dan arsitektur transformer untuk memproses dan menghasilkan bahasa alami secara dinamis. Kemampuan ChatGPT tidak terbatas pada menjawab pertanyaan umum, tetapi juga bisa digunakan untuk membantu pembelajaran, menulis esai, membuat ringkasan, atau menjelaskan konsep ilmiah secara sederhana. Inilah yang membedakannya dari *chatbot* generasi sebelumnya yang sangat terbatas dan kaku. Bahkan di model terbarunya (GPT-4 Turbo) saat peneliti menulis ini, lebih kreatif dan interaktif, seperti membuat ilustrasi gambar yang dalam sudut pandang pendidikan, dapat dimanfaatkan sebagai media belajar.

Dalam konteks pendidikan, ChatGPT berpotensi menjadi asisten belajar mandiri, terutama di era digital saat siswa lebih akrab dengan teknologi. Beberapa kelebihan ChatGPT antara lain: ketersediaan 24 jam, kemampuannya memberikan jawaban dalam berbagai gaya bahasa, serta kapasitasnya untuk memberikan klarifikasi jika ditanya ulang. Namun demikian, perlu dicatat dan digaris bawahi, bahwa ChatGPT tidak memiliki kesadaran nilai, kebenaran mutlak, atau landasan etika dan agama yang melekat. Maka, penggunaannya dalam konteks pendidikan, apalagi Pendidikan Agama Islam, perlu dipandu dengan pendekatan nilai-nilai keislaman dan peran aktif guru. Hal ini akan dibahas lebih di poin selanjutnya.

2.2.5. Hukum *AI* dalam Islam

AI (Kecerdasan Buatan) adalah teknologi penting yang memungkinkan mesin belajar, berkembang, dan membuat keputusan seperti manusia. AI telah merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari memenuhi kebutuhan dasar hingga untuk hiburan semata. Memahami hukum memerlukan pemahaman yang disyariatkan Sang Pemberi Hukum (Allah SWT) dan tujuan-tujuan yang mendasari penetapan hukum, serta hal yang diridai-Nya bagi kesejahteraan manusia. Untuk itu, diperlukan sistem untuk mengenali makna-makna umum dan fakta-fakta yang menjadi dasar hukum dalam Al-Quran dan Sunah. Tujuan-tujuan ini berkaitan dengan pengujian kaidah-kaidah yang bersifat darurat, kebutuhan, dan penyempurna,

yang nantinya menjadi perkara wajib, *mandub* (dianjurkan untuk dikerjakan), mubah (boleh), makruh (dianjurkan untuk tak dilakukan) dan haram. Untuk memahami hal ini, diperlukan pengkajian dari usul fikih, khususnya dengan kaidah-kaidah fikih.

Mengenai hukum *AI*, kita dapat menggunakan kaidah fikih yang dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi (2001) dengan istilah *istishhab al-ibahah al-ashliyyah*, (menetapkan hukum sesuatu berdasarkan hukum asalnya), yaitu segala sesuatu pada asalnya adalah mubah atau boleh. Segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan Allah untuk manusia, dalam arti boleh digunakan jika bermanfaat bagi manusia, yang sesuai dengan kaidah asal perkara hal yang bermanfaat adalah boleh. Namun jika mendatangkan mudarat, maka segala sesuatu itu menjadi terlarang. Maka, selama tidak ada larangan dan tidak menimbulkan kemudharatan, maka segala sesuatu itu dibolehkan. Sebagaimana pendapat Imam al-Syathibi dalam kitab al-Muwaffaqât, Al-Qardhawi menambahkan bahwa pada asalnya hukum dalam bidang muamalat perlu diteliti makna dan maksudnya, digunakanlah kaidah *al-ashlu fi al-muamalat al-iltifat ila al-ma'ani wa al-maqashid* (hukum asal pada bidang muamalat perlu diteliti makna dan maksudnya). *AI* pun dalam hal ini dapat diambil manfaatnya, selama itu dikendalikan dengan rambu-rambu syariat dan akhlak Islam, dalam konteks etika dan tanggung jawab di bidang pendidikan yang merupakan hal yang dimuliakan dalam Islam.

Lebih jelasnya lagi, Shehatah Husayn (2025 : 38) mengatakan bahwa, “hukum perantara ditentukan oleh tujuan penggunaannya”, pernyataan tersebut merupakan kesimpulan dari ijma ulama 4 mazhab, yang juga senada dengan kaidah fikih yang berbunyi *al-wasāil laha hukmu al-maqâshid* (hukum media atau perantara tergantung pada maksud tujuannya).

AI (Kecerdasan Buatan) dapat menjadi wajib, apabila digunakan untuk hal yang wajib, berdasarkan kaidah di atas, muncul ibarat dari para ulama, yaitu *mā lā yatimmu al-wājib illa bihi, fahuwa wājib* (perkara wajib yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka perantara itu menjadi wajib). Konkretnya seperti saat mandi junub, membasuh kaki dianggap sempurna jika betis pun dibasuh. Maka membasuh betis saat mandi menjadi wajib. Dalam kasus *AI* khususnya dalam konteks pendidikan, keadaan *AI* menjadi wajib saat seseorang hendak menggunakan *AI* untuk hak yang wajib, contohnya: kewajiban belajar bahasa Arab bagi orang Ajam (tidak berbahasa ibu bahasa Arab) karena tanpa itu ibadah seperti salat atau talbiah (saat niat haji) tidak sah, maka belajar bahasa Arab menjadi wasilah wajib. Perlu digaris bawahi, makna wajib di sini adalah menjelaskan keadaan AI saat hendak digunakan, bukan dalam segala keadaan. Jika dalam segala keadaan, maka konsekuensinya akan berdosa orang yang tidak menggunakan *AI*, sedangkan hakikatnya tidaklah demikian.

Mengingat kehendak menggunakan *AI* adalah hajat (kebutuhan) masing-masing, sehingga orang yang tidak membutuhkan *AI* dalam perkara wajib, tidak berdosa, karena tidak ada hubungannya. Sekali lagi, ini merupakan pembahasan *AI* saat dan/atau hendak digunakan. Maka peneliti membatasi pembahasan hukum di sini hanya untuk kondisi hajat (kebutuhan), bukan darurat (tak boleh tidak), serta bukan pula *tahsināt* (penyempurna).

Di halaman selanjutnya, Shehatah Husayn (2025 : 40) melanjutkan pembahasan hukum *AI*, yang masih berangkat dari kaidah fikih tadi, yaitu *AI* dapat menjadi *mandub* (dianjurkan) jika digunakan untuk hal yang dianjurkan pula, dalam artian kebaikan yang di bawah kewajiban, namun dilaksanakan untuk menyempurnakan kewajiban. Seperti halnya dalam konteks pendidikan yakni, penggunaan media berbasis *AI* dalam kasus non-darurat, yang sebenarnya dapat digantikan oleh alat konvensional dengan efektivitas lebih rendah. Dalam contoh tersebut, *AI* tidak dimaksudkan sebagai maksud dan tujuan utama, serta tidak ada unsur darurat yang mengharuskan penggunaannya. Alat selain *AI* pun pada hakikatnya cukup untuk menyelesaikan pekerjaan, namun *AI* digunakan demi memberikan hasil yang lebih baik, lebih akurat, dan lebih optimal. Maka, hal ini masuk dalam kategori hukum *mandub*.

Dilanjut dengan hukum AI yang dapat menjadi mubah (boleh), Shehatah Husayn (2025 : 40) mengatakan, “adapun kecerdasan buatan yang penggunaannya tidak menunjukkan keunggulan yang signifikan maupun keburukan yang menonjol, maka penggunaannya dihukumi mubah (boleh). Artinya, *AI* diizinkan digunakan dalam hal-hal yang memang pada dasarnya mubah - tidak wajib, tidak dianjurkan, tidak makruh, dan tidak haram.” Contoh nyata aktivitas penggunaannya berupa hal mubah dalam konteks pendidikan di antaranya:

1. Meminta *AI* untuk menilai kelogisan paragraf yang pengguna karang sendiri, hal ini dihukumi sama atau tidak ada bedanya dengan meminta teman atau guru untuk menilai karya tulis pribadi – yang aktivitas itu merupakan hal yang mubah, sampai ada dalil yang mengubahnya.
2. Menggunakan *AI* untuk membantu menghitung soal latihan matematika. Dalam hal ini mubah sebagaimana menggunakan kalkulator, namun beda halnya jika digunakan saat ujian - yang sudah maklum bahwa menggunakan kalkulator maupun *AI* adalah curang.
3. Berkreasi dengan *AI* dalam mengarang cerita pendek untuk penggunaan pribadi non-komersial, *AI* diinstruksikan untuk membantu membuatkan kerangka dan gambaran kasar tentang cerita tersebut.

Kemudian beranjak kepada hukum *AI* (Kecerdasan Buatan) yang dituntut untuk ditinggalkan. Kasus ini memiliki dua cabang hukum, yaitu makruh dan haram. Perbedaannya, makruh (dibenci atau dianjurkan untuk tidak dilakukan) adalah perintah agama berupa larangan, namun tidak setegas haram, sedangkan haram adalah larangan tegas yang benar-benar tidak boleh dilakukan.

Mengenai hukum *AI* yang menjadi makruh, Shehatah Husayn (2025 : 41) mengatakan, "apabila penggunaan kecerdasan buatan melampaui batas kebolehan, sehingga mengabaikan perkara yang lebih wajib seperti kewajiban dan anjuran, atau mendekati batas haram, namun tidak sampai melanggar batas tersebut, maka hal itu menjadi makruh". Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari melalui sanadnya dari An-Nu'man bin Bashir رضي الله عنه , beliau bersabda:

إِنَّ الحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاس، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرأَ لِدِيْنِهِ وعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِيْ الحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ. أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَىً. أَلا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهيَ الْقَلْبُ. [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ]

”*Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui oleh mayoritas manusia. Barang siapa yang menjaga diri dari perkara-perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barang siapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh kepada perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah larangan (hima), dikhawatirkan dia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, bahwa setiap raja itu mempunyai hima, ketahuilah bahwa hima Allah subhanahu wa ta’ala adalah segala yang Allah subhanahu wa ta’ala haramkan. Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging. Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah kalbu (hati)*.” [Hadis Riwayat Al-Bukhari dan Muslim]

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa Allah ﷻ telah menetapkan batasan-batasannya. Maka, larangan Allah adalah perkara yang diharamkan-Nya yang perlu dijauhi, sebagaimana firman Allah:

تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا

“*Itulah batasan (larangan) Allah, maka janganlah kau mendekatinya*” [Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 : 187]

Oleh karena itu, jika pengguna menganggap enteng dalam penggunaan *AI* (Kecerdasan Buatan), hingga seenaknya dan melampaui batas, bahkan mendekati hal-hal negatif dan mendatangkan mudarat, yakni melaksanakan kemakruhan dengan mendekati yang haram, berupa terlena dan lupa waktu dalam bermain-main dengan *AI*, sehingga melalaikan penggunanya, seperti menjadi menunda-nunda salat, atau mengabaikan tugas yang diamanahkan, maka hal makruh itu berubah hukumnya menjadi haram.

Termasuk dalam konteks pendidikan, di antara contoh nyata perbuatan haram dalam penggunaan *AI* adalah:

1. Seorang peserta didik melakukan perbuatan curang dalam ujian dengan menggunakan *AI* untuk menjawab soal-soal yang diujikan dari gurunya.
2. Seorang mahasiswa yang membuat skripsi dengan hasil karangan *AI* secara keseluruhan dalam hitungan menit. Tanpa referensi yang jelas, bahkan tidak diperiksa dan diverifikasi ulang terlebih dahulu.

Maka contoh tersebut yang berupa perbuatan licik, jelaslah dihukumi haram, sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

... وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا [رَوَاهُ مُسْلِمٌ]

"*Dan barang siapa menipu kami (berbuat curang), maka bukan golongan kami."* [Hadis Riwayat Muslim]

Selain itu, menggunakan *AI* secara seenaknya tanpa batasan, berpotensi besar untuk mendatangkan mudarat yang serius, yaitu sesat dan menyesatkan. Yang melakukan hal tersebut adalah orang yang tak bertanggung jawab, karena *AI* sendiri sudah memperingatkan penggunanya bahwa *AI* berpotensi menyesatkan dengan pola pikir yang tidak sepenuhnya sama dengan manusia, khususnya dalam hal agama yang berunsur spiritual, serta sumber referensi *AI* yang tidak jelas karena terkadang asal-asalan dan direka-reka. Maka dimulai dari seenaknya mendekati pada hal yang makruh, menghantarkan pada satu keharaman, akan mengahasilkan turunan keharaman lainnya yang sudah dilarang oleh Islam, sebagaimana dalam hadis Rasulullah, beliau bersabda mengenai mudarat:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ [حَدِيْثٌ حَسَنٌ | رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهْ وَالدَّارَقُطْنِيُّ]

"Tak boleh memudaratkan tanpa disengaja atau pun disengaja."
[Hadits hasan, Hadis Riwayat Ibn Majah dan al-Daraquthni]

Adapun larangan berbuat sesat dan menyesatkan, maka secara implisit terdapat dalam suatu hadis, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَمْ يَزَلْ أَمْرُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُعْتَدِلًا حَتَّى نَشَأَ فِيهِمْ الْمُوَلَّدُونَ أَبْنَاءُ سَبَايَا الْأُمَمِ فَقَالُوا بِالرَّأْيِ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا
[حديثٌ ضَعِـيفٌ | رواه ابـنُ ماَجَـاه]

”*Urusan Bani Israel masih tetap stabil hingga muncul keturunan-keturunan yang lahir dari para tawanan. Mereka berpendapat dengan menggunakan logika (tanpa berpegang pada syariat), maka mereka pun sesat dan menyesatkan.*” [Hadis daif, Hadis Riwayat Ibnu Majah]

Meskipun hadis di atas berstatus daif, namun maknanya benar, karena terdapat hadis lain yang menyatakan seriusnya bahaya yang didatangkan dari hal yang berpotensi kesesatan, seperti hadis berikut, Rasulullah bersabda:

مَنْ أُفْتِيَ بِفُتْيَا غَيْرَ ثَبَتٍ فَإِنَّمَا إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ

[حديثٌ حَسَنٌ | رواه ابـنُ ماَجَـاه]

“*Barangsiapa diberi fatwa dengan fatwa yang tidak benar, maka dosanya atas orang yang memberi fatwa*.” [Hadis hasan, Hadis Riwayat Ibnu Majah]

Berhubung dengan bahasan perkara sesat dan menyesatkan, terdapat hadis sahih yang melengkapi hadis-hadis yang dicantumkan di atas, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمُ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ فَإِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

[حديثٌ صَحِيحٌ | رواه ابـنُ ماَجَـاه]

"*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu begitu saja dari diri manusia. Akan tetapi mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama. Apabila tidak tersisa sama sekali seorang Alim, manusia akan mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh, tatkala mereka ditanya maka mereka akan berfatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan.*" [Hadis sahih, Hadis Riwayat Ibnu Majah]

Shehatah Husayn (2025 : 43) menegaskan bahwa, "Pemberdayaan terhadap yang haram adalah haram. Dengan demikian, pengharaman kecerdasan buatan yang mengarah kepada yang haram termasuk dalam kategori: haram karena dampaknya, bukan karena zatnya sendiri. Ini adalah pendapat yang disepakati dan dinyatakan oleh para imam mazhab fikih."

Dari penjelasan runut dan rinci di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa hukum *AI* (Kecerdasan Buatan) adalah bergantung pada maksud penggunaannya dan dampaknya, baik untuk hak yang wajib, *mandub*, mubah, makruh dan haram. Dan juga dipengaruhi oleh keadaan yang menuntut penggunaannya, seperti: darurat (tidak bisa tidak), hajat (kebutuhan) dan *tahsināt* (penyempurna) – diklasifikasikan menjadi tiga keadaan, karena *AI* sudah menjadi bagian dari kehidupan yang tidak lepas dari teknologi, khususnya di zaman digital ini, ada pihak yang bergantung penuh (darurat), juga ada yang menggunakan *AI* seperlunya (hajat), serta ada pula yang idealis menggunakan *AI* sebagai penyempurna sarana yang ada (*tahsināt*).

2.3. Tinjauan Pustaka Pembelajaran Akidah Akhlak

2.3.1. Pengertian Akidah

Akidah, menurut kamus Al-Munawwir, secara bahasa berasal dari kata *'aqd - ya'qidu - 'aqdan*, yang berarti ikatan dan perjanjian yang kuat. Berangkat dari sana, akidah pun berasal dari kata *i'taqada - ya'taqidu - i'tiqādan*, yang berarti mengikat dan menguatkan dengan erat lagi paten. Mengenai ikatan, di dalam Al-Quran terdapat frasa "*al-'urwah al-wutsqa*",yang berarti "buhul tali yang amat kokoh", yang dijelaskan oleh Syekh Abu Sulaiman Aman Abdurrahman (2004), beliau membawakan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا

Sungguh telah jelas antara jalan yang lurus dan jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat – yang tidak akan pernah putus…" [Al-Quran Surat Al-Baqarah/2 : 256]

Beliau menjelaskan tentang frasa "*al-'urwah al-wutsqa*" berarti akidah Islam, dalam ayat itu *al-rusydu* bermakna agama nabi Muhammad ﷺ, sedangkan *al-ghâyy* bermakna agama Abu Jahal.

Adapun secara istilah, dalam kamus Al-Wasith, akidah berarti "hukum yang tak dapat diragukan oleh penganutnya" dan akidah bentuk jamaknya adalah *aqā'id*. Akidah secara istilah, juga didefinisikan oleh Hassan al-Banna (1983 : 9) secara lugas, yaitu: "hal-hal yang harus diyakini oleh hatimu, dan membuat jiwamu tenang, serta menjadi keyakinan yang pasti bagimu, tidak dicampur dengan keraguan atau diselingi dengan kebimbangan."

Secara istilah syariat, menurut Ibnu 'Utsaimin dalam kitab Syarh 'Aqidah Wasithiyah, mengutip Syekh al-Islam Ibn Taimiyyah (2001) yang menjelaskan definisi akidah secara menyeluruh, yaitu: "Pertama, keyakinan pasti dan ketetapan hukum yang tidak disusupi oleh keraguan sedikit pun dalam benak penganutnya, terlepas dari apakah keyakinan itu benar atau salah. Dinamakan akidah, karena seseorang menambatkan atau mengikatkan erat-erat hatinya padanya. Kedua, ketetapan pemikiran yang pasti. Jika keyakinan tersebut sesuai dengan realitas, maka ia benar; jika bertentangan dengan realitas, maka ia keliru. Misalnya, keyakinan kita bahwa Allah itu Esa adalah benar; sedangkan keyakinan umat Nasrani bahwa Allah adalah salah satu dari tiga oknum (trinitas) adalah keliru, karena bertentangan dengan realitas."

Adapun makna akidah secara syariat Islam, dijelaskan oleh Nashir al-‘Aql (1991), bahwa akidah merupakan:

“Keyakinan yang teguh terhadap Allah, dan terhadap segala sesuatu yang wajib bagi-Nya dalam aspek *ulūhiyyah* (keilahian), *rubūbiyyah* (kepenguasaan), *asmã wa shifāt* (nama-nama dan sifat-sifat-Nya.) Termasuk pula keyakinan kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk, serta terhadap seluruh hal yang disampaikan oleh nas-nas yang sahih mengenai pokok-pokok agama, perkara gaib, dan kabar-kabar yang disepakati oleh orang saleh terdahulu. Juga mencakup penerimaan terhadap hukum Allah — Mahasuci Dia — dalam ketentuan, perintah, qadar, dan syariat-Nya, serta berkomitmen pemuh kepada Rasul-Nya ﷺ dalam perkara-perkara ketaatan, hukum dan peneladanan.”

2.3.2. Pengertian Akhlak

Dalam kamus Al-Muhith, secara bahasa, akhlak adalah bentuk jamak dari bentuk tunggalnya (*khuluq*), dan *khuluq* mengacu pada tabiat, watak, kepribadian, dan agama. Hakikatnya adalah sifat bagi rupa batin manusia, yaitu dirinya sendiri dan sifat-sifat serta maknanya yang khusus baginya, seperti halnya *khalq* bagi rupa lahirnya, sifat-sifat dan maknanya, serta keduanya memiliki sifat-sifat yang baik dan buruk.

Hasan Al-Mahdi (2009) mengutip perkataan Al-Ghazali mengenai akhlak: "Si polan baik *khuluq* dan *khalq*-nya - yaitu baik batin (perangai) dan lahir (rupa)-nya." Dikarenakan kedua hal tersebut bersatu dalam satu jasad manusia dan tak dapat dipisahkan.

Adapun secara istilah, para ulama salaf (terdahulu) maupun khalaf (terkini) telah memberikan banyak definisi akhlak yang bervariasi. Dari kalangan ulama salaf, salah satunya didefinisikan oleh Imam al-Ghazali, dalam mahakaryanya – Ihya ‘Ulum al-Dīn, bahwa akhlak adalah "suatu keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa, darinya perbuatan-perbuatan muncul dengan mudah dan lancar tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika keadaan itu sedemikian rupa sehingga darinya muncul perbuatan-perbuatan yang indah dan terpuji secara akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik. Dan jika yang muncul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka keadaan yang menjadi sumbernya disebut akhlak yang buruk."

Berangkat dari definisi di atas, Abdul Hamid Habanka (1999) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang menetap dalam jiwa – baik bawaan (internal) maupun yang diperoleh (eksternal) – yang memiliki dampak pada perilaku yang terpuji atau tercela, maka akhlak ada yang terpuji (*akhlaq al-karimah*) dan ada yang tercela (*akhlaq al-madzmūmah*), serta Islam menyeru kepada akhlak yang terpuji dan melarang yang tercela, dan akhlak yang terpuji mendorong kepada perilaku sukarela yang terpuji menurut orang yang berakal, seperti mengambil kebenaran atau kebaikan atau keindahan meskipun bertentangan dengan hawa nafsu, dan meninggalkan kebatilan, keburukan, dan kejelekan meskipun sesuai dengan hawa nafsu atau syahwat. Dan akhlak yang tercela mendorong kepada perilaku sukarela yang tercela menurut orang yang berakal seperti mengambil kebatilan atau keburukan atau kejelekan, dan meninggalkan kebenaran atau kebaikan atau keindahan dengan mengikuti hawa nafsu atau syahwat. Demikianlah definisi akhlak yang menyingkapkan sisi psikologis manusia, bahwa akhlak bersifat dari asal atau bawaan manusia.

Dengan demikian, dikarenakan akhlak sangat dipengaruhi oleh fitrah juga lingkungan, maka akhlak perlu dibina sejak dini, sesuai dalam kitab Tuhfatul Maudud Ibnu al-Qayyim (1961) berkata: "Di antara hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang anak adalah perhatian terhadap akhlaknya.”

Karena akhlak akan tumbuh sesuai dengan yang dibiasakan oleh pendidiknya sejak kecil, seperti sikap marah, keras kepala, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, gegabah, keras kepala, dan tamak. Akan sulit baginya di masa dewasa untuk memperbaikinya, dan akhlak-akhlak ini akan menjadi sifat dan karakter yang melekat. Jika ia berusaha keras untuk menghindarinya, tetap saja akan tampak - cepat atau lambat. Oleh karena itu, akan didapati kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang, dan hal itu disebabkan pendidikan yang mereka terima sejak kecil. Maka, seorang anak, jika sudah berakal, harus dijauhkan dari majelis-majelis yang sia-sia dan batil, nyanyian, mendengarkan perkataan keji dan bidah, serta ucapan yang buruk. Karena jika hal-hal tersebut melekat di pendengarannya, akan sulit baginya untuk meninggalkannya di masa dewasa, dan sulit bagi walinya untuk menyelamatkannya darinya. Mengubah kebiasaan adalah salah satu perkara yang paling sulit, orang tersebut perlu menciptakan tabiat kedua, keluar dari sifat alami yang terbentuk sejak awal adalah perkara yang sangat sukar."

Peneliti menyimpulkan bahwa akhlak adalah sikap, perkataan dan perbuatan yang berasal dari fitrah dan contoh didikan lingkungan sehari-harinya, baik juga buruknya, yang hal itu membutuhkan pembinaan berupa pendidikan agama Islam sejak dini, dimulai dari didikan orangtua, diperkaya oleh guru dan dibiasakan dengan lingkungan positif yang mendukung: lurus dan bebas penyimpangan.

2.3.3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

A. Rukun Islam

Dalam syarah hadis ‘Arbain, Imam Nawawi menjelaskan bahwa rukun Islam ada 5, yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan haji. Berdasarkan hadis Nabi ﷺ , dari Ibnu Umar رضي الله عنه yang mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ [رَوَاهُ البُخَارِي وَمُسْلِمٌ]

“*Islam dibagun di atas lima hal: syahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh (bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, serta Muhammad adalah utusan Allah), menegakkan salat, menunaikan zakat, haji ke Bait Allah, dan berpuasa Ramadan.”* [Hadis Riwayat al-Bukhari dan Muslim]

B. Rukun Iman

Adapun untuk rukun iman, yang merupakan hal-hal yang menjadi unsur yang harus diimani oleh setiap Muslim, terdapat 6 rukun. Jika satu dari enam rukun saja diingkari oleh seorang Muslim, maka ia telah membatalkan imannya, maka diperlukan keselarasan dan keseimbangan kepercayaan pada 6 rukun ini, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. **Beriman kepada Allah ta'ala tidak ada ilah selain-Nya.**

   Beriman bahwa bahwa tidak ada yang berhak disembah selain-Nya. Menetapkan hal yang ditetapkan kalimat tauhid dan kami meniadakan tandingan serta syirik dari-Nya. Maka kami bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kalimat ini merupakan permulaan dan akhir, serta lahir dan bathin agama Islam. Siapapun yang mengatakannya, berkomitmen dengan syarat-syaratnya dan menunaikan hak-haknya maka dia muslim. Dan siapapun yang tidak berkomitmen dengan syarat-syaratnya serta mengerjakan salah satu pembatalnya maka ia kafir, sekalipun mengklaim dirinya muslim.

   Beriman bahwa Allah ta'ala adalah Sang Pencipta yang Maha Mengatur dan Memiliki ciptaan-Nya. Bagi-Nya segala pujian dan Dia Maha Mampu atas segala sesuatu. Dialah yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Esa, Maha Berdiri sendiri – sedangkan makhluk bergantung kepada-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada yang setara dengan-Nya.

   Muslim tidak mendistorsi nama-nama-Nya ataupun juga sifat-sifat-Nya. Muslim menetapkannya sebagaimana apa adanya dalam al-Quran dan Sunnah yang sahih, tanpa *takyif* (pengadaptasian), *tamtsil* (penyerupaan), *ta'wil* (interpretasi), dan *ta'thil* (penegasian).

2. **Beriman kepada para Malaikat-malaikat Allah**

   Berkeyakinan bahwa para malaikat Allah yang mulia dan bahwa mereka sama sekali tidak pernah menentang perintah Allah dan selalu melaksanakan perintah-Nya. Meyakini bahwa mencintai mereka adalah bagian dari iman dan membenci mereka adalah kekufuran.

3. **Beriman kepada Kitab-kitab Allah**

   Beriman bahwa al-Quran adalah kalam Allah, baik dari huruf atau maknanya. Meyakini bahwa Al-Qur-an adalah kitab yang berisi wahyu Allah yang senantiasa berlaku hingga hari kiamat, penyempurna kitab-kitab Islam di syariat rasul sebelumnya: Taurat, Zabur, Injil. Oleh karena itu wajib mengagungkannya dan lazim mengikutinya serta harus berhukum kepadanya.

4. **Beriman beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul Allah**

   Mengimani para nabi dan rasul yang diawali oleh Adam عليه السلام dan diakhiri oleh Muhammad ﷺ. Mereka semua bersaudara, saling mencintai yang diutus dengan risalah pentauhidan Rabb semesta alam.

   Beriman bahwa Muhammad ﷺ adalah penerus dan penyempurna, rasul-rasul sebelumnya. Rasulullah yang diutus kepada seluruh makhluk baik jin ataupun manusia.

Meyakini akan keharusan mengikuti dan menaatinya dalam seluruh perintahnya serta membenarkan dan menerima semua apa yang dikabarkannya. Berkomitmen dengan kalam-Nya:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٦٥﴾

"*Maka demi Rabbmu, mereka tidak beriman sampai berhukum kepadamu dalam setiap perkara mereka kemudian mereka tidak mendapati dalam diri mereka ada keberatan atas apa yang kamu putuskan dan mereka menerima dengan lapang dada*" [QS. al-Nisa / 4 ayat 65).

5. Beriman kepada Hari Kiamat (Akhirat, Siksa dan Syafaat)

Beriman dengan tanda-tanda kiamat yang telah ditetapkan dalam hadits Nabi yang sahih. Meyakini bahwa fitnah terbesar setelah diciptakannya Adam عليه السلام sampai terjadinya kiamat adalah fitnah al-Masih al-Dajjal. Beriman dengan turunnya 'Isa عليه السلام untuk menegakkan keadilan. Meyakini akan kembalinya Khilafah Rasyidah 'ala Minhaj al-Nubuwwah (di atas metodologi profetik). Beriman dengan kebangkitan setelah kematian dan hari akhir. Beriman bahwa seluruh perbuatan hamba akan dihisab dan dipersidangkan di hadapan Allah.

Beriman dengan hari perhitungan, timbangan, telaga, *shirat* dan bahwa surga serta neraka adalah benar adanya dengan penuh keyakinan. Beriman bahwa Allah akan mengeluarkan dari neraka, suatu kalangan dari para orang yang bertauhid lantaran syafaat orang-orang yang memberi syafaat. Meyakini bahwa syafaat adalah hak (benar) dan diperuntukkan bagi siapapun yang diizinkan dan diridai Allah untuk memberi syafaat. Beriman dengan syafaat Nabi kita, bahwa beliau akan mendapatkan al-Maqom al-Mahmud (kedudukan/tempat terpuji) di hari Kiamat. Beriman bahwa azab dan nikmat kubur adalah benar. Allah mengazab siapapun yang berhak diazab sesuai kehendak-Nya dan jika Allah berkehendak maka akan mengampuninya. Beriman perihal malaikat Munkar dan Nakir sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan dengan dalil kalam Allah:

يُثَبِّتُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِى الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا
وَفِى الْاٰخِرَةِ ۚ وَيُضِلُّ اللّٰهُ الظّٰلِمِيْنَ ۙ وَيَفْعَلُ اللّٰهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

“*Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat yang Dia kehendaki*.” (al-Quran surat Ibrahim /17 ayat 27).

6. Beriman kepada *Qadha* dan *Qadar* (Takdir)

Takdir, baik dan buruknya semua adalah ketentuan Allah. Muslim meyakini Allah Yang Maha Suci mempunyai kehendak dan irodah yang mutlak. Yang dikehendaki-Nya maka akan terjadi dan yang tidak dikehendaki-Nya maka tidak akan terjadi. Muslim meyakini bahwa Allah menciptakan seluruh perbuatan hamba-Nya dan para hamba bisa memilih perbuatan mereka atas izin Allah, serta meyakini bahwa qadha dan qadar-Nya tidak keluar dari rahmat, keutamaan dan keadilan-Nya.

C. Kecintaan pada Rasulullah, Keluarganya dan Sahabatnya

Kecintaan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihiwasallam adalah suatu kewajiban dan ibadah. Membencinya berarti kekafiran atau kemunafikan. Lantaran kecintaan kita kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam maka kita juga mencintai dan menghormati *ahlulbait*-nya (keluarga) tanpa bersikap *ghuluw* (ekstrem) maupun meremehkan mereka.

Muslim rida dengan seluruh Sahabat. Mereka semua adalah adil dan seorang muslim tidak akan berkata-kata tentang mereka kecuali kebaikan. Mencintai mereka adalah wajib atas setiap muslim, sedangkan membenci mereka merupakan suatu kemunafikan. Kami tidak mengomentari perselisihan yang terjadi di antara mereka. Kami meyakini mereka mempunyai takwil yang bisa diterima, apalagi mereka adalah sebaik-baik generasi.

D. Komitmen pada Sunah Rasulullah

Beriman bahwa sunah adalah wahyu kedua yang berposisi sebagai penjelas dan perinci al-Quran. Seorsng muslim tidak akan menyelisihi sunah yang sahih lantaran pendapat seseorang, siapapun itu. Menjauhi seluruh bidah, baik kecil ataupun besar.

E. Akhlak sebagai Realisasi Akidah

Akidah berjalan beriringan dengan akhlak, karena dalam akidah terdapat aspek iman. Sedangkan akidah Islam, meyakini bahwa iman itu adalah perkataan, perbuatan dan niat. Iman adalah meyakini dalam hati, mengakui dengan lisan dan terwujudkan dalam aktivitas anggota badan. Tidak sah jika hanya dengan salah satu dari ketiga hal tersebut.

Meyakini dalam hati maksudnya perkataan dan perbuatan hati itu. Perkataan hati maksudnya adalah mengetahui atau mengilmui iman dan membenarkannya. Adapun diantara aktivitas hati adalah *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khouf* (rasa takut), *al-råja'* (rasa berharap) dan lain sebagainya.

Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang lantaran maksiat. Iman mempunyai cabang-cabangnya sebagaimana dikabarkan oleh Yang Jujur dan Dibenarkan (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam- pent). Cabang tertingginya adalah kalimat tahlil dan cabang terendahnya adalah menghilangkan gangguan jalan.

Di antara cabang iman itu ada yang berupa pokoknya iman – yang iman akan luntur dengan hilangnya cabang tersebut seperti cabang tauhid (kalimat *la ilaha illallah muhammad rasulullah*) – yakni berbuat syirik akbar seperti menyembah selain Allah, mengimani dukun yang mengklaim bisa tahu hal gaib, beriman bahwa ada syariat lain yang unggul menandingi syariat Islam. Juga ada aktivitas khusus yang melunturkan iman, *tariku al-Shalah,* disebutkan dalam syariat, bahwa meninggalkannya berarti membatalkan keimanan.

Di antara cabang iman itu juga ada yang berupa wajibnya keimanan. Iman berkurang dengan tiadanya cabang-cabang tersebut. Seperti berkurangnya iman lantaran zina, minum khamr, mencuri dan lain sebagainya. Pembahasan lanjutan dari aspek naik-turunnya iman, yaitu keadaan hati dapat memengaruhi akhlak seseorang, baik buruknya tergantung hatinya.

F. *Akhlaq al-Karimah* (Terpuji)

Jika seorang muslim memiliki hati yang baik dan bersih maka akan melahirkan akhlak terpuji seperti:

1. Ikhlas (bersih dan tulusnya hati dalam beramal hanya untuk Allah)
2. Rida (senang dan tulusnya hati atas takdir dari Allah)
3. Taat (senantiasa tunduk kepada Islam)
4. *Khauf* dan *muraqabah* (takut dan merasa diawasi Allah)
5. Tobat (berhenti dan menyesali perbuatan dosa)
6. Ikhtiar (usaha sebaik mungkin)

7. Tawakal (pasrah diri kepada kehendak Allah)
8. Sabar (tahan menghadapi cobaan)
9. Syukur (rasa terima kasih kepada Allah)
10. *Qanaa'ah* (merasa cukup akan pemberian Allah)
11. Tawadhu' (rendah hati)
12. Husnuzan (berprasangka baik)
13. Adil (berpihak kepada yang benar)
14. *Ta'aawun* (saling tolong menolong)
15. *Tawasuth* (tidak memihak ke yang ekstrim maupun teledor)

G. *Akhlaq al-Madzmumah* (Tercela)

Sedangkan jika seorang muslim memiliki hati yang buruk dan kotor maka akan melahirkan akhlak tercela seperti:

1. Syirik (menyekutukan Allah)
2. Kufur (tidak beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan ajaran-Nya)
3. Kufur nikmat (tidak mensyukuri nikmat dari Allah)
4. Riya (memamerkan amal kebaikan untuk meraih rida dan pujian manusia)
5. *Nifāq* (pura-pura percaya atau setia kepada agama, tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak demikian)
6. Putus asa
7. Marah
8. Tamak
9. Takabur (sombong)
10. *Hasad (iri hati atas kesenangan orang lain)*
11. *Dendam*
12. *Ghibah (membicarakan keburukan atau aib orang lain)*
13. *Buhtan (menuduh orang dengan berdusta)*
14. *Namïmah (adu domba / menyelisihkan antara pihak yang sepaham)*
15. *Suuuzan (berprasangka buruk)*

2.3.4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter dan memupuk spiritualitas Islam peserta didik. Secara substantif, mata pelajaran ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memberikan motivasi dan dorongan internal kepada siswa untuk menghayati, mempraktikkan, dan membiasakan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks tantangan globalisasi dan krisis multidimensi yang berdampak pada moral generasi muda di Indonesia. Tujuan utama dari pembelajaran Aqidah Akhlak ialah menumbuhkembangkan iman dan takwa melalui proses pemberian makna, internalisasi, serta pengalaman spiritual yang konkret dalam kehidupan peserta didik, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, pembelajaran ini juga diarahkan untuk membentuk generasi yang mampu menjauhi akhlakul mazmumah sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam menghadapi realitas zaman.

Secara psikologis, Santrock (2003) menyatakan bahwa "sejumlah studi menemukan bahwa remaja banyak melakukan perilaku positif di kehidupan sosialnya, yang tak terlepas dari peran penting nilai agama dalam membentuk orientasi hidup mereka"

Fenomena ini dapat ditafsirkan melalui pendekatan sosiokultural, yaitu peserta didik membangun pengetahuan, nilai, dan sikapnya melalui pengalaman nyata dan proses refleksi sosial maupun spiritual. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa "perkembangan kognitif dan kemampuan belajar seorang anak dapat dibimbing dan diperantarai melalui interaksi sosialnya". Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang sangat penting, bukan sekadar perjalanan penemuan mandiri oleh individu. Vygotsky menambahkan bahwa pembelajaran anak akan sangat terbantu apabila dibimbing oleh anggota yang lebih berpengetahuan, seperti orang tua atau guru. Dipaparkan bahwa anak menginternalisasi dan belajar dari keyakinan serta sikap yang mereka saksikan di lingkungan sekitarnya, ia meyakini bahwa kultur memainkan peran penting membentuk perkembangan kognitif.

Dalam konteks ini, keterlibatan peserta didik berusia remaja dalam aktivitas keagamaan yang menjadi kultur keseharian sebagai perantara pembelajaran yang memungkinkan terbentuknya nilai akidah dan akhlak secara lebih mendalam dan bermakna, karena berangkat dari proses internalisasi dan partisipasi aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang memberi ruang untuk refleksi, interaksi, dan pengalaman langsung sangat efektif dalam membangun pemahaman dan sikap keagamaan peserta didik usia remaja.

2.4. Hubungan antara Penggunaan *AI* dan Pembelajaran Akidah Akhlak

2.4.1. Studi Terdahulu terkait *AI* dengan Pendidikan Umum

Terdapat jurnal kualitatif berbahasa Ukraina yang berjudul: Dampak Kecerdasan Buatan terhadap Anak dan Remaja: Edukasi, Perkembangan dan Kesejahteraan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, oleh Zhmai (2025) yang mengatakan bahwa, "*AI* telah merambah berbagai aspek kehidupan anak, dari pendidikan daring, aplikasi pembelajaran, hingga sistem penilaian adaptif. Dampak positif yang ditemukan antara lain: personalisasi pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, serta akses lebih luas terhadap sumber informasi. Namun, terdapat pula kekhawatiran terhadap kemungkinan ketergantungan digital, hilangnya interaksi sosial, serta risiko pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Dampak negatif yang menjadi perhatian penting adalah: disinformasi – sedangkan orang-orang menganggap *AI* lebih dapat diandalkan, serta cenderung percaya secara buta, tanpa dicerna dan diverifikasi terlebih dahulu, berbeda dengan Google yang mengarahkan ke berbagai sumber, *AI* seperti ChatGPT menyajikan jawaban langsung tanpa menyajikan sumbernya. Meski *AI* membawa manfaat signifikan dalam efisiensi pembelajaran, absennya literasi *AI* dan pengawasan orangtua juga guru yang melek teknologi, dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter anak, seperti lemahnya pengendalian diri, kurangnya tanggung jawab dan lebih menyukai hal instan."

2.4.2. Potensi *AI* dalam Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi yang menghasilkan produk termutakhir berupa *AI,* memiliki potensi untuk mengintegrasikannya di berbagai bidang, termasuk bidang pengetahuan. Mengenai *AI,* Abdou-Motawaa (2024) menjelaskan cara kerjanya, bahwa, "kecerdasan buatan sangat bergantung pada informasi yang diberikan selama proses penstabilannya dalam konteks pembiasaan dan pelatihannya, informasi ini membentuk kinerja sistem dan secara langsung memengaruhi keakuratan dan efektivitasnya dalam menyajikan konten yang benar dan andal."

Setelah memahami cara kerjanya, Abdou-Motawaa (2024) menyimpulkan potensi penggunaan *AI* di pendidikan agama Islam:

1. *AI* sebagai penyedia informasi yang bisa diakses secara mudah dan fleksibel, kapan saja dan di mana saja.
2. *AI* sebagai perubah peran dan sifat tugas dasar yang dilakukan manusia, sekarang dapat dilakukan dengan mesin. *AI* sebagai rekan yang selalu siap untuk berdiskusi, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, menjawab pertanyaan, serta memberikan bimbingan serta nasihat.
3. *AI* sebagai pelayan ilmu agama, dengan syarat mematuhi aturan dan kaidah tertentu atas pertimbangan syariat.

2.4.3. Risiko *AI* dalam Pendidikan Agama Islam

Sebelumnya disebutkan terkait potensi penggunaan *AI* di dunia pendidikan, khususnya yang hendak digunakan oleh peserta didik dan mahasiswa, maka dalam konteks studi literatur yang berlandaskan kepedulian, peneliti akan melanjutkan pembahasan mengenai risikonya di dunia pendidikan, yang pembahasannya akan dibatasi dengan batasan pendidikan agama Islam – akidah dan akhlak.

Setelah memahami cara kerja *AI* yang berkontribusi dalam integrasinya yang membuka potensi di dunia pendidikan agam Islam, Abdou-Motawaa (2024) melanjutkan penjelasannya mengenai risikonya, dia mengatakan, "dalam menggunakan kecerdasan buatan, jika informasi yang dimasukkan akurat dan objektif, maka kecerdasan buatan akan mampu memberikan hasil yang akurat dan sahih yang melayani tujuan yang diinginkan, tetapi jika informasi itu mengandung kesalahan atau kekeliruan, maka – pasti – akan berdampak pada outputnya; yang mengarah pada penyajian konten yang tidak akurat, atau bahkan menyesatkan".

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *AI* memiliki suatu risiko besar, yaitu menyesatkan, sedangkan kesesatan itu berakar dari kesalahan – dalam hal ini ada dua sumber, yaitu informasi yang dimiliki *AI,* serta input pengguna yang memang salah.

Teknologi *AI* dapat dikatakan dapat menimbulkan risiko di bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang paling krusial adalah aspek akidah, yang memengaruhi individu dan masyarakat, baik keyakinan, ucapan maupun perbuatan – yang dalam hal ini akan berpengaruh pula pada aspek akhlak. Salah satu penyebabnya adalah diskriminasi keyakinan, bias (keberpihakan subjektif) dan kurangnya objektivitas dan kejujuran dalam penyajian beberapa perkara ilmu, ajaran nilai-nilai agama Islam, khususnya akidah. Hal ini sangatlah darurat, dikarenakan aspek akidah adalah hal nomor satu dalam beragama Islam, untuk mempelajarinya diperlukan untuk merujuk pada sumber otentiknya, berupa Al-Quran, Sunah dan ijma para ulama. Adapun teknologi *AI,* tidak bisa menggantikan sumber ilmu tersebut secara keseluruhan, sekali pun hendak menggunakannya karena hajat (kebutuhan), maka harus memperhatikan rambu-rambunya, secara syariat maupun etika Islam, khususnya di bidang pendidikan agama Islam, yang akan dibahas di poin selanjutnya.

Selain itu, Abdou-Motawaa (2024) menjelaskan mengenai risiko besar lainnya, yaitu, “risiko penggantian manusia oleh *AI* dengan bergantung sepenuhnya pada teknologi AI dalam pendidikan agama Islam, merupakan bahaya besar bagi aspek spiritual. Ajaran Islam, khususnya akidah, tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, namun juga membawa dimensi spiritual yang melampaui tugas ini, yang tidak dapat digantikan oleh teknologi *AI*.”.

2.4.4. Pendekatan Etis terhadap Pemanfaatan *AI*

Setelah mengetahui potensi dan risiko penggunaan *AI* di bidang pendidikan agama Islam, maka diperlukan pendekatan etis yang dilandasi syariat Islam dalam penggunannya – yang sekarang sulit untuk dipisahkan di kehidupan sehari-hari. Penting untuk mendorong pengembangan teknologi *AI* sesuai dengan standar dan aturan etika, untuk menjamin kepentingan umum dan menghormati nilai-nilai agama.

Abdou-Motawa (2024) menjelaskan kunci pendekatan etis pemanfaatan *AI* dengan berlandaskan syariat Islam, salah satunya ada di penyiapan informasi yang nantinya diolah dan disajikan oleh *AI,* hal ini tidak lepas dari kontrol ketat dengan peran ulama, khususnya ahli akidah yang memiliki peran penting dalam menjaga prinsip-prinsip agama dan membantah syubhat. Ahli akidah harus bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian pengetahuan akidah untuk *AI*, serta mengatur dalil-dalilnya (naqli dan aqli) untuk memastikan kesahihan konten bagi pengguna. Akidah harus bersumber dari sumber yang terpercaya untuk membangun iman yang kuat. Sumber utama adalah Al-Quran dan hadis sahih, diikuti oleh akal sehat. Imam Al-Ghazali (t.t : 38) dalam kitabnya – Al-Risalah al-Laduniyyah – mengatakan bahwa: “para ahli dalam ilmu ini berpegang pada ayat-ayat Al-Qur'an, lalu kabar dari Rasulullah ﷺ, serta bukti logis dan bukti analogis”.

Sebagaimana seharusnya mengandalkan kitab-kitab akidah khusus dalam menyajikan dan menjelaskan masalah-masalah akidah secara sistematis dan terstruktur, dengan mempertimbangkan untuk tidak membahas masalah-masalah rinci yang tidak diperlukan, yang mungkin memberatkan para ahli/spesialis di bidangnya.

Kesadaran akidah yang diharapkan perlu kembali secara serius ke sumber ajaran Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah, dengan mengacu pada warisan para imam yang mengatur bidang-bidang akidah dan amal, dan melalui tangan para ulama rabbani yang berkomitmen pada kaidah-kaidah *istinbath* dalam ilmu akidah, sehingga tidak ada seorang pun yang bersandar kecuali pada sumber yang sah secara syariat, juga tidak menempuh dalam *istidlal* (pendalilan) dan *istinbath* (penelusuran hukum) kecuali dengan jalan yang dikenal oleh para ulama syariat dan tidak membebani agama dengan sesuatu yang tidak ada bukti atasnya dari dalil khusus atau prinsip umum, sehingga aman dari ketergelinciran dalam hal yang diusahakan dari menghidupkan kembali ilmu-ilmu syariat ini.

Maka, mengandalkan sumber-sumber yang sah dan terpercaya untuk PAI yang digunakan oleh teknologi kecerdasan buatan menjamin kebenaran konten akidah yang disajikan oleh teknologi ini dan menjaga keamanannya dari kesalahan atau penyimpangan, serta membantu mencapai tingkat objektivitas tertinggi dalam penyajian, yang berkontribusi pada pembentukan akidah yang benar dan kokoh.

Berdasarkan dari kunci utama pendekatan etis yang telah dipaparkan, maka peneliti menyimpulkan kiat-kiat menggunakan *AI* (Kecerdasan Buatan) dengan berlandaskan syariat, di antaranya:

1. Mengiringinya dengan berkonsultasi kepada ulama, khususnya ahli akidah untuk memastikan kebenaran dan objektivitas konten akidah yang dihasilkan *AI.*
2. Melakukan evaluasi berkala terhadap konten akidah yang dihasilkan oleh teknologi kecerdasan buatan sangat penting untuk memastikan bahwa hasilnya mencerminkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, juga untuk membantu mengidentifikasi kesalahan potensial dalam analisis perkara-perkara agama Islam, khususnya akidah.
3. Meminimalisir kesalahan dengan memperjelas konteks yang akan diajukan pada *AI*. Konteks adalah faktor utama dalam memahami teks dan maknanya. Satu kata – khususnya istilah Islam berbahasa Arab, bisa memiliki banyak arti tergantung pada konteksnya. Maka, penting untuk memahami setiap kata atau kalimat dalam konteks keseluruhan teks, bukan secara terpisah.

Inti dari pendekatan etis itu adalah penguatan ajaran akidah Islam dan nilai-nilai etika, untuk mengendalikan perilaku manusia dan membangun kepribadian manusia yang stabil dan seimbang, terutama di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

3.1.1. Sejarah MA Yamisa

Madrasah Aliyah Yamisa Soreang adalah lembaga pendidikan menengah atas (setara SMA) yang berada di lingkungan Kementerian Agama RI. Pendidikan pada Madrasah Aliyah di samping mendalami pengetahuan umum juga menitikberatkan pada Pendidikan Agama Islam dan Akhlak Mulia yang memadukan 3 (tiga) kecerdasan antara *IQ* (intelektual), *EQ* (emosional) dan *ESQ* (emosional spiritual).

MA Yamisa Soreang bertempat di di Jalan Raya Soreang, Nomor 134, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Lembaga pendidikan ini didirikan oleh KH. Uyeh Balukia Syakir dibawah naungan Yayasan Miftahus Salam (Yamisa), dengan menggunakan Kurikulum Kementrian Agama dan Pendidikan Nasional serta ditambah Kurikulum Lokal dan Pengembangan Diri yang disesuaikan dengan tujuan Madrasah, sosial masyarakat juga minat dan bakat siswa. Sejak didirikan pada tahun 1982, Madrasah Aliyah Yamisa Soreang telah melahirkan lulusan-lulusan yang telah diterima di sejumlah perguruan tinggi negeri maupun swasta atau di perusahaan-perusahaan.

3.1.2. Visi, Misi dan Tujuan MA Yamisa

MA Yamisa memiliki visi: “Terwujudnya Lulusan yang Berprestasi, Berakhlak Mulia, dan Terampil dalam Teknologi”. Untuk mewujudkan visi tersebut, MA Yamisa memiliki misi, di antaranya:

1. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif sehingga tercipta suasana iklim belajar yang optimal dan menarik.
2. Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minatnya sehingga dapat berkembang secar optimal.
3. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah yang berdasarkan ajaran Ahlussunah wa al-Jama’ah.
4. Menumbuhkembangkan semangat belajar ilmu pengetahuan umum dan Islam serta teknologi tepat guna.

Adapun tujuan MA Yamisa dirumuskan dengan kalimat “Berakhlak mulia yang memiliki keunggulan dalam ilmu dan berkarya untuk masyarakat dan bangsa.”

Dengan demikian, dapat diambil konklusi bahwa MA Yamisa memiliki visi, misi dan tujuan yang berbasis nilai-nilai dan ajaran agama Islam, berorientasi pada prestasi dan keterampilan mumpuni, baik di bidang umum dan agama Islam, dengan integrasi teknologi, demi mencetak generasi intelek, terampil dan bertakwa yang menyebarkan manfaatnya bagi pribadi, masyarakat dan umat.

3.1.3. Struktur Tugas dan Fungsi Ketenagakerjaan MA Yamisa

MA Yamisa memiliki struktur ketenagakerjaan yang diklasifikasikan dengan tenaga pendidik, tenaga pendidikan dan tenaga tata usaha sebagai berikut:

Kepala Madrasah : Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati

WK Bid. Kurikulum : Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd.I, MM.

WK Bid. Kesiswaan : Hj. Siti Sajidah Makkiyah, S.Pd.

WK Bid. Sarpras : Yusup Supriatna, S.Pd, M.Pd.

Kaur TU/Operator : Fathurrohman, S.Pd.I, M.Pd.

Bendahara : Siti Nurlatipah, S.Pd.I.

Staf Administatif : Andri Hendriana, S.Pd.I.

Pustakawan : Sandra Putri Rahma Meidina, S.Si.

Penjaga Sekolah : Djaelani

Petugas Kebersihan : Okib

Tabel 1 . Tenaga Pendidik MA Yamisa

No	Mata Pelajaran	Nama Guru	Tugas Tambahan
A.	**Kelompok A (Wajib)**		
1.	Pendidikan Agama Islam		
	a. Al-Quran Hadits	Yusup Supriatna, S.Pd, M.Pd	Wali Kelas 10 B
	b. Akidah Akhlak	Ahmad Solahudin, S.Pd.I	
	c. Fiqih/PKWU/TIK	Fathurrohman, S.Pd.I, M.Pd	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	Siti Nurlatipah, S.Pd.I	

No	Mata Pelajaran	Nama Guru	Tugas Tambahan
2.	PKn	Fitri Faridah, S.Pd	
3.	Bahasa Indonesia	Drs. Koswandi Heni Rohaeni, S.Pd	Wali Kelas 11 A
4.	Bahasa Arab	Dede Saepudin, S.Ag., S.Pd.I	
5.	Bahasa Inggris	Rudiansah Sidik Permana, S.Pd, M.Pd	
6.	Matematika/Fisika	Irna Daulatina Islamiah, S.Pd	Wali Kelas 12 A
7.	Sejarah Indonesia	Sumpena, S.Pd	
B.	**Kelompok B (Wajib)**		
1.	Seni Budaya	Enok Leli Widaliah, S.Pd	
2.	Penjas Orkes	Arom Ruhimat, M.Pd	
3.	Mulok Bahasa Sunda	Drs. Koswandi	
C	**Kelompok C (Peminatan)**		
1.	Ekonomi/Biologi	Ihniati Lihadini, S.Pd	Wali Kelas 10 A
2.	Sosiologi	Asep Mulyana, S.Ag, S.Pd.I, M.M	
3.	Geografi	Tina Mardianti, S.Pd	Wali Kelas 11 B
4.	Sejarah	Hj. Siti Sajidah Makkiyah, S.Pd	
5	Kimia	Rinni Maryana Wijaya, S.Hut	
D	**Lintas Minat**		
1.	Bahasa Jepang	Lusiana Octaviani Patrina, SS	Wali Kelas 12 B
2.	Kepramukaan	Wawan, MT	

3.1.4. Fasilitas dan Infrastruktur MA Yamisa

MA Yamisa memiliki detail lokasi di Jalan Raya Soreang, Nomor 134, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung, 40912, dengan bangunan permanen dengan kondisi yang baik. Berikut merupakan denah lokasi MA Yamisa:

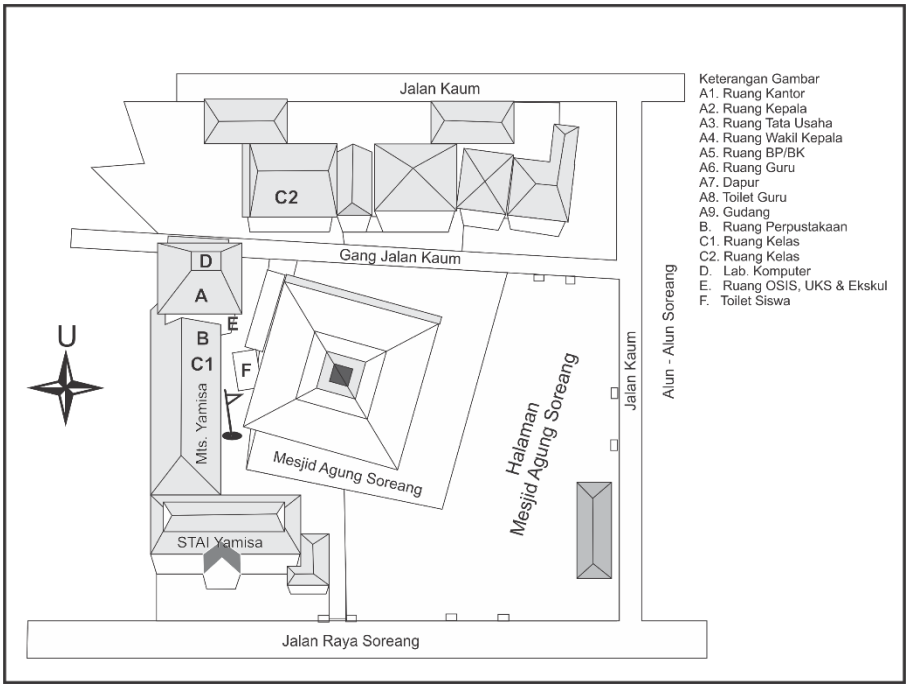

Gambar 2 . Denah Lokasi MA Yamisa

MA Yamisa memiliki fasilitas belajar menggajar dengan 6 ruang teori/kelas. Dilengkapi dengan fasilitas penunjang pendidikan berupa perpustakaan konvensional, serta penunjang teknologi dan multimedia berupa laboratorium komputer, beserta perlengkapannya berupa *printer & scanner* (mesin pencetak dan pemindai), televisi, perangkat audio dan kamera digital, dilengkapi dengan. akses internet yang menggunakan penyedia jasa internet Telkom.

3.1.5. Ekstrakurikuler MA Yamisa

1. Bidang Keagamaan

   Baca Kitab Kuning, Tahsin Al-Quran & Tahfidz Al-Quran

2. Bidang Olahraga

   Futsal, Bola Voli, Bulu Tangkis dan Pencak Silat

3. Bidang Seni

   Paduan Suara dan Hadroh

3.1.6. Jadwal Penelitian

Tabel 2 . Siswa MA Yamisa menurut Rombongan Belajar

No.	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa		Rom	Siswa	
		Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P
1.	Umum	2	26	28							2	26	28
2.	Bahasa										-	-	-
3.	IPA										-	-	-
4.	IPS				2	28	21	2	14	27	4	42	48
Jumlah		2	26	28	2	28	21	2	14	27	6	68	76

Tabel 3 . Rata-Rata Nilai Ujian Nasional Siswa MA Yamisa Terakhir

No.	Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata
1.	**Bahasa Indonesia**	7,76
2.	**Bahasa Inggris**	7,48
3.	**Matematika**	6,88
4.	**Ekonomi**	6,82
5.	**Sosiologi**	7,00
6.	**Geografi**	7,00
Rata-Rata Semua Mapel		**7,16**

3.2. Metodologi Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini meskipun memakai judul yang terkesan kuantitatif – dengan adanya pola "dampak variabel x terhadap variabel y", namun tetap termasuk penelitian kualitatif, dikarenakan konteks "dampak" di dalam penelitian kualitatif ini adalah menanyakan apa saja bentuk dampaknya, bukan sebagaimana penelitian kuantitatif yang menanyakan seberapa besar dampaknya. Hal ini dijelaskan oleh Creswell, J. W. (2013), bahwa penelitian kualitatif cocok untuk eksplorasi, terutama saat kemungkinannya belum terdefinisi dengan jelas atau tidak dapat dipisahkan secara statistik. Patton (2002) memperkuat teori ini, menurutnya, "evaluasi kualitatif sangat tepat bila tujuannya memahami makna, konteks dan dampak dari suatu program menurut perspektif partisipan". Maxwell (2005) melontarkan pernyataan solid dalam hal ini, bahwa "dalam studi kualitatif, istilah 'dampak' tidak selalu berarti sebab-akibat yang dapat diperhitungkan dengan hipotesis, melainkan konsekuensi yang dirasakan atau dialami yang notabene tidak dapat dikuantitatifkan". Penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memahami makna dan dampak penggunaan *AI* terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak secara mendalam dari perspektif siswa dan guru, bukan pada angka atau statistik, melainkan pada pengalaman, persepsi dan bentuk efek yang dirasakan partisipan.

Adapun definisi penelitian kualitatif, menurut Corner dkk. (2019) adalah “jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali wawasan mendalam tentang masalah dunia nyata dengan memahami tanggapan, pengalaman, dan perilaku peserta”. Penelitian ini berfokus pada "*how*” (bagaimana) dan "*why*” (mengapa) suatu fenomena terjadi, bukan pada "*how many*” (berapa banyak) atau "*how much*” (berapa). Moser & Korstjens (2018) menambahkan bahwa penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan jawaban yang tidak mudah diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peserta menjelaskan mengapa, bagaimana, atau hal yang dirasakan dan dialami dalam suatu peristiwa. Sebagaimana penjelasan Corner dkk. (2019) bahwa, “studi kualitatif dapat dilakukan demi mendapatkan wawasan tentang pengalaman, perilaku, keyakinan, sikap, dan motivasi orang. Hal ini biasanya melibatkan observasi, wawancara mendalam atau diskusi kelompok fokus.”.

3.2.2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan mengambil tempat di kelas X di Madrasah Aliyah Yamisa, di Jalan Raya Soreang, Nomor 134, Desa Pamekaran, Kecamatan Soreang, Kabupaten Bandung. Subjek penelitian selaku informan adalah sebagian siswi kelas X dan XI, guru mapel Akidah Akhlak, wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kepala sekolah.

Siswi kelas X dan XI dipilih, karena menurut peneliti, mereka adalah sekelompok siswi yang berpengalaman lebih lama dalam menggunakan *AI* dalam aspek kegiatan pembelajaran, jika setidaknya sejak tahun 2022, atau sejak mereka masih di bangku SMP/MTs, hingga sekarang di tahun 2025, di bangku SMA/MA, agar persepsi mereka berkenaan *AI* lebih matang. Informan persepsi mengenai perkembangan pengetahuan dan etika berkenaan penggunaan AI, diperoleh dari sudut pandang guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, serta Kepala Madrasah.

3.2.3. Fokus Penelitian dan Penjabarannya

Karena penelitian ini adalah kualitatif, maka tidak ada operasionalisasi variabel, melainkan penjabaran fokus penelitian, yaitu meliputi: bentuk penggunaan *AI* oleh siswa, persepsi siswa dan guru terhadap dampaknya, serta nilai-nilai keagamaan yang terlibat.

Tabel 4 . Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Aspek yang Diamati
Penggunaan *AI* oleh siswa	Jenis *AI y*ang digunakan, kapan digunakan, tujuan penggunaan.
Persepsi siswa dan guru	Sikap terhadap *AI,* makna dan dampaknya pada proses belajar, pemahaman dan sikap religius.
Integrasi nilai keagamaan	Kesadaran spiritual, akhlak dan etika pendidikan, pemaknaan *AI* dalam konteks agama Islam.

3.2.4. Teknik Pengumpulan Data

3.2.4.1. Studi Kepustakaan

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang penulis kaji dari literatur global yang sebagian besarnya didapatkan secara daring berupa buku elektronik, jurnal, makalah dan artikel dari para pakar tertentu, sedangkan sebagian kecilnya didapatkan dari koleksi buku pribadi dan buku-buku dengan materi terkait dari perpustakaan setempat.

Literatur untuk pendidikan tentu sangat mudah diakses dikarenakan kelimpahannya, baik luring maupun daring. Namun, hal yang menarik dan yang peneliti anggap menantang adalah literatur untuk *AI* (Kecerdasan Buatan) masih jarang dan terbilang sedikit, khususnya dalam bahasa Indonesia, sekalipun ada, maka hanya membahas definisi dan gambaran umum saja. Hingga akhirnya peneliti menjelajahi situs web penyedia jurnal ilmiah global seperti ResearchGate, JSTOR dan Internet Archive, di situs-situs tersebut, peneliti menemukan banyak jurnal berbahasa asing – seperti bahasa Inggris, Arab dan Ukraina – yang akhirnya peneliti gunakan untuk dijadikan referensi dan memperkaya wawasan serta mengusahakan agar isi dari penelitian ini berbobot. Detailnya, peneliti membaca dan menyimpulkan langsung literatur berbahasa Indonesia dan Inggris, sedangkan untuk bahasa Arab dan Ukraina, peneliti menerjemahkan dahulu dengan kamus, lalu dengan bantuan *AI* dengan model terstabil.

3.2.4.2. Studi Lapangan

3.2.4.2.1. Observasi

Foley (2015), serta Corner dkk. (2019) sama-sama memberikan penjelasan bahwa observasi terhadap partisipan, selaku populasi studi dilakukan untuk membantu mengungkap tindakan, pengalaman dan makna interaksinya, penjelasan didasarkan pada pemaparan dan interpretasi partisipan sendiri. Hasil observasi inilah yang akan menjadi teori dasar yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu peristiwa terjadi.

3.2.4.2.2. Wawancara dan Diskusi Grup Terfokus

Menurut Oranga, Matere (2023), wawancara terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: wawancara terstruktur, dengan pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan wawancara tak terstruktur, pewawancara menyesuaikan dan menyelaraskan item wawancara secara spontan, beserta respon yang relevan. Wawancara dapat naik menjadi tingkat mendalam, khususnya selama eksplorasi pengalaman dan perspektif pribadi dengan topik yang sensitif. Peneliti merangkapkan wawancara dengan sesi diskusi terhadap isu-isu mengenai penggunaan *AI*.

3.2.5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang diperkenalkan oleh Braun dan Clarke (2006) yang menjelaskan bahwa, “analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola data dalam tema”. Metode ini membantu mengorganisasi dan mendeskripsikan himpunan data secara rinci. Teknik ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema penting dalam data kualitatif secara mendalam. Pendekatan ini juga fleksibel dan memungkinkan peneliti menangkap makna dari pengalaman informan serta pola-pola yang muncul dalam data. Langkah-langkah analisis tematik meliputi:

1. Membaca dan memahami data secara menyeluruh (familiarisasi).
2. Menghasilkan kode-kode awal (pemberian kode tema).
3. Mengidentifikasi tema-tema utama.
4. Menelaah dan memverifikasi tema.
5. Menyusun laporan analisis.

Analisis dilakukan secara manual dengan penandaan data, menghasilkan tema-tema utama mengenai penggunaan *AI* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, persepsi guru dan siswa, serta dampak terhadap pemahaman dan sikap keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ditunjang dengan *quasi-quantification* tanpa mengintervensi kualitatif.

3.2.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan dan keterandalan penelitian ini memiliki landasan berupa *credibility* (dapat dipercaya), *dependability* (dapat dijadikan pegangan), *transferability* (dapat disampaikan), dan *confirmability* (dapat ditegaskan kebenarannya), sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian memiliki keakuratan, konsistensi, dan relevansi yang kuat yang sejalan dengan sikap Rasulullah ﷺ, yaitu *shiddiq* (jujur dan lurus), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathânah* (cerdas). Demi menjaga keabsahan dan keterandalan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi dan *member checking*.

3.2.6.1. Triangulasi

Menurut Patton (1999), triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena. Peneliti menggunakan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka, serta triangulasi narasumber. Pendekatan ini bertujuan memastikan konsistensi data dari beragam sumber dan metode, sehingga menunjang tingkat keandalan hasil penelitian.

3.2.6.2. Member Checking

Member checking atau dikenal juga dengan istilah validasi partisipan atau responden, menurut Birt (2016) adalah teknik untuk mendalami kredibilitas hasil. Data atau hasil dikembalikan ke partisipan untuk diperiksa mengenai keakuratan dan keselarasan pengalaman mereka. Dilaksanakan dengan meminta konfirmasi kepada informan tentang ringkasan hasil wawancara. Peneliti menyampaikan kembali intisari data untuk memverifikasi kesesuaian dan keselarasan dengan maksud serta pandangan informan.

3.2.7. Jadwal Penelitian

Tabel 5 . Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	April		Mei				Juni				
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1.	Pembuatan Proposal Judul	✓	✓									
2.	Seminar Proposal Judul			✓								
3.	Pengurusan Surat Izin				✓	✓						
4.	Observasi						✓					
5.	Wawancara						✓					
6.	Perencanaan Penelitian						✓					
7.	Pelaksanaan Penelitian						✓					
8.	Pengumpulan, Pengelolaan dan Analisis Data						✓	✓				
9.	Penyusunan dan Bimbingan Skripsi					✓	✓	✓	✓	✓	✓	
10.	Pengumpulan Skripsi											✓
11.	Pengajuan Sidang Skripsi											✓

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Bentuk Penggunaan *AI* di MA Yamisa

Penelitian berupa studi lapangan ini dimulai dengan proses observasi. Observasi lapangan terbatas akibat madrasah yang sedang mengadakan ujian. Namun, peneliti mendapatkan informasi berupa penggunaan *AI* dari berbagai informan melalui wawancara.

4.1.1.1. Penggunaan *AI* oleh Siswa

Wawancara dengan siswa melibatkan 7 orang siswi, yang terdiri dari 3 siswi kelas X (sepuluh) dan 4 siswi kelas XI (sebelas), dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Mei 2025, di ruang kelas XI-B, setelah sesi ujian selesai, tepatnya pada pukul 12.30 hingga 13.15, wawancara ini berdurasi 45 menit.

Peneliti menanyakan perihal penggunaan *AI* saat pembelajaran. Dikarenakan sedang ujian, maka para informan menjawab dalam konteks terkini – yaitu dikaitkan dengan konteks ujian, lalu setelahnya, peneliti bertanya mengenai penggunaan *AI* di pembelajaran sehari-hari.

4.1.1.1.1. Ujian atau Sumatif

Dengan konteks jawaban dari para siswi yang difokuskan pada saat ujian, tersuguhkan informasi bahwa penggunaan *AI* pada dasarnya tidak dilakukan saat ujian berlangsung, dikarenakan ujian di MA Yamisa menggunakan sistem aplikasi di ponsel Android dengan sistem keamanan berlapis, sehingga mengetahui adanya kecurangan – termasuk menggunakan *AI* (kecerdasan buatan), sehingga jika ada yang berbuat demikian, maka soal yang sudah dikerjakan, akan dimulai dari nol lagi, serta diperlukan token baru yang diperoleh dengan memintanya kepada pengawas ujian. Kendati demikian, ada beberapa siswa yang memanfaatkan celah di ponsel – apapun caranya, sehingga dapat mengelabui sistem, termasuk dapat membuka aplikasi *AI* seperti ChatGPT untuk menjawab pertanyaan yang diujikan pada mereka.

Pendapat mereka semua mengenai penggunaan *AI* dalam ujian, sepakat bahwa tidak boleh menggunakan *AI* saat ujian karena termasuk kecurangan. Serta peneliti memperoleh gambaran dari penjelasan lebih lanjut oleh siswi yang menjelaskan teknis kecurangan yang dilakukan beberapa siswa.

Berikut kutipan jawaban dari para siswi mengenai penggunaan *AI* pada saat berlangsungnya ujian:

> "*Menggunakan AI itu gak boleh saat ujian, karena itu curang. Selain itu, gak bisa juga memakai AI, karena akan ketahuan oleh pengawas lewat aplikasi ujian itu."*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

> "*Ketahuannya dari siswa yang minta token baru, kalau minta token baru berarti dia keluar aplikasi ujian. Mencurigakan."*
>
> - Tiara Renata (Kelas XI A)

> "*Atau bisa juga ketahuan karena split screen – membelah layar menjadi dua aplikasi, aplikasi ujian dan aplikasi lain, dan di beberapa hp, itu gak terdeteksi."*
>
> - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)

> "*Banyak caranya dari akal-akalan beberapa siswa dengan memanfaatkan celah aplikasi ujian itu untuk menjawab soal, dengan bertanya ke AI salah satunya."*
>
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

Maka, kutipan di atas menjelaskan bahwa *AI* tidak digunakan saat ujian, dikarenakan bertentangan dengan kebijakan sekolah, yaitu termasuk kecurangan. Namun, penggunaan *AI* tetap ditemukan hanya pada siswa yang berusaha mencari jawaban soal ujian ke aplikasi *chatbot*, dengan mencari celah aplikasi ujian di ponselnya.

4.1.1.1.2. Pembelajaran Harian

Adapun penggunaan *AI* dalam proses pembelajaran harian, cenderung dilakukan secara individual, dengan aplikasi *chatbot* seperti ChatGPT. Secara umum, *AI* dimanfaatkan dalam memahami materi, mencari jawaban tugas, atau membuat presentasi, namun intensitas dan kualitas penggunaannya bervariasi antar siswa.

Berikut kutipan-kutipan dari para siswi perihal penggunaan *AI* dalam pembelajaran harian, khususnya dalam mapel Akidah Akhlak.

Pertanyaan:
Pernahkah kamu menggunakan *AI* saat belajar? Khususnya pembelajaran Akidah Akhlak.

Jawaban:
"*Kalau dalam pelajaran Akidah Akhlak, tidak pernah. Paling juga di mata pelajaran matematika, materi kuadrat."* - Winda Nuraini (Kelas X B)
"*Tidak pernah, karena takut salah dalam materi Akidah Akhlak. Kalau di mapel lain pernah, IPA, materi flora dan fauna."* - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)
"*Tidak pernah. Kalau soal agama, apalagi akidah, mending bertanya ke orang langsung, ke yang ahlinya."* - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)
"*Tidak pernah, karena bertanya soal Akidah Akhlak ke AI, menurut aku, itu kurang etis, takut sesat."* - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

> *"Memakai AI dalam Akidah Akhlak, tidak pernah. Takut salah."*
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

> "*Sama, tidak pernah. Takut sesat kalau bertanya soal akidah."*
> - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)

> "*Tidak pernah. Paling bertanya ke AI buat mapel lain, seperti Bahasa Inggris dan Seni Budaya."*
> - Tiara Renata (Kelas XI A)

Kutipan-kutipan para siswi memberikan informasi bahwa *AI* tidak digunakan secara khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, dengan alasan yang seragam, yaitu takut salah dan takut sesat. Namun, *AI* tetap digunakan untuk membantu proses pembelajaran pada mata pelajaran yang lainnya, seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, Sosiologi dan Seni Budaya.

4.1.1.2. Penggunaan *AI* oleh Guru

Peneliti mewawancarai 4 guru, secara kronologis, di antaranya:

1. Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)
2. Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M. (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)
3. Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati (Kepala Sekolah dengan pengalaman sebagai Guru Akidah Akhlak di tugas sebelumnya)
4. Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd., (Operator Madrasah sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan).

Hasil dari wawancara dengan para guru, memberikan informasi mengenai penggunaan *AI* oleh guru, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, menyusun materi dan membuat soal ujian. Berikut adalah kutipan para guru mengenai penggunaan *AI* oleh guru:

> "*Tidak semua menggunakan, saat pembelajaran, ada yang mengerahkan siswanya menggunakan AI sebagai pembanding materi. Ada pula guru yang menggunakan AI untuk membuat soal ujian. Sebagai Wakamad Kurikulum, AI dapat digunakan, selama tujuan pembelajaran tercapai."*
>
> - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M.
> (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

> "*Ada sebagian guru yang menugaskan siswanya untuk melibatkan AI dalam kegiatan pembelajaran, di materi tertentu.."*
>
> - Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati
> (Kepala Madrasah)

> "*Dalam mapel khusus yang saya ajar, saya mengarahkan siswa untuk memakai AI, karena pada asalnya, teknologi bermanfaat. Ditinjau dari makna kecerdasan itu sendiri, dimanfaatkan agar siswa mengkaji, yaitu membandingkan dan menganalisis materi."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

Selanjutnya, terdapat tambahan informasi bahwa MA Yamisa sudah mengintegrasikan teknologi digital dalam sistem administrasinya, berikut kutipan penjelasan dari salah satu informan:

> "*Teknologi digital sudah diintegrasikan pada sistem administrasi dan evaluasi madrasah ini. Di antaranya, yang sedang digunakan sekarang yaitu: aplikasi ujian di ponsel Android, dengan sistem keamanan cerdas. Lalu ada juga aplikasi administrasi madrasah. Sistem kehadiran dengan fingerprint (sidik jari) untuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Secara teknis, pemanfaatan teknologi yang melibatkan otomatisasi termasuk AI.*"
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

Wawancara kepada guru mengenai penggunaan AI oleh para guru, memberikan informasi bahwa, penggunaan *AI* tidak digunakan di seluruh mata pelajaran, hanya sebagaian dan terlebih – hanya di beberapa materi, serta tidak digunakan oleh seluruh guru. Adapun mengenai fokus penelitian ini di pembelajaran Akidah Akhlak, tidak terdapat pernyataan dari jawaban guru yang menjelaskan mengenai penggunaan *AI* dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Selain itu, guru memberikan landasan praktis dalam menggunakan *AI*, dengan pernyataan bahwa *AI* dapat digunakan oleh guru sesuai fungsi asalnya, yaitu memberi kemudahan, juga jika selaras dengan ketercapaian tujuan pembelajaran.

4.1.1.3. Kesadaran Guru akan Penggunaan *AI* oleh Siswa

Sebagai penegas, peneliti memberikan pertanyaan mengenai penggunaan *AI* oleh siswa dalam pembelajaran kepada para guru, juga sebagai jalan untuk melakukan triangulasi dan validasi narasumber mengenai fakta yang diperoleh. Berikut kutipan wawancaranya:

Pertanyaan:
Apakah Bapak sudah menemukan bahwa *AI* telah digunakan oleh siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas?

Jawaban:
"*Sudah. Dan hampir 100% di sekolah mana pun, para siswa menggunakan teknologi internet, termasuk AI dalam pembelajaran. Di kelas saya, AI digunakan oleh siswa untuk mencari jawaban latihan harian, namun saat ujian tidak dibiarkan, ponsel dikumpulkan dan disimpan di guru."* - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

Informan yang berurusan langsung dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, memberikan informasi berupa *AI* sudah marak digunakan oleh siswa, khususnya di mata pelajaran Akidah Akhlak, namun terbatas di latihan harian, bukan ujian. Mengenai ponsel yang dikumpulkan saat ujian, maksudnya adalah ujian harian, bukan ujian atau sumatif tengah semester dan akhir semester, berdasarkan observasi peneliti dan informasi dari para siswi dan guru yang lainnya.

Kemudian, peneliti menanyakan pertanyaan senada pada guru lain yang tidak berurusan langsung dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, yang memberikan informasi yang menegaskan pernyataan sebelumnya dari para siswi dan guru mengenai penggunaan *AI*, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, berikut kutipannya:

Pertanyaan:

Apakah Bapak/Ibu menyadari bahwa sebagian siswa menggunakan *AI* seperti ChatGPT dalam mengerjakan tugas Akidah Akhlak?

Jawaban:

"*Dalam mengerjakan tugas, ya, bagi sebagian murid yang melek teknologi*. *Namun tidak dalam ujian seperti saat ini, karena ada sistem keamanan dalam aplikasi."*

"Teknisnya, penggunaan AI adalah inisiatif siswa dan tergantung arahan dan bimbingan sebagian guru, dapat dikatakan bahwa AI tidak digunakan secara formal, belum terintegrasi dalam kurikulum institusi madrasah, juga tidak semua familiar."

- Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M.
(Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa *AI* belum digunakan secara formal institusional atau belum masuk kurikulum, namun dapat digunakan dengan rambu-rambu kurikulum, agar tujuan pembelajaran tercapai. Mengonfirmasi data bahwa penggunaannya masih bersifat individual dan sporadis, baik oleh siswa maupun guru.

4.1.1.4. Kebijakan Madrasah terhadap Penggunaan *AI*

Lebih lanjut, peneliti menanyakan mengenai kebijakan madrasah dalam penggunaan *AI* dalam konteks formal kepada informan yang memegang tanggung jawab di bidang kurikulum:

Pertanyaan:
Bicara mengenai penggunaan formal institusional – kurikulum – apakah ada rencana ke depannya mengenai penggunaan *AI* di MA Yamisa? Seperti dimulai dengan sosialisasi edukatif?

Jawaban:
"*Secara formal institusional, benar, sebelum menggunakan AI, perlu disosialisasikan dengan rambu-rambunya, juga keselarasannya dengan kurikulum, karena kemajuan teknologi tidak bisa dipungkiri. Sosialisasi seperti Literasi AI, baik pada guru maupun siswa, hal itu dapat dibicarakan institusi. Namun, mengikuti arahan Kemenag, yang untuk saat ini belum ada."* - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M. (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

Mengingat madrasah aliyah merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Kemenag, informan mengafirmasi mengenai rencana penggunaan *AI* secara formal yang bertahap, dengan dilandasi sosialisasi berupa Literasi *AI* di MA Yamisa, yang tetap perlu menyesuaikan dengan arahan dari Kemenag, yang saat ini belum terdapat arahan mengenai penggunaan *AI* secara formal.

4.1.2. Persepsi Informan terhadap Penggunaan *AI*

4.1.2.1. Definisi *AI* menurut Informan

Peneliti memulai menggali perspektif informan dengan pertanyaan pertama, yaitu mengenai pengetahuan mereka mengenai *AI.* Berikut adalah kutipan wawancara dengan 7 siswi MA Yamisa kelas X dan XI:

Pertanyaan:
Apa yang kamu ketahui tentang *AI* ?

Jawaban:
"*Teknologi buatan manusia untuk mencari pengetahuan."* - Winda Nuraini (Kelas X B)
"*Teknologi yang dibuat oleh manusia, yang bisa diajak mengobrol layaknya manusia. Contohnya seperti ChatGPT."* - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)
"*Teknologi yang dibuat oleh manusia untuk membantu manusia di bidang apa pun."* - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)
"*Perkembangan teknologi yang dibuat manusia. Karena kecerdasannya, ada wacana dari pemerintah, bahwa AI dapat menggantikan berbagai aspek, kecuali hukum.* *Akan menjadi kendala jika digunakan seenaknya, berbahaya bagi cara berpikir."* - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

> *"Kecerdasan buatan yang menyeluruh. Luar biasa manfaatnya. Hebat bisa unggul dari manusia, namun tetap – AI dibuat oleh manusia, artinya tidak mengalahkan manusia."*
>
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

> "*Teknologi yang membantu manusia. Tidak boleh dipakai seenaknya, kita tidak boleh pasrah."*
>
> - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)

> "*Teknologi yang mampu menyerupai percakapan manusia. Bisa memberi tata cara atau tutorial, tapi manusia juga jangan terpaku pada AI."*
>
> - Tiara Renata (Kelas XI A)

Kutipan dengan topik tersebut menunjukkan para siswi berpendapat bahwa *AI* adalah kemajuan teknologi buatan manusia yang bermanfaat memberikan informasi atau pengetahuan, namun penggunanya tidak boleh terlalu ketergantungan pada *AI*.

Setelah mewawancarai siswi mengenai pengetahuan mereka mengenai *AI*, peneliti menemukan pengetahuan akan AI dari para guru, namun peneliti tidak memberikan pertanyaan langsung terkait hal tersebut, juga tidak menyertakan pertanyaannya dalam panduan wawancara, melainkan secara tidak langsung, para guru selaku informan memberikan wawasan mereka terhadap *AI* saat wawancara berjalan, maka informasi ini muncul dan mengalir secara natural.

Berikut kutipan dari para guru mengenai wawasan mereka mengenai *AI*:

> "*Teknologi tercanggih ini sudah merebak di seluruh aspek kehidupan, tidak bisa dipisahkan di era digital ini. Manfaatnya luar biasa, informasi dapat diakses dengan cepat. Namun, di dalamnya tentu ada positif dan negatifnya. Dalam informasi, tidak semua yang disajikan AI itu benar dan dapat diterima, bisa jadi hoaks, misinformasi dan berpotensi menyesatkan. Yang paling berbahaya itu informasi salah dan gambar rekayasa AI.*"
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
> (Guru Akidah Akhlak)

> "*AI adalah teknologi yang tidak bisa dipungkiri penggunannya di masa kini. AI sangat membantu untuk memberikan kemudahan mengakses informasi berupa materi. Di balik keistimewaannya, AI hanyalah robot yang menunjang akses pekerjaan atau tugas, tidak bisa menggantikan manusia dalam fungsi sosial.*"
>
> - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M.
> (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

> "*AI itu bukan hanya sebatas ChatGPT. Segala teknologi yang dengan kecerdasannya itu dapat melaksanakan otomatisasi, maka itu kecerdasan artifisial atau AI.*"
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

4.1.2.2. Manfaat Penggunaan *AI* dalam Pembelajaran

Peneliti menanyakan kepada guru perihal pengalaman terkait siswa yang menggunakan *AI* dalam proses belajarnya, yang menghasilkan informasi yang mengarah pada manfaat yang dirasakan oleh siswa – hasil observasi guru. Berikut adalah kutipan pernyataan topik ini oleh para guru:

> "*AI memberikan manfaat penggunaannya, berupa kemudahan mengerjakan tugas bagi murid."*
>
> - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M.
> (Wakamad Bidang Kurikulum
> sekaligus Guru Sosiologi)

> "*AI dimanfaatkan sebagai media pembelajaran – yang juga menjadi tuntutan bagi anak, agar mereka belajar menganalisis, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, mereka lebih have fun dalam belajar."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator, Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

Demikian pernyataan dari guru akan siswa yang merasakan kebermanfaatan penggunaan *AI* dalam pembelajaran. Guna menjaga keselarasan informasi, peneliti menanyakan persepsi yang informan – para siswi – rasakan akan penggunaan *AI* dalam pembelajaran.

Berikut adalah kutipan dari wawancara dengan para siswi yang memiliki persepsi variatif akan penggunaan *AI* dalam proses pembelajaran mereka:

Pertanyaan:
Bagaimana perasaan kamu setelah menggunakan *AI* untuk belajar?

Jawaban:
"*Biasa aja.*" - Winda Nuraini (Kelas X B) - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)
"*Sangat terbantu.*" - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B) - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)
"*Terbantu, tapi ragu ada sih, karena takut salah. 50:50.*" - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)
"*Merasa terbantu, jika ada penjelasan dari guru yang kurang dipahami. AI berguna, namun rasa ragu juga ada, belum tentu sesuai, tergantung situasi..*" - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)
"*Kadang puas, akhirnya lebih ke membandingkan jawaban AI sama yang di buku atau penjelasan guru. Ragu, tetap sesuai kenyamanan sendiri.*" - Tiara Renata (Kelas XI A)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dikemukakan bahwa terdapat beragam perspektif yang mereka rasakan setelah menggunakan *AI* dalam pembelajaran. Dimulai dari mereka yang merasa sangat terbantu dengan adanya *AI* sebagai penyedia informasi dengan cepat dan cekatan, ada juga yang merasa biasa saja, serta ada pula mereka yang di satu sisi merasa terbantu, sedangkan di sisi lain merasa ragu akan informasi yang dihasilkan *AI* yang mereka rasa tidak meyakinkan, hingga takut salah.

Maka, setelah membandingkan pernyataan dari guru dan siswa, terdapat kesesuaian akan kebermanfaatan *AI,* membuktikan juga akan benarnya fakta penggunaan *AI* yang bersifat individual dan sporadis di kalangan siswa.

4.1.2.3. Tantangan Penggunaan *AI* dalam Pembelajaran

Selain mengungkap perspektif para informan yang terdiri dari para siswa dan guru mengenai penggunaan *AI* dalam pembelajaran dari sisi kebermanfaatannya, terungkap sisi lain dari perasaan mereka yang menjadi tantangan dalam menggunakan *AI* ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memahami topik ini lebih lanjut, peneliti memiliki pernyataan yang diajukan, yaitu hal tidak enak yang pernah para siswi rasakan dari adanya *AI* dan penggunaannya dalam proses pembelajaran. Berikut kutipan pernyataan mereka akan topik ini:

Pertanyaan:

Apa hal yang tidak enak yang kamu rasakan dari adanya *AI* dan penggunaannya?

Jawaban:

"*Jarang pakai AI. Karena kadang ada jawaban yang kurang."*

- Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)

"*Jawaban yang ngaco."*

- Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)
- Winda Nuraini (Kelas X B)

"*Dengan adanya penggunaan AI saat ujian, rasanya rugi*."

- Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)
- Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)

"*Kadang ada jawaban yang tidak sesuai dengan penjelasan guru. Selain itu, khusus saat ujian, merasa rugi karena orang lain yang licik dan seenaknya memakai AI."*

- Tiara Renata (Kelas XI A)

"*Usaha sebagai manusia, sebagai siswa, ada yang sungguh-sungguh, ada yang curang. Jika memakai AI seenaknya, maka akan menjadi mudharat, yang merupakan hal negatif, akan membuahkan kerugian."*

- Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

Maka, terungkap tantangan saat berhadapan dengan *AI* dan penggunaannya. Yaitu jawaban dari *AI* yang tidak tepat dan penggunaan seenaknya oleh pihak yang tak bertanggung jawab.

4.1.2.4. Peran Guru dalam Bimbingan Penggunaan *AI* oleh Siswa

Bicara mengenai tanggung jawab akan kebijakan dalam penggunaan *AI*, peneliti menanyakan hal yang sama kepada para guru dalam wawancara, berikut kutipannya:

Pertanyaan:
Apakah ada kekhawatiran bahwa siswa asal menyalin tanpa paham isi dari *AI* ? Khususnya dalam Akidah Akhlak.

Jawaban:
"*Di satu sisi, khawatir. Di sisi lain, memang membantu – ditinjau dari makna kecerdasan itu sendiri – jika dimanfaatkan agar murid menganalisis."* - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)
"*Sangat khawatir. Apalagi jika sumbernya dari yang liberal. Dapat berakibat sesat dan menyesatkan."* Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati (Kepala Madrasah)
"*Kekhawatiran ada. Namun, tergantung siswa, dengan kemampuan yang berbeda. Ini bergantung pada setiap gurur yang memeriksa dan mengawasi. Bahkan keluarga pun penting mengawasi sebagai support system."* - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M. (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

> "*Asal menyalin, tentu sangat khawatir. Sedangkan kita tidak mengetahui dari mana jawaban dari AI itu berasal, apalagi ini perkara agama Islam, khususnya perkara akidah yang darurat, maka perlu bimbingan dan edukasi dalam menggunakan AI"*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

Seluruh guru memiliki kekhawatiran terhadap siswa yang asal menyalin jawaban dari *AI*, namun jika siswa itu mampu menganalisis dengan membandingkan jawaban dari *AI* dengan sumber materi yang lain, maka itu dimaknai sebagai kebaikan. Namun, tetap disertai bimbingan dan pengawasan oleh guru.

Setelah mengetahui perspektif dari para guru dan para siswi akan penggunaan *AI* serta harapan ke depannya yang mengarah pada aspek etika pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, peneliti memberikan pertanyaan mengenai pendapat mereka akan peran guru dalam membimbing penggunaan *AI* oleh siswa. Kemudian, ketujuh siswi tersebut semuanya sepakat bahwa peran guru dalam membimbing penggunaan *AI* oleh siswa dalam pembelajaran merupakan hal yang penting, salah satu pendapatnya diwakili oleh kutipan seorang siswi berikut ini:

> "*Penting. Guru dapat menghalangi pengaruh buruk, agar tidak terjerumus."*
>
> - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)

4.1.2.5. Cara Tepat Menyikapi Informasi dari *AI*

Melihat keselarasan pendapat antara para siswi dengan para guru dalam poin mengenai pentingnya peran guru sebagai pembimbing mereka dalam menggunakan *AI*, termasuk di antaranya adalah dalam menyikapi informasi yang dihasilkan *AI*, peneliti menanyakan hal tersebut pada guru, berikut kutipannya:

Pertanyaan:

Apa sikap kita terhadap informasi yang dihasilkan oleh *AI* ?

Jawaban:

"*Harus pandai menyaring informasi, sebagai kepala madrasah, sikap yang perlu dilakukan adalah memantau, tak lepas dari guru masing-masing saat di kelas..*"

- Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati
(Kepala Madrasah)

"*Jangan dicerna mentah-mentah, apalagi sekarang banyak hoaks, baik kabar berupa tulisan, maupun gambar yang dibuat oleh AI, yang palsu sekarang sulit dibedakan dengan yang asli, sehingga realitas kabur. Dalam hal ini kita perlu tabayyun (klarifikasi) sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Hujurat.*"

Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
(Guru Akidah Akhlak)

> "*AI adalah produk manusia yang kemungkinan salah, bahkan banyak salahnya. Robot berpikir dengan statis. Informasinya berderajat tidak akurat, harus dianalisis ulang, harus ada perbandingannya."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

> "*Penggunaan teknologi di zaman ini untuk meraih informasi tidak bisa dipungkiri, termasuk dengan AI. Dalam agama, informasi tidak boleh diambil mentah-mentah. Harus dikaji ulang, dengan adanya pembanding."*
>
> - Bapak Asep Mulyana, S.Ag., S.Pd., M,M.
> (Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Sosiologi)

Dapat disimpulkan, bahwa para informan dari pihak guru, sama-sama setuju untuk menyikapi informasi dari *AI* dengan penuh kehati-hatian, serta mengajarkan sikap ini kepada para siswa agar menjadi kebiasaan.

4.1.2.6. Pertimbangan Etis dalam Penggunaan *AI* saat Belajar

Seiring dengan pernyataan-pernyataan yang mengarah ke aspek etis penggunaan *AI* di dunia pendidikan pada poin sebelumnya, peneliti membuka pertanyaan mengenai aspek etis, dengan topik frekuensi penggunaan *AI* dalam kegiatan belajar. Berikut kutipan perspektif dari wawancara dengan para siswi:

Pertanyaan:
Apakah kamu merasa perlu mengurangi penggunaan *AI* dalam pembelajaran ?

Jawaban:
"*Gak selamanya kita tergantung pada AI."* - Winda Nuraini (Kelas X B)
"*Perlu, agar otak berkembang."* - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)
"*Perlu, agar kita berpikir."* - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)
"*Perlu, berpotensi malas. Tergantung orangnya."* - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)
"*Bukan mengurangi, tapi jangan ketergantungan. Ambil positif, buang negatif."* - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)
"*Kurangi tidak, secukupnya saja."* - Tiara Renata (Kelas XI A)
"Gunakan saja secukupnya dan sewajarnya." - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

Guna menggali lebih jauh akan etika penggunaan *AI,* peneliti menanyakan pertanyaan krusial nan penuh urgensi kepada informan dari kalangan guru, berikut adalah jawaban berupa pernyataan solid dari para guru, mengenai probabilitas integrasi *AI* dengan pembelajaran Akidah Akhlak secara khusus:

> "*Penggunaan AI boleh-boleh saja, asalkan diarahkan dengan realisasi tauhid yang sudah dibentuk sedari awal. Maka dengannya, akan tumbuh tanggung jawab di sisi akhlak."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
> (Guru Akidah Akhlak)

> "*Tujuannya dilihat dulu, yaitu untuk mempermudah. Teknologi AI yang sudah ada ini, untuk dimanfaatkan, kenapa tidak?. Namun, AI tidak memiliki hati (spiritual) – kebijaksanaan, sedangkan dalam agama, perlu aspek itu.*
>
> *Dalam fikih sendiri yhang bersifat muqtadha al-hal, (mengikuti tuntutan zaman, AI tidak jadi persoalan, pasti ada jawaban. Penggunaan AI sendiri, hukumnya tergantung penggunaan, asalnya mubah, tapi jika digunakan untuk keburukan, maka hukumnya jadi haram, demikian jika digunakan untuk hal yang wajib, bisa menjadi wajib."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih
> dan Prakarya Kewirausahaan)

Dari kedua jawaban dari masing-masing kedua guru tersebut, dapat diketahui bahwa keduanya mengafirmasi probabilitas integrasi *AI* pada pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, dengan syarat berupa pondasi agama, demi menyeimbangkan keselarasan etika pendidikan dan nilai Islam.

Lebih spesifik, peneliti menanyakan perihal pengarahan penggunaan AI oleh guru agar sejalan dengan prinsip etika pendidikan, berikut adalah kutipan wawancara dengan para guru:

Pertanyaan:

Apa saran Bapak/Ibu agar penggunaan *AI* bisa diarahkan secara etis dan mendukung tujuan pembelajaran agama?

Jawaban:

"*Pondasi agama harus kuat, idealnya dapat mengikuti jenjang pendidikan berupa: RA → MI → MTs → MA. Dengan begitu, prinsip Islam dalam diri seseorang, tidak akan goyah saat menghadapi apapun, termasuk teknologi AI ini."*

- Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati
(Kepala Madrasah)

"*AI merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan di era digital, di dalamnya tentu ada positif-negatifnya, maka untuk memanfaatkannya diperlukan pondasi yang kuat, yaitu Akidah, yakni tauhidullah.*

Salah satu bentuk perwujudan akidah adalah mujahadah (berjuang) dengan riyadhah (latihan), baik ruhaniyah (hati) maupun badaniyah (badan), keduanya saling berkaitan.

Dengan pondasi kuat, maka akan timbul khauf (rasa takut) dari berbuat seenaknya, karena ada muraqabah (rasa diawasi oleh Allah) yang akan mengarah kepada muqarabah (mendekatkan diri kepada Yang Maha Melihat lagi Maha Teliti)."

- Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
(Guru Akidah Akhlak)

Keduanya sama-sama menekankan pada sisi prinsip akidah dan akhlak yang perlu dibina sejak dini, agar tumbuh pribadi yang mengindahkan etika penggunaan teknologi saat pembelajaran.

Terdapat satu jawaban dari informan lainnya di kalangan guru, yang lebih menekankan pada aspek fungsional dan aplikatif dari informasi *AI* yang diraih agar selaras dengan etika pendidikan serta menunjang tujuan pembelajaran agama, berikut adalah kutipannya:

> "*Harus memfilter, bandingkan informasi, agar tidak salah. Anggap informasi itu sebagai data, bukan kebenaran absolut. Maka harus dianalisis. Jangan sebagai pengguna saja, namun penyempurna (pengembang).*"
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih
> dan Prakarya Kewirausahaan)

Baik secara sudut pandang syariat maupun fungsionalisme mengenai penggunaan *AI,* keduanya tetap dapat berjalan beriringan guna menyeimbangkan etika pendidikan dan tujuan pembelajaran agama yang perannya dimainkan oleh siswa sebagai pelaku aktif dan guru sebagai pembimbingnya.

Beranjak dari sana, peneliti hendak memberikan pertanyaan pamungkas kepada informan mengenai kiat-kiat penggunaan *AI* agar tetap dalam koridor Islam, namun sebelumnya, peneliti berencana untuk mengetahui terlebih dahulu harapan dari para siswi terhadap *AI* dan penggunaannya, berikut adalah sajian kutipan wawancaranya, yang terdapat di halaman selanjutnya.

4.1.2.7. Harapan Siswa terhadap *AI* dan Penggunaannya

Berangkat dari topik frekuensi penggunaan *AI* yang direspon dengan pernyataan dua sisi koin, yaitu: perlunya mengurangi dan tidak mengurangi, melainkan menggunakan secukupnya, peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai harapan mereka dari *AI* di masa mendatang. Berikut adalah kutipan ragam harapan mereka:

Pertanyaan:
Apa yang kamu harapkan dari *AI* dan penggunaannya ke depannya?

Jawaban:
"*Lebih diperjelas dan akurat lagi, soalnya suka ada yang ngaco dan gak jelas sumber – daftar pustakanya."* - Tiara Renata (Kelas XI A)
"*Lebih diperjelas, sesuai yang kita mau. Lebih akurat."* - Winda Nuraini (Kelas X B)
"*Berkembang. Jangan sampai menggantikan peran manusia"* - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)
"*Jangan terlalu terpaku, jangan sampai kita tidak berpikir, malah menggunakan AI terus."* - Nadia Syifa Anggita (Kelas XI A)
"*Ke depannya, membantu dengan batasan agar kita tidak bergantung seenaknya, agar bisa sama-sama berkembang."* - Zahra Nur Fadhilah Kurniawan (Kelas X B)

> *"Kita harus lebih bijak. Jangan sampai AI yang mengendalikan manusia, tapi kita yang bisa mengendalikan diri dari AI."*
>
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

> "*Harapan untuk AI-nya, agar diterapkan batasan dari karya orang, jangan dieksploitasi, seperti gaya seni Ghibli. Adapun harapan untuk penggunaanya, menurutku jangan terlalu ketergantungan pada AI, jangan tiap apa-apa buka AI, gak etis, lebih baik dan lebih etis dengan buka buku. Gak setiap keadaan kita butuh AI, kita punya otak, kenapa gak dipakai?"*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

Pernyataan berupa jawaban dari pernyataan tersebut di atas, memberikan harapan mereka untuk *AI* ke depannya, seperti jawaban berupa informasi dari *AI* yang lebih diperjelas disertai sumber yang jelas dan dapat dipercaya - tidak asal menyertakan daftar pustaka. Dan agar *AI* membatasi melanggar hak cipta.

Adapun mengenai harapan penggunaan *AI,* maka lebih merujuk pada kesadaran diri setiap orang berupa lebih bijak dalam menggunakan *AI,* tidak terlalu terpaku dan bergantung, simbiosis mutualisme dalam berkembang dengan adanya batasan agar tidak seenaknya, dengan membantu manusia untuk berpikir, tidak menggantikan peran manusia sebagai pemikir dengan otak yang dimilikinya, agar *AI* yang dimiliki dan dikuasai manusia tidak malah berakhir memiliki dan menguasai manusia itu sendiri.

4.1.2.8. Kiat-Kiat Penggunaan *AI* sesuai Syariat Islam

Pertanyaan:

Sebagai penutup, bagaimana kiat-kiat penggunaan *AI* agar tetap dalam koridor Islam?

Jawaban:

"*Pandai memilah positif dan negatif.*
Jangan ketergantungan AI di segala hal."

- Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati
(Kepala Madrasah)

"*Dikarenakan perkembangan teknologi yang pesat, maka saya selaku guru pun perlu gerak cepat. Di antara hal yang bisa dilakukan agar teknologi, sejalan dengan syariat Islam adalah:*
Pertama, latihan melawan hawa nafsu
(riyāḍah mujahadah al-nafs)

Kedua, arahkan penggunaan AI ke muhasabah (refleksi) atas dampak yang akan terjadi, baik dampak baik jika digunakan dengan tanggung jawab, maupun dampak buruk jika digunakan seenaknya.

Ketiga, kita sebagai guru pun harus memberi contoh yang sesuai dengan yang kita ajarkan, bukan hanya ucapan saja, namun perilaku pun, kita harus yang terdepan sebagai teladan."

- Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
(Guru Akidah Akhlak)

> "*Islam itu dinamis, maka kemajuan teknologi perlu dimanfaatkan sebagai alat penunjang, syiar dan penangkal kesesatan, Jika oleh pembuatnya digunakan untuk hal buruk, maka kita manfaatkan teknologi untuk menangkalnya.*
> *Muslim harus tampil dengan niat amar makruf nahi mungkar."*
>
> \- Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih
> dan Prakarya Kewirausahaan)

Pernyataan dari informan lapisan guru mengenai kiat-kiat penggunaan *AI* saat belajar agar tetap berada di koridor Islam, membuahkan tata cara yang sarat akan aspek agama, yaitu kebijakan yang diraih dengan melatih kerohanian, serta pemberdayaan teknologi untuk membentengi akidah dari kebatilan pembuat atau pengguna *AI* yang mengancam fitrah.

Maka, demikianlah hasil temuan dari penelitian ini mengenai perspektif para informan dari lapisan siswa dan guru terhadap penggunaan *AI* dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak, yang meliputi poin: kualitas informasi yang dihasilkan *AI* beserta sikap informan terhadapnya, frekuensi penggunaan yang terkait dengan kebijakan penggunannya, hingga pada tingkat probabilitas integrasi *AI* dengan mata pelajaran Akidah Akhlak, beserta kiat-kiat penggunannya agar tetap sesuai etika pendidikan dan tujuan pendidikan agama Islam.

4.1.3. Dampak *AI* pada Proses Pembelajaran Siswa

Pada poin sebelumnya, khususnya poin penggunaan *AI* dalam proses pembelajaran disertai perspektif mereka terhadapnya, sempat disinggung mengenai dampak *AI* pada proses pembelajaran, berikut adalah penemuan peneliti mengenai dampak-dampaknya berdasarkan observasi dan wawancara terhadap guru dan siswi MA Yamisa.

4.1.3.1. Dampak pada Pemahaman Materi Akidah Akhlak

Hal ini, secara khusus telah disinggung sebelumnya di poin penggunaan *AI*, pernyataan tersebut diwakili oleh kutipan salah satu siswi berikut ini:

> "*Tidak pernah. Kalau soal agama, apalagi akidah, mending bertanya ke orang langsung, ke yang ahlinya."*
>
> - Nazwa Akmalia Lukman (Kelas X B)

Siswi tidak pernah memakai *AI* untuk materi Akidah Akhlak, dimaknai dengan konteks penggunaan secara frekuensial keseharian, dikarenakan takut salah dan sesat. Namun, bukan berarti tidak pernah mencoba dalam konteks riset menguji keakuratan hasil *AI*. Seperti kutipan berikut ini:

> "*Tidak pernah, karena bertanya soal Akidah Akhlak ke AI, menurut aku, itu kurang etis, takut sesat.*
>
> *Pernah mencoba bertanya ke AI soal dalil mengenai akidah, terus juga fikih (bab nikah) misalnya, memang jawabannya terkesan fine, tapi pas dicek, ayatnya tidak sinkron dengan yang di buku dan juga mushaf Al-Quran."*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

> *"Kalau penggunaannya khusus di mapel Akidah Akhlak gak pernah. Akhirnya lebih ke membandingkan jawaban AI sama yang di buku atau penjelasan guru.*
> *Menggunakan AI, kadang puas, kadang ragu, sesuai kenyamanan sendiri."*
>
> - Tiara Renata (Kelas XI A)

Dari kutipan di atas, meskipun para siswi tidak menggunakan *AI* secara formal, khususnya untuk materi Akidah Akhlak, *AI* tetap menjadi objek eksperimen dan eksplorasi pribadi, hal itu penting secara sosiopedagogis. Tidak menggunakan, bukan berarti tidak berdampak, justru dari eksplorasi kecil yang mengarah pada analisi materi ini berdampak pada pemahaman siswa dengan adanya refleksi kritis dari siswi terhadap posisi *AI*, dalam konteks otoritas keilmuan dalam Islam, juga menggambarkan kekhawatiran etis dan keagamaan dalam penggunaan teknologi. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu guru mengenai *AI* yang justru berdampak pada siswa yang kritis dan analitis:

> "*AI justru dapat berdampak pada siswa berupa literasi yang meningkat, lebih tertantang untuk menganalisis."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd
> (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

Di sisi lain, ada juga siswa yang karena kemudahan mengakses *AI* ini, malah menjadi suka hal yang instan, sehingga mencukupkan materi hanya pada *AI*, asal menyalin tanpa dicek dan menganalisis, sebagaimana kutipan berikut:

> "*Di sisi lain, dengan kemudahannya, AI dapat membuat siswa menjadi tidak kritis dalam berpikir. Juga mencukupkan sumber ilmu dari AI, padahal bisa dari sumber lain yang tidak bisa didapatkan oleh AI."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

> "*Dengan kemudahan akses informasi dari AI, maka jangan dicerna mentah-mentah, jangan asal menyalin. Dalam hal ini kita perlu tabayyun (klarifikasi) sebagaimana dalam Al-Quran surat Al-Hujurat."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

> "*Kita punya otak, kenapa gak dipakai? Terus kenapa gak dikembangkan? Walaupun kita gak setara, tapi setidaknya memadai untuk memikirkan semampu kita, seperti pelajaran sejarah atau akidah akhlak – kayak hal-hal yang umumnya di umur kita sekarang harus bisa menjelaskan."*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

Seluruh informan (100%) sepakat bahwa penggunaan *AI* berpengaruh signifikan pada proses pemikiran kritis siswa, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

4.1.3.2. Dampak pada Sikap dan Nilai Akidah Akhlak

Dikarenakan peneliti menyajikan data secara analitis tematis, maka poin ini akan secara spesifik memaparkan dampak penggunaan *AI* oleh siswa pada sikap mereka dan nilai Akidah Akhlak yang muncul.

4.1.3.2.1. Kedisiplinan: Kejujuran dan Tanggung Jawab

Hal pertama yang menjadi perhatian akan dampak pada sikap dan nilai Akidah Akhlak adalah kedisiplinan berupa kejujuran dan tanggung jawab, sebagaimana pernyataan guru Akidah Akhlak:

> "*Penggunaan AI untuk mengerjakan soal dalam mapel akidah akhlak, maka ini berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

4.1.3.2.2. Melanggar Etika Pendidikan: Curang

Dampak yang krusial dari penggunaan *AI* oleh siswa, jika dimanfaatkan tanpa tanggung jawab. Sebagaimana pernyataan informan dari para siswi:

> "*Menggunakan AI saat itu curang, sedangkan ujian itu untuk menguji hasil belajar kita."*
>
> - Zahra NFK (Kelas X B)

> "*Memakai AI saat ujian, tidak etis sama sekali*."
>
> - Winda Nuraini (Kelas XI B)
> - Nazwa Akmalia L (Kelas XI A)

> "*Penggunaan AI saat ujian, sangat merugikan*."
>
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)
> - Nadia Syifa A (Kelas XI A)

> "*Saat ujian, merasa rugi karena orang lain yang licik dan seenaknya memakai AI."*
>
> - Tiara Renata (Kelas XI A)

> "*Jika AI digunakan dengan tidak semestinya, seperti pada saat kondisi yang seharusnya gak boleh pakai AI, ini malah dilakukan, itu membuat aku gak nyaman, karena udah capek-capek belajar, malah kalah sama yang curang.*
> *Anak-anak zaman sekarang curang dengan memakai AI, biar cepet juga, biar instan."*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

4.1.3.2.3. Suka Hal Instan, Malas dan Enggan Ikhtiar

Sebagaimana disinggung sebelumnya, dengan kemudahan *AI,* dapat menimbulkan sikap suka hal instan dan tidak mau ikhtiar, berikut kutipannya:

> "*Dengan kemudahan akses, akan terbentuk pribadi yang suka hal instan, tidak mau ikhtiar atau berusaha, sedangkan itu diperlukan dalam menggapai tujuan."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

4.1.3.2.4. Kurangnya *Khauf* (Rasa Takut)

Merujuk dari poin sebelumnya, yaitu poin tanggung jawab dan etika pendidikan, maka akan terkait dengan aspek *khauf* (rasa takut) dalam nilai Akidah Akhlak, berikut ini adalah kutipannya:

> "*Penggunaan AI dapat berpengaruh pada rasa takut, pada guru, orangtua, bahkan pada Allah.*
>
> *AI merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan di era digital, di dalamnya tentu ada positif-negatifnya, maka untuk memanfaatkannya diperlukan pondasi yang kuat, yaitu Akidah, yakni tauhidullah.*
>
> *Salah satu bentuk perwujudan akidah adalah mujahadah (berjuang) dengan riyadhah (latihan), baik ruhaniyah (hati) maupun badaniyah (badan), keduanya saling berkaitan.*
>
> *Dengan pondasi kuat, maka akan timbul khauf (rasa takut) dari berbuat seenaknya, karena ada muraqabah (rasa diawasi oleh Allah) yang akan mengarah kepada muqarabah (mendekatkan diri kepada Yang Maha Melihat lagi Maha Teliti).*"
>
> \- Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
> (Guru Akidah Akhlak)

Khauf (rasa takut) dan *muraqabah* (merasa diawasi) dimaknai sebagai buah akidah dan akhlak, termasuk dalam menggunakan teknologi *AI* ini. Pondasi akidah akhlak memainkan peran amat besar.

4.1.3.2.5. Kurangnya Takzim pada Ilmu dan Guru

Sikap yang urgen bagi siswa adalah takzim (amat hormat dan sopan) kepada ilmu dan ahli ilmu (guru dan/atau ustaz), yang keduanya terkumpul pada aktivitas menuntut ilmu, hal ini terkena dampak pula dari penggunaan *AI*, sebagaimana pernyataan dari para informan, dari salah satu siswi:

> "*Kalau soal agama, apalagi akidah, mending bertanya ke orang langsung, ke yang ahlinya, ke guru kita atau ustaz. Lebih beradab."*
>
> - Nazwa Akmalia L (Kelas X B)

Pernyataan tersebut diafirmasi oleh pernyataan informan kalangan guru sebagai berikut:

> "*Dalam konteks agama Islam, menuntut ilmu hanya mencukupkan pada teknologi seperti AI, tanpa bertanya pada ahlinya, tidak akan berkah.*
>
> *Karena ilmu itu sangat sakral, tidak didapat oleh badan yang malas dan berleha-leha (instan). Sumber ilmu ada dua, dapat diraih dengan cara penelitian dan kebiasaan, analisa informasi itu tidak bisa dilakukan oleh AI, tidak relevan jika dilakukan oleh AI. Karena AI hanyalah kecerdasan / intelligence, tanpa hati (spiritual)."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

4.1.3.3. Dampak Emosional dan Psikologis

Dari aspek emosional dan psikologis, berikut adalah dampak penggunaan *AI* terhadapnya, hasil dari observasi dan wawancara.

4.1.3.3.1. Ketergantungan dan Sindrom *AI*

Sesuai dengan pernyataan yang telah berulang, di poin sebelumnya, ketergantungan menggunakan *AI* merupakan salah satu dampak pada aspek psikologis, berikut adalah kutipan yang mewakili:

> "*Dalam apapun, pasti ada dampak positif dan negatif, termasuk dalam teknologi. Di satu sisi, memang siswa aktif dalam pembelajaran, namun, keaktifannya dalam mengakses, dapat berpotensi negatif, yaitu ketergantungan."*
>
> Ibu Dra. Hj. E. Sofi Rahmatilawati
> (Kepala Madrasah)

Dari kalangan siswi, terdapat pernyataan kekhawatiran akan penggunaan *AI*, yang menurut informan, sudah dan akan terus menjangkiti siswa.

> "*Kayak gak seharusnya apa-apa nanya ke AI, karena 'kan nanti juga dibawa ke masa tua, mau menjelaskan ke anaknya, masa mau gimana-gimana, harus searching dulu."*
>
> - Nasvia Subhani Fawaz R (Kelas XI B)

4.1.3.3.2. *Brainrot* (Kebusukan Otak)

Dari dampak psikologi berupa ketergantungan tadi, maka akan timbul kondisi *brainrot*, yang oleh salah satu informan dijelaskan dalam sudut pandang materi Akidah Akhlak, berikut kutipannya:

> "*Dengan menakjubkannya teknologi ini, maka akan membuat penggunanya - apalagi anak remaja yang gemar mengeksplor – ghaflah (lalai dan terlena) dengan cara mustamirrun (berkelanjutan) dan mutakarrirun (berulang-ulang), juga dalam hal receh yang notabene disukai oleh semua hawa nafsu, itulah yang disebut lahwun wa la'ibun (gurauan dan main-main).*
>
> *Para ulama yang hidup ratusan lalu sudah membahas dalam kitab-kitabnya, seperti dalam kitab Sullam al-Taufiq, para ulama sudah memprediksikan hal yang terjadi di masa yang akan datang, karena memiliki bashirah (pandangan pemahaman mendalam) yang merupakan ilmu kasyaf (menyingkap) dengan berpikir bukan di zaman saat itu, namun berpikir beberapa langkah ke depan, meskipun tidak terbayang teknologi akan sepesat, semudah ini."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

4.1.3.3.3. Gangguan Psiko-Fisik

Terdapat pula dampak yang memengaruhi fisik, namun melalui sistem psikis, dampak ini disebut dengan gangguan psiko-fisik. Dampak ini masih lanjutan dari dampak ketergantungan, contohnya seperti dalam pernyataan berikut:

> "*Dari kemudahan teknologi AI, selain berpengaruh pada psikis seperti suka instan, kurang kritis dan ketergantungan – dari sana, dapat berefek pada fisik pula, keasyikan memakai teknologi - mengeskplor, jadi lupa istirahat dan makan, akhirnya jatuh sakit."*
>
> - Bapak Fathurrohman, S.Pd.I., M.Pd (Operator MA sekaligus Guru Fikih dan Prakarya Kewirausahaan)

> "*Terlena dengan teknologi, selain gim, juga AI, berpotensi lupa waktu, hingga lupa makan dan istirahat. Tingkat frekuensi penggunaan yang tinggi, banyak kasus anak yang terkena tremor.."*
>
> - Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd. (Guru Akidah Akhlak)

Dapat dipahami, bahwa kedua informan mengaitkan dampak penggunaan *AI* berlebih, memengaruhi fisik, gangguan itulah yang berasal dari psikis (ketergantungan pada teknologi *AI*).

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada subbab ini, peneliti akan memberikan interpretasi disertai komparasi dengan landasan teori yang peneliti pijak terhadap hasil penelitian di MA Yamisa, guna menjawab pertanyaan yang menjadi rumusan permasalahan penelitian ini. Berikut adalah poin-poin pembahasannya.

4.2.1. Pola Penggunaan *AI* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak oleh Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa

Menurut data yang telah dikumpulkan peneliti, baik secara observasi yang terbatas, maupun wawancara mendalam dengan para informan dari kalangan guru dan siswi kelas X dan XI di MA Yamisa, peneliti mendapatkan data mengenai penggunaan *AI* yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu jenis, waktu dan tujuan penggunaan *AI*.

4.2.1.1. Jenis *AI* yang Digunakan

Chatbot AI seperti ChatGPT menjadi jenis yang mendominasi dalam penggunaan *AI* dalam pembelajaran umum, berdasarkan transkripsi wawancara dengan siswa, peneliti memberikan bobot interpretatif sebesar 0,85 (dari skala 1.00) untuk penggunaan dalam mapel umum. Kecuali mata pelajaran agama Islam – termasuk Akidah Akhlak, untuk hal itu, peneliti memberikan bobot skor sebesar 0,10 dikarenakan tidak ditemukannya penggunaan *AI* pada mapel Akidah Akhlak, kecuali untuk pengujian saja.

4.2.1.2. Waktu Penggunaan *AI*

AI digunakan oleh siswa hanya dalam pembelajaran harian. Namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa oknum siswa yang menggunakan *AI* saat ujian bersistem digital di ponsel masing-masing, kendati terdapat sistem keamanan, tetap saja ada celah yang dapat dimanfaatkan, termasuk untuk memakai AI.

4.2.1.3. Tujuan Penggunaan *AI*

Berikut adalah di antara tujuan penggunaan AI berdasarkan wawancara dengan para siswi:

1. Mencari informasi dan pengetahuan umum
2. Mencari penjelasan materi pelajaran lebih lanjut dengan melimpahnya informasi hasil dari *AI*
3. Sarana melatih keterampilan analisis, dengan membandingkan informasi dari *AI* dengan sumber informasi lainnya

Tema pemanfaatan *AI* yang penggunaannya berorientasi pada tujuan edukatif, muncul secara eksplisit dalam 100% transktip siswa dan guru, ini mengindikasikan bahwa *AI* digunakan sesuai tujuan asalnya sebagai alat penunjang akses informasi umum.

4.2.2. Relasi antara Teknologi *AI* dengan Nilai-Nilai Akidah Akhlak Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa

Sebagaimana dijabarkan dalam kerangka pemikiran beserta bagannya, yang bermuara dari Pendidikan Agama Islam, terdapat variabel Y (Akidah Akhlak) dan turunannya, yaitu Nilai-Nilai Akidah Akhlak dan Etika Pendidikan – kedua hal yang tak dapat dipisahkan tersebut merupakan aspek penting yang berkaitan dengan variabel X (teknologi *AI)* dan turunannya, yaitu penggunaannya dalam proses pembelajaran, khususnya mapel Akidah Akhlak.

Dari sana, muncul persoalan, apakah *AI* memiliki andil terhadap nilai-nilai Akidah dan Akhlak siswa, baik itu dalam hal pembentukan maupun menjauhkannya dari nilai-nilai Akidah seperti keikhlasan, dan ketakwaan? Juga dalam nilai-nilai Akhlak seperti kejujuran dan kesungguhan, yang akan mengarah kepada etika pendidikan Islam.

Jawabannya adalah relatif, karena tetap tergantung pada akhlak siswa. Jika ia memiliki akhlak terpuji, maka ia mampu menggunakan *AI* sewajarnya dan tidak melampaui batas, dikarenakan ada pondasi ketakwaan – yang dari sana melahirkan kepribadian jujur, buah dari *muraqabah* (merasa diawasi) sehingga justru mendekatkan dirinya kepada Allah Yang Maha Melihat lagi Maha Teliti, dengan perantara penggunaan *AI.* Intinya: jika seorang siswa memiliki pondasi tauhid yang berbuah akhlak terpuji, maka di situasi apa pun – termasuk menggunakan *AI*, akan berakhir baik berupa semakin kokoh imannya.

Sebaliknya, jika seorang siswa memiliki pondasi akidah yang lemah disertai kurangnya didikan akhlak, maka akan ada kecenderungan untuk beroposisi dari nilai-nilai Akidah Akhlak yang manifestasi konkretnya diposisikan dengan perilaku seperti berikut:

1. Khianat dan Curang dalam Usaha

   Curang berupa menggunakan *AI* di situasi yang terlarang, seperti saat ujian – yang bertujuan mengevaluasi pembelajaran siswa – adalah suatu bentuk khianat. Sedangkan curang adalah hal yang haram – sesuai dengan penjelasan landasar teori di bab 2 mengenai haramnya penggunaan *AI* untuk hal yang haram pula seperti curang. Sebagaimana dalam hadis sahih, Rasulullah ﷺ bersabda:

   ... وَمَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا [رَوَاهُ مُسْلِمٌ]

   "*Dan barang siapa menipu kami (berbuat curang), maka bukan golongan kami."* [Hadis Riwayat Muslim]

   Maka, pernyataan dari informan – baik dari siswi maupun guru mengenai *AI* berpotensi melahirkan kecurangan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sejalan dengan pendapat Shehatah Husayn yang mengemukakan bahwa hukum *AI* tergantung tujuan penggunaannya, dapat menjadi haram, salah satunya jika ditujukan untuk kecurangan.

2. *Khauf* Memudar, *Taqwa* Membuyar

Salah satu aspek takwa adalah *muraqabah* (merasa diawasi) yang merupakan perealisasian tauhid yang mengimani asma Allah – Yang Maha Melihat. Jika tidak ada rasa *muraqabah* (merasa diawasi) oleh Allah, maka tidak akan *muqarabah* (mendekatkan diri kepada Allah), malah menjauhi-Nya, yaitu hilangnya *khauf* (rasa takut) – sehingga berbuat seenaknya, termasuk dalam penggunaan *AI* pada saat-saat yang terlarang, seperti saat ujian.

3. *Ghaflah* Digital

Ghaflah (lalai dan terlena) diraih dengan cara *mustamirrun* (berkelanjutan) dan *mutakarrirun* (berulang-ulang) dalam mengeksplor fitur *AI* sehingga tidak sadar melewatkan tenggat mengerjakan tugas, bahkan menunda ibadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Shehatah Husayn yang memberi contoh persis berupa kelalaian, mengenai hukum *AI* dapat masuk ke kategori makruh, cenderung pada keharaman.

4. Paradoks Ikhtiar-Tawakal

Dalam Islam, urutan kronologis dalam meraih tujuan adalah ikhtiar kemudian tawakal. Dengan adanya *AI* dalam proses pembelajaran modern, siswa membalikkan proses itu, langsung tawakal (pasrah pada jawaban *AI*) sebelum mencoba ikhtiar (tanpa dianalisis terlebih dahulu). Alih-alih menjadi alat bantu belajar, *AI* melemahkan adab usaha belajar.

Dualisme akhlak dalam menggunakan *AI* saat pembelajaran, yang masing-masing dapat memengaruhi penggunanya mendekat atau justru menjauh dari nilai-nilai Akidah Akhlak, mengarah pada proses pemengaruhan sesuatu kepada rohani seseorang, tak lepas dari peran nafsu dan hati, sebagaimana dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak:

> "*Intinya, teknologi ini dapat memengaruhi aspek akidah akhlak melalui dua jalur yang ada di jiwa anak, yaitu nafsu dan hati.*
>
> *Dua hal yang selalu bergelut, sejatinya hati menolak untuk hal yang jelek-jelek, namun nafsu terus berusaha menguasai.*
>
> *Tinggal kitanya yang perlu mengarahkan hati menuju kebaikan, agar nafsu itu jinak dan tidak liar, yaitu dengan menguatkan pondasi tauhid, merealisasikannya dengan dihiasi akhlak terpuji."*
>
> \- Bapak Ahmad Solahudin, S.Pd.
> (Guru Akidah Akhlak)

Dalam perspektif Akidah Akhlak, *AI* tidak hanya dipahami sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai potensi pengaruh batiniah yang perlu diarahkan dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak Islam. Teknologi – sesuai tafsir surat Al-Hadid ayat 25, dimaknai sebagai kekuatan yang besar, terbukti memiliki daya penembusan terhadap struktur batin siswa, khususnya melalui jalur hawa nafsu – yang jika dituruti tanpa pengendalian dan pengawasan, dapat melemahkan hati nurani atau kalbu. Maka, pembentukan karakter Muslim melalui pembelajaran Akidah Akhlak adalah pondasi yang perlu senantiasa diperkokoh sebagai pembenteng dari kebatilan dan kebobrokan etika.

4.2.3. Analisis Dampak Positif dan Negatif *AI* terhadap Proses Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas X dan XI di MA Yamisa

Penggunaan *AI* dalam proses pembelajaran siswa kelas X dan XI MA Yamisa memberikan dampak yang beragam. Sebanyak 75% informan menyatakan bahwa *AI* berpotensi berdampak negatif, sedangkan sisanya percaya bahwa *AI* dapat memberi manfaat relevan jika digunakan dengan baik dan benar. Hal tersebut selaras dengan studi sebelumnya oleh Zhmai (2025), bahwa *AI* memberikan dampak signifikan, baik positif maupun negatif. Maka, peneliti akan membahas dampaknya dengan mengklasifikasikannya menjadi positif dan negatif. Berikut adalah penyajian dampak penggunaan *AI* terhadap siswa MA Yamisa:

Tabel 6 . Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *AI* pada Proses Pembelajaran

Aspek	**Dampak Positif**	**Dampak Negatif**
Pemahaman Materi	- Memudahkan akses informasi (materi). - Mempercepat pemahaman konsep rumit dan sulit.	- Pemahaman dangkal, hanya menyalin tanpa mencerna. - Berpotensi sesat dan menyesatkan, apabila informasi yang dihasilkan tidak dianalisis oleh siswa.

Sikap Belajar	- Minat belajar meningkat, namun, di mata pelajaran selain Akidah Akhlak. - Justru literasi dan kemampuan analisis meningkat, bagi siswa yang kritis.	- Mencukupkan sumber materi pembelajaran hanya dari *AI.* - Literasi menurun, bagi siswa yang ketergantunagan dengan hal instan.
Etika Pendidikan	- Membantu saat belajar mandiri (di luar sekolah).	- Membuka peluang curang; disalah-gunakan saat ujian.
Efisiensi dan Efektivitas	- Menyelesaikan tugas dengan cepat.	- Terkadang informasi yang dihasilkan kurang tepat.
Spiritual	- Lebih waspada terhadap informasi, dengan meningkatkan sikap *tabayyun* (klatifikasi) dan *tatsabbut* (verifikasi) - Lebih giat belajar agama kepada sumbernya langsung, bukan mengandalkan media teknologi *AI.* - Sarana refleksi kedisiplinan akademik.	- Menyesatkan dan menjauhkan dari penjelasan benar dari para ulama. - Melalaikan jika berlebihan dalam mengeksplorasi fitur. - Enggan ikhtiar, langsung pasrah tawakal pada *AI* - Melemahkan kesadaran *muraqabah.*

Dampak Penggunaan *AI* terhadap pemahaman materi, khususnya Akidah Akhlak, membuat siswa ragu dan takut salah, kendati kemudahan dalam mengaksesnya. Rasa ragu dan takut salah merupakan hal yang positif dalam aspek Akidah Akhlak, karena merupakan wujud dari sikap kehati-hatian dalam mengambil ilmu, hal itu tidak lepas dari analisis informasi – yang dalam terminologi Islam dikenal dengan istilah *tabayyun* dan *tatsabbut* (klarifikasi dan verifikasi).

Kehati-hatian dalam mengambil ilmu agama yang dilakukan para siswi, selaras dengan pendekatan etis menggunakan *AI* di bidang agama yang dipaparkan Abdou-Motawa (2024), yaitu berkonsultasi kepada ulama adalah langkah yang diprioritaskan sebelum menggunakan *AI* untuk bertanya perihal agama, sekali pun *AI* digunakan dalam mencari jawaban perihal agama – khususnya akidah, maka sangat diperlukan evaluasi komprehensif berpendekatan agamis.

Adapun dampak Penggunaan *AI* terhadap sikap belajar, memiliki dua sisi koin. Di satu sisi, siswa menjadi aktif dikarenakan termotivasi untuk mengerjakan tugas akan kemudahan mengaksesnya, di sisi lain, terdapat kekhawatiran siswa menjadi berkurang literasinya. Namun, sesuai temuan studi sebelumnya oleh Zhmai (2025), dampak itu relatif penggunanya. Sebagai contoh, sikap kritis dan analitis dapat meningkat, jika siswa justru tertantang untuk membandingkan materi hasil generasi *AI* dengan materi lainnya. Akidah Akhlak memahami fenomena tersebut sebagai perilaku dari akhlak yang berbasis fitrah.

Ketergantungan menjadi pembahasan substansial mengenai dampak penggunaan *AI* dalam aspek psikologis, yang dapat menjalar ke aspek sikap belajar dan etika pendidikan. Sebagian siswa cenderung langsung mencari jawaban ke *AI* tanpa usaha dengan membaca atau berpikir terlebih dahulu, ini jelas memengaruhi sikap belajar menjadi kurang kritis dan analitis. Hal itu persis ditemukan pada studi sebelumnya oleh Zhmai (2024) di Ukraina. Adapun dalam perspektif Akidah Akhlak, fenomena tersebut merujuk pada paradoks ikhtiar-tawakal, dengan langsung pasrah tawakal, berbeda dari tuntunan Islam.

Kecurangan menjadi dampak kedua setelah ketergantungan, dari dampak penggunaan *AI*, khususnya dalam aspek etika pendidikan. Contoh konkretnya adalah menggunakan *AI* di waktu terlarang seperti saat ujian, sebagaimana dijelaskan oleh informan dari kalangan siswi. Hal ini berkaitan dengan kedisiplinan, khususnya kejujuran. Guru Akidah Akhlak memandang ini sebagai kurangnya sikap *muraqabah* atau kesadaran bahwa Allah tahu yang hamba-Nya lakukan, senantiasa mengawasi secara teliti – yang merupakan pengejawantahan dari iman kepada nama dan sifat Allah – yaitu *Al-'Alīm*, *Al-Bashir* dan *Al-Khâbir*.

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *AI* merupakan alat teknlogi netral, namun sangat dipengaruhi oleh cara penggunaannya dalam koridor pendidikan. Jika penggunaannya mematuhi rambu-rambu syariat Islam yang ditanamkan oleh guru dan instansi, maka *AI* berpotensi menjadi penunjang pembelajaran berfaedah.

4.2.4. Penafsiran Temuan Unik dan Implikasi Edukatif

Selain membahas poin-poin temuan yang menjawab rumusan permasalahan penelitian ini – yang telah dibahas di derivasi subbab, peneliti menemukan temuan unik yang memiliki implikasi edukatif pada pendidikan agama Islam di era teknologi kecerdasan buatan. Berikut di antara temuan-temuan menarik yang peneliti temukan:

1. **Miskonsepsi: Semua Otomatisasi Dianggap *AI***

   Terdapat pernyataan dari informan yang menunjukkan kecenderungan menyamakan semua bentuk otomatisasi digital seperti *fingerprint*, pengiriman dokumen elektronik, dan sistem ujian berbasis aplikasi sebagai *AI* (*Artificial Intelligence*). Padahal, secara terminologis, *AI* merujuk pada sistem yang memiliki kemampuan untuk belajar, beradaptasi, atau membuat keputusan mandiri berbasis data, dipaparkan oleh Russell & Norvig (2010). Sedangkan otomatisasi biasa, seperti perintah statis, tidak memenuhi kriteria kecerdasan buatan. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan guru dan kebijakan edukatif untuk membedakan antara alat bantu otomatis dan teknologi berbasis *AI* yang memiliki aspek kognitif buatan.

Pernyataan Bellman (1978) yang menyebut *AI* sebagai "*automation of activities that we associate with human thinking, such as decision-making, problem solving, and learning*," memperjelas bahwa *AI* bukan sekadar otomatisasi teknis, tetapi menyangkut aktivitas-aktivitas yang biasanya dilakukan oleh manusia dalam konteks kognitif. Inilah yang membedakan *AI* dengan sistem otomatisasi biasa seperti alarm otomatis, *fingerprint* untuk sistem absensi digital, yang hanya menjalankan perintah sesuai aturan tetap (*rule-based*) tanpa kecerdasan belajar. Otomatisasi biasa bekerja secara statis dan deterministik — misalnya, kipas menyala jika suhu melewati 30°C. Sedangkan *AI* memiliki kapabilitas adaptif, seperti mengenali pola absensi, memprediksi perilaku siswa, hingga memberikan umpan balik otomatis berdasarkan interaksi sebelumnya.

Kesalahpahaman ini dapat dimaklumi karena dari segi teknis, baik otomatisasi konvensional maupun *AI* sama-sama menghadirkan kemudahan dan kecepatan.

Namun perbedaan utamanya terletak pada proses pengambilan keputusan: *AI* mampu melakukan pemrosesan berbasis data dan pembelajaran dari pengalaman (*machine learning*), sedangkan sistem otomatis hanya melakukan eksekusi berdasar instruksi eksplisit. Dengan demikian, klarifikasi ini penting tidak hanya secara terminologis, tetapi juga untuk menetapkan batas antara pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu dengan pemahaman bahwa *AI* memiliki kompleksitas dan etika penggunaan yang lebih dalam.

2. *Brainrot* dalam Perspektif Islam

Fenomena *'brainrot'* — yakni kecenderungan siswa untuk terdistraksi – dalam hal ini oleh fitur-fitur *AI* seperti konten receh, hal tak penting yang berulang – ternyata memiliki padanan dalam ajaran Islam – saat dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak, yaitu *ghaflah* (lalai) dengan cara *mustamirrun* (berkelanjutan) dan *mutakarrirun* (berulang-ulang). Dalam hadis disebutkan:

مِنْ حَسَنِ الإِسْلَامِ المَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ

"*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat*." [H.R. Al-Tirmidzi dan Ibn Majah]

Hadis ini menunjukkan pentingnya selektivitas dan kesadaran dalam memilih aktivitas yang mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan yang sia-sia. Dengan demikian, fenomena ini memberi pesan bahwa pembelajaran digital harus disertai dengan penanaman nilai ruhani dan adab perhatian, agar tidak terjatuh pada kemakruhan dan keharaman.

3. Kesadaran Dualistik Posisi *AI* dengan Manusia

Salah satu siswi memberikan pernyataan menarik dan bernuansa filosofis saat ditanya mengenai pandangannya terhadap *AI*. Ia menyatakan:

> *"Kecerdasan buatan yang menyeluruh. Luar biasa manfaatnya. Hebat bisa unggul dari manusia, namun tetap – AI dibuat oleh manusia, tidak mengalahkan manusia."*
>
> - Arsyeri Rosmawati (Kelas XI B)

Sekilas, pernyataan ini tampak ambigu, namun setelah klarifikasi, justru mencerminkan kedalaman berpikir. Maksudnya, *AI* memiliki keunggulan dari sisi kecepatan dan cakupan informasi, bahkan dalam berbagai bidang yang belum tentu dikuasai manusia. Namun, *AI* tetap tidak bisa melampaui manusia karena ia adalah produk buatan manusia itu sendiri, yang bekerja berdasarkan kumpulan ilmu, logika dan data dari proses belajar manusia.

Pernyataan ini sejatinya senada dengan definisi-definisi *AI* dari para pakar. Kurzweil (1990) menyebut *AI* sebagai "seni menciptakan mesin yang melakukan fungsi-fungsi yang memerlukan kecerdasan bila dilakukan manusia." Sementara Rich dan Knight (1991) menyatakan bahwa *AI* adalah "studi tentang bagaimana membuat komputer melakukan hal-hal yang saat ini manusia lebih unggul melakukannya." Kedua definisi ini menunjukkan bahwa *AI* dibuat untuk meniru, bukan menggantikan; dan memiliki kelebihan dalam proses, namun tetap berada di bawah kendali manusia dalam esensi.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa siswi telah memahami *AI* tidak secara teknis semata, tetapi juga dalam kerangka relasional dan ontologis. Hal ini menjadi pintu masuk untuk membangun diskusi filsafat teknologi dalam pendidikan Islam, bahwa sehebat apapun kecerdasan buatan, ia tetap makhluk, bukan khalik. Bahkan lebih dari itu, sebagai sarana refleksi, bahwa ada Al-Khaliq yang menciptakan jagat sehingga berjalan sesuai kehendak-Nya. Serta, *AI* hanya alat bantu, bukan pengganti manusia yang dikaruniai akal dan kalbu. Kesadaran ini menunjukkan adanya potensi epistemologis dalam diri siswa yang dapat diarahkan kepada fitrah tauhid dan peran khilafah di era digital.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

5.1.1. Kesimpulan atas Penggunaan *AI* di MA Yamisa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *AI* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Yamisa telah terjadi secara alami dan beragam, baik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun tidak langsung melalui tugas dan aktivitas digital lainnya. *AI* digunakan oleh siswa melalui aplikasi spesifik seperti *chatbot* - yaitu ChatGPT, juga aplikasi umum yang memiliki fitur *AI* seperti Canva, untuk membantu memahami konsep dan mengerjakan tugas. Guru pun, secara terbatas, juga mengakui pemanfaatan *AI* dalam mendukung sistem manajemen pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *AI* telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan meskipun belum diintegrasikan secara formal dalam kurikulum. Namun, pemberdayaan *AI* di masa depan dapat didiskusikan secara institusional.

5.1.2. Kesimpulan atas Relasi *AI* dan Nilai-Nilai Akidah Akhlak

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan *AI* membawa potensi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai akidah dan akhlak siswa. *AI*, sebagai alat bantu pembelajaran, dapat mempercepat pemahaman konsep keislaman jika digunakan secara benar dan proporsional, yaitu menaati rambu-rambu syariat Islam.

Namun, *AI* juga dapat menjadi pintu masuk menuju kelalaian, kecenderungan melompati tahap ikhtiar – langsung pasrah dan tawakal, atau bahkan pelanggaran etika akademik jika digunakan tanpa kendali. Maka dari itu, relasi antara *AI* dan pembentukan akidah akhlak sangat ditentukan oleh nilai-nilai internal siswa, yaitu unsur hawa nafsu dan kebersihan hati, juga peran aktif guru dan orang tua sebagai sistem pendukung, pembimbing ruhani dan intelektual siswa.

5.1.3. Kesimpulan atas Dampak *AI* pada Pemahaman dan Sikap Siswa

Secara umum, *AI* memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Secara spesifik, *AI* memberikan dampak positif dalam memudahkan siswa untuk mengakses informasi berupa materi yang melimpah dan mudah dijangkau dalam konteks waktu dan tempat, sehingga berpotensi memperluas wawasan keislaman siswa. Akan tetapi, sisi negatifnya juga muncul, seperti kurangnya sikap kritis dan kemampuan analitis terhadap informasi yang disajikan instan hasil olahan *AI*, yang akan menimbulkan ketergantungan dan penurunan usaha belajar, serta kecenderungan berbuat kecurangan dalam ujian. Selain itu, penggunaan *AI* juga berdampak terhadap aspek emosional dan spiritual, saat siswa cenderung kehilangan kesadaran ruhaniyah seperti *muraqabah* dan *khauf* jika tidak ditanamkan nilai-nilai pembimbing yang kokoh. Maka, dampak *AI* bersifat dualistik dan perlu diarahkan secara bijak dengan pendekatan reflektif diiringi *mujahadah*, serta *riyadhah ruhiyah* dan *badaniyah*.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam tidak bisa hanya dilihat dari sisi pedagogik atau efisiensi semata, tetapi juga harus dilandaskan pada nilai-nilai akidah dan akhlak. Maka dari itu, kajian mengenai *AI* dalam pendidikan Islam perlu memperluas perspektifnya untuk mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial. Diharapkan para peneliti selanjutnya dapat mengembangkan teori-teori pendidikan Islam berbasis teknologi dengan menekankan pada harmoni antara nilai-nilai Islam baik akidah akhlak maupun syariat dan tantangan digital.

5.2.2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar para pendidik, dapat membimbing siswa menggunakan *AI* secara bijak dan beretika, serta menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan nilai, bukan pengganti nilai itu sendiri. Sekolah pun diharapkan menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan *AI* agar sesuai dengan visi madrasah yang Islami. Adapun untuk mahasiswa yang hendak mengangkat tema serupa, disarankan agar mengembangkan penelitian dengan metode lain, yaitu kuantitatif agar hasil penelitian lebih terukur secara statistik, atau bahkan ke arah *R&D* (*Research and Development*) dengan menghasilkan produk pembelajaran dengan integrasi *AI* sesuai syariat. Dengan demikian, penelitian akan lebih komprehensif dan memiliki nilai inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

al-Qurãn al-Karīm

Habanka, ‘Abd al-Hamid. (1999). *al-Akhlaq al-Islamiyyah wa Asasuha*. Damaskus: Dar al-Qalam. (juz 1, hal. 16).

al-Naqib, 'Abd al-Rahman 'Abd al-Rahman. (1997). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Mu'asirah fi Muwajahat al-Nizam al-'Alami al-Jadid*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi. (hal. 17)

Djamaluddin, Abdullah Aly. (1998). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. Cet. 1

Mas'ud, Abdurrachman. (2001*). Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.

al-Ghazali, Abu Hamid. t.th. *Ihya ’Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah. (juz 1, hal. 53).

al-Syatibi, Abu Ishaq. (1991). *al-Muwaffaqat fi Ushul al-Syari'ah*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah. Hal. 211.

al-Maqdisi, Abu Muhammad ‘Ashim. (2008). *Agama Demokrasi : Pilih Islam atau Demokrasi*; (Pengantar, Abu Sulaiman Aman Abdurrahman). Klaten: Kafayeh.

Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Widi Cahya, Adi, dkk. (2021). *The Impact of Covid-19 to Biology Teacher Education: Emergency Distance Learning at Islamic Universities in Indonesia*. Journal of Turkish Science Education, 18. https://doi.org/10.36681/tused.2021.72

Marimba, Ahmad. (1980). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Bonnet, Alain. (1985). *Artificial Intelligence : Promise and Performance*. Prentice-Hall International.

Moser, Albine. and Korstjens, Irene. (2018). *Series: Practical Guidance to Qualitative Research. Part 3: Sampling, Data Collection and Analysis*. European Journal of General Practice, 24, 9-18.

https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5774281/

https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375091

Olifirov, Alexander & Makoveichuk, Krystina & Petrenko, Sergei. (2023). *Developing a Strategy for the Digital Transformation of an Educational Organization Based on Cloud Technology*. (hal. 77-80). https://doi.org/10.1109/ISTP60767.2023.10427333

Fasya, Amalia, dkk. (2023). *The Influence of Learning Motivation and Discipline on Learning Achievement of Islamic Religious Education in State Elementary Schools*. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1-12. https://doi.org/10.31538/nzh.v611.2711

Athâ'āt al-'Ilm. (2025*). al-Dalīl al-Tathbīqi li-Tawzhīf al-Dzakã al-Ishthina'ī fi Khidmat al-'Ulūm al-Syar'iyyah* [Panduan Praktis Menggunakan Kecerdasan Buatan dalam Membantu Pelayanan Ilmu Syariat]. Riyadh: Dar 'Athâ'āt al-'Ilm lil-Nashr.

Abubakar, Bahrun, dkk. (2023). *Parenting Education in Islamic Families within the Framework of Family Resilience in Aceh, Indonesia*. Samarah, 7(2), 1121-1147. http://dx.doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901

Krutka, Daniel G. & Heath, Marie K. & Mason, Lance E. (2020). *Technology Won't Save Us — A Call for Technoskepticism in Social Studies*. Contemporary Issues in Technology and Teacher Education (Paper), 20(1), 108-120.

Simanjuntak, Delvita S. (2022). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam QS Al-Baqarah ayat 30, QS Hud ayat 61, QS Ad-Dzariyat ayat 56*. 2005-2003,8.5.2017.

Rathi, Divya & Vohra, Smridhi. (2024). *The Impact of AI on Education*. International Education and Research Journal (IERJ), 10(12).

Rich, Elaine & Knight, Kevin. (1991). *Artificial Intelligence* (Edisi Kedua). McGraw-Hill

Corner, Evelyn Jane & Murray, Eleanor J & Brett, Stephen J. (2019) *Qualitative, Grounded Theory Exploration of Patients' Experience of Early Mobilisation, Rehabilitation and Recovery after Critical Illness*. BMJ Open, 9, e026348. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6443050/ https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026348

Foley, Geraldine & Timonen, Virpi. (2016). *Using Grounded Theory Method to Capture and Analyze Health Care Experiences*. Health Services Research Vol. 50,4 (2015): 1195-210. https://doi.org/10.1111/1475-6773.12275

As'ad, H. Ally. (2007). *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Edisi Revisi. Kudus: Menara Kudus.

Arifin, H. M. (1981). *Belajar Memahami Agama-agama Besar*. Jakarta: Sera Jaya.

Pallathadka, Harikumar, dkk. (2023). *The Study of Islamic Teachings in Education: With an Emphasis on Behavioural Gentleness*. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 79(1). https://doi.org/10.4102/hts.v7911.8193

Sheikh, Haroon & Prins, Corien & Schrijvers, Erik. (2023). *Artificial Intelligence: Definition and Background. In: Mission AI. Research for Policy*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-21448-6_2

al-Banna, Hassan. (1983). *Aqidah Islam.* Bandung: Al-Ma'arif. (hal. 9)

Crompton, Helen & Burke, Diane. (2023). *Artificial Intelligence in Higher Education: The State of The Field*. International Journal of Educational Technology in Higher Education.

al-Mahdi, Husain bin. (2009). *Shâid al-Afkar fi al-Adab wa al-Akhlak wa al-Hikam wa al-Amtsal*. Yaman: Dar al-Kitab.

Taimiyyah, Ibn. (1993). *Kitab al-Nubuwwat*. Beirut: Dar al-Kutub al Ilmiyah.

Nawawi, Imam. (2010). *Syarah Hadits Arbain An Nawawiyah* . Semarang: As Salam Publishing.

Hernández, Iván. M. De la Vega & Urdaneta, Angel. S., & Carayannis, Elias. (2023). *Global Bibliometric Mapping of the Frontier of Knowledge in the Field of Artificial Intelligence for the Period 1990–2019*. Artificial Intelligence Review, 56(2), 1699–1729.

Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Darul Ulum. Cet. 1

McCarthy, John. (1998). *What is Artificial Intelligence?*. Jenewa: John McCarthy.

Creswell, John Ward. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.

Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Maxwell, Joseph Alex. (2005). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. Sage Publications.

Oranga, Josephine & Matere, Audrey. (2023). *Qualitative Research: Essence, Types and Advantages*. Open Access Library Journal, 10, 1-9. doi: 10.4236/oalib.1111001.

Muhtifah, Lailial. (2021). *The Theology of Islamic Moderation Education in Singkawang, Indonesia: The City of Tolerance*. HTS Teologiese Studies/Theological Studies, 77(4). https://doi.org/10.4102/HTS.V7714.6552

Vygotsky, Lev Seymonovich. (1978). *Mind in society; The development of higher mental processes*. Translated and edited by (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, and Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Birt, Linda, dkk. (2016). *Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation?*. Qualitative Health Research Vol. 26,13 1802-1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Young, Linn E., & Patterson, Barbara. L. (2007). *Teaching Nursing: Developing a Student-centered Learning Environmen*t. Lippincott Williams & Wilkins.

Abdou Motawaa, Mahmoud Ibrahim Rizq. (2024). *al-Qaḍāyā al-ʿAqadiyyah wa Tiknūlūjiyā al-Dzakã al-Iṣṭināʿī: Ḍawābiṭ al-Tafāʿul wa Majālātuhu wa Makhāṭiruhu [Doctrinal Issues and Artificial Technology – Interraction Controls, Fields and Risks / Perkara-Perkara Akidah dan Teknologi Kecerdasan Buatan - Rambu-Rambu, Interaksi, Area dan Risikonya]*. Aleksandria: Jurnal Fakultas Studi Islam dan Bahasa Arab Khusus Putri di Alexandria, Edisi 40, Versi Keempat.

Arshad, Mahzan & Chen, Wu Hsueh. (2009). *Vygotsky's Socio-cultural Theory of Literacy, Scaffolding Children to Read and Write at an Early Age.* Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia: Vol. 11: No. 2, Article 7. https://doi.org/0.17510/wjhi.v1112.164

al-Himmah, Maktabah. (2014) . *Hādzihi ʻAqīdatuna wa Hādzā Manhajuna*. Raqqah: Maktabah al-Himmah.

Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.

Jannah, Miftahul. (2020). *Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa.* Amuntai: Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol. 4, No. 2, 2020 https://doi.org/ 10.35931/am.v4i2.326

Yaljin, Miqdad (1986). *Jawanib al-Tarbiyah al-Islamiyah al-Asasiyah*. M. Yaljin.

al-Firuzabadi, Muhammad. (1995). *al-Qamus al-Muhiṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

As-Tsauri, Muhammad., Hafid, Hafid., & Abduh, Ilham. F. (2022). *Educational Media Perspectives of the Qur'an and Hadith: Its Development in the Digital Era*. Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI). 2. 16-36. 10.15575/jipai.v2i1.13226.

al-Tamimi, Muhammad. (2019). *Dalāil al-Tauhid (Dalil-Dalil Tauhid): 50 Soal & Jawaban Seputar Tauhid & Keislaman* (Penerjemah: Fahayya Hala). AKM Pustaka.

Husayn, Muhammad Ahmad Shehatah. (2024). *Ahkam al-Dzakã al-Ishthina'i wa Tatbiqātuha fi al-Fiqh al-Islami bayna al-Ta'shīl wa al-Tahlīl [Hukum Kecerdasan Buatan dan Aplikasinya dalam Fiqih Islam antara Pengkajian dan Analisis]*. Majalat al-Huquq lil-Buhuth al-Qanuniyya wa al-Iqtisadiyya, 2024(4), 316-461. https://doi.org/10.21608/lalexu.2024.357563

Abd al-Baqy, Muhammad Fuad. (1987). *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qurãn al-Karīm*. Beirut : Dar al-Fikr.

Ibn 'Utsaimīn, Muḥammad ibn. Ṣalih. (2000). *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī li al-Nashr wa al-Tawzī'.

Rahmat, Munawar. (2022). *The Impact of Inclusive Islamic Education Teaching Materials Model on Religious Tolerance of Indonesian Students*. International Journal of Instruction, 15(1), 347-364. https://doi.org/10.29333/Iji.2022.15120a

Munawwir. (1997). Kamus Al-*Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. Cet. 14.

al-Attas, Naquib. (1999). *The Concept of Education in Islam, A Framework for an Islamic Philosophy of Education.* Kuala Lumpur: ISTAC.

Washil, Nashr Farid Muhammad & Azzam, Abdul Aziz Muhammad. (2009). *al-Madkhal fi Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Atsaruha fi al-Ahkamal-Syar'iyyah*; (Penerjemah: Wahyu Setiawan) Jakarta: Amzah. (hal. 73)

al-‘Aql, Nāṣir. (1991). *Mabāḥith fī ‘Aqīdat Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Riyadh: Dār al-Waṭan.

Zhmai, Oleksandr. (2025). *The Impact of Artificial Intelligence on Children and Adolescents: Education, Development and Well-being*. Artificial Intelligence. 30. 10-26. 10.15407/jai2025.01.010.

al-Ashfahani, Raghib. t.th. *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Quran*, Beirut: Dar el-Fikr.

Kurzweil, Ray (ed.). (1990). *The Age of Intelligent Machines*. MIT Press.

Bellman, Richard Ernest. (1978). *An Introduction to Artificial Intelligence: Can Computers Think?.* Boyd & Fraser Publishing Company.

Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Namukasa, Saudah. (2025). *The Role of Technology in Shaping Future Generations' Values.* Kampala: Kampala International University VI. 110-116.

Quṭb, Sayyid. (2002). *In the Shade of the Quran [Di Bawah Naungan Quran]*; (Penerjemah: Salahi Adil). Nairobi : The Islamic Foundation.

al-Fauzan, Shalih. (2001). *al-Mulakhash fī Syarh Kitab al-Tauhid*. Riyadh: Dar al-‘Ashimah.

Russell, Stuart & Norvig, Peter. (2010). *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 3rd Edition, Prentice-Hall, Upper Saddle River.

Susanto, dkk. (2022). *Trends of Educational Technology (EdTech): Students Perceptions of Technology to Improve the Quality of Islamic Higher Education in Indonesia*. International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 21(6), 226-246. https://doi.org/10.26803/ijlter.21.6.14

Ibn Qayyim al-Jawzi, Syamsuddin. (2010). *Thariq al-Hijratain wa Bab al-Sa'adatain*. Beirut : Dar Al Hadits.

Ibn Qayyim al-Jawzi, Syamsuddin. (1961). *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Mumbai: Matba' al-Hindiyah.

Abdul-Mu'in, Taib T. (1997). *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya.

Braun, Virginia & Clarke, Victoria. (2006). *Using Thematic Analysis in Psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). ISSN 1478-0887 http://dx.doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

al-Qardhawi, Yusuf. (2001). *Hady al-Islam Fatawa al-Mu'ashirah*. Kairo: Dar al-Qalam.

Lincoln, Yvonna Sessions & Guba, Egon Gotthold. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE, Thousand Oaks, 289-331. http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8

Zuhairini, dkk.. (1995*). Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Usaha Nasional. Cet. 8.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kegiatan: Wawancara Terstruktur dan Diskusi Terfokus
Waktu : Rabu, 28 Mei 2025 (12.30 — 13.15)
Tempat : Ruang Kelas XI-B MA Yamisa
Peserta : Siswi Kelas X dan XI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama	: Muhammad Maolana Akbari
Tempat & Tanggal Lahir	: Tasikmalaya, 19 Juni 2001
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Nomor Ponsel	: +6282295320531
Alamat Surel	: mmakbari01@gmail.com / akbarimaolana@outlook.com

B. DATA PENDIDIKAN FORMAL

1.SD/MI	: SDN Cikiara (2007—2013)
2.SMP/MTs	: SMPN 3 Tasikmalaya (2013—2016)
3.SMA/K/MA	: SMKN 4 Tasikmalaya (2016—2019)
4.S1	: STAI Yamisa (2021—2025)

C. DATA PENDIDIKAN NON-FORMAL

1. Diniyah Takmiliyah Awaliyah Ath-Thoha (2007—2013)
2. ELTI Tasikmalaya [*Intermediate*] (2016—2018)

D. DATA PENGALAMAN PEKERJAAN

- *IT Support Intern* di **LP3I Tasikmalaya** (2018)
- *IT Consultant, Graphic Designer, Copywriter & Quality Control* di **Sansan Herbal Tasikmalaya** (2019)
- Penerjemah Lepas afiliasi **Proz** (2020—sekarang)
- Kontributor Artikel Majalah Matin di **Ma'had Online Lit Tafaqquh Fid Diin / MATIN** (2025—sekarang)

E. MOTTO

أنـا الغَـــريـــــق فمـا خَـوفـي مـن البَلَل

For I am the drowned, how come I am afraid of getting drenched?
Aku sudah tenggelam, maka untuk apa aku takut basah?

(Sudah terlanjur mendalami hal berisiko besar, untuk apa cemas akan hal berisiko kecil?

M MAOLANA AKBARI

PEGIAT KEBAHASAAN

IKHTISAR

Lahir: Tasikmalaya, 19 Juni 2001
Domisili: Tasikmalaya

Berpengalaman menyediakan solusi bahasa yang efektif, termasuk terjemahan, penulisan artikel, dan komunikasi lintas bahasa. Berdedikasi untuk membantu memfasilitasi komunikasi yang jelas, efektif, dan membangun hubungan kuat antar bahasa dan keumatan.

KEAHLIAN INTI

- Penerjemahan
  (Bahasa Inggris, Indonesia dan Arab)
- Penulisan menarik
- Terjemah idiom kontekstual
- Ketelitian mendetail
- Terjemahan rima (syair)

KONTAK

+62-822-9532-0531

mmakbari01@gmail.com

proz.com/translator/3851461

medium.com/@maolana

PENGALAMAN

2018 *IT Support Intern* di **LP31 Tasikmalaya**

2019 *IT Consultant, Graphic Designer, Copywriter and Quality Control* di **Sansan Herbal Tasikmalaya**

Produktivitas Terkini

2020 Penerjemah Lepas di **Proz** & **Senserv**

- Menerjemahkan berbagai konten media, meliputi video dokumenter, editorial, poster dakwah Islam.
- Mengembangkan kosakata dan ungkapan idiom (*uslub*) bahasa Inggris dan Arab dengan pembelajaran berkesinambungan.
- Memastikan akurasi konteks, tata bahasa dan presisi tanda baca.
- Membuat terjemahan khas, melibatkan penerjemahan berima (seperti dalam lirik, syair dan puisi).

2024 Pelatihan mengajar Pendidikan Agama Islam di **SDN Pameuntasan 01 Kabupaten Bandung**

2025 Kontributor artikel keislaman dan keumatan **Majah Matin (*Ma'had Online Lit Tafaqquh fid Diin*)**

PENDIDIKAN

STAI Yamisa Bandung
2021 - 2025 | Meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

ELTI Tasikmalaya
2017 - 2018 | Meraih sertifikat kursus bahasa Inggris level menengah (*intermediate*)

SMK Negeri 4 Tasikmalaya
2016 - 2019 | Rekayasa Perangkat Lunak

PENGHARGAAN

- *Best Participant* di Ujian Praktik Kejuruan Sekolah 2019

M MAOLANA AKBARI

TRANSLATION ENGINEER

Seasoned translation specialist, driven to deliver seamless language solutions that foster understanding and satisfaction. With a passion for bridging linguistic gaps, providing accurate, culturally and timely relevant translations.

CONTACTS

+62-822-9532-0531

mmakbari01@gmail.com

proz.com/translator/3851461

medium.com/@maolana

SAMPLE OF TRANSLATION

General Field	Art, Literature, Language
Field	Classical Arabic Poetry
Title	***Al-Fidã*** (by al-Husayn bin 'Ali *radhiyallahu'anhuma)*

Source text Arabic

لئن كانتِ الأرزاقُ قِسماً مُقدَّرًا ... وإن كانتِ الأموالُ للتَّركِ جمعَها
فقِلّةُ حِرصِ المَرءِ في الرِّزق أجمَلُ ... فما بالُ مَتروكٌ به المَرءُ يَبخَلُ

وإن كانتِ الدنيا تُعَدُّ نَفِيسةً ... وإن كانتِ الأبدانِ للموت أُنشِئَتْ
فقَدْرُ ثَوابِ اللهِ أعلى وأنبلُ ... فقُتِلَ إمرِئٌ في الله بالسيف أجملُ

Translation English

If the sustenance is a part of the quantity, nonchalant towards it, is more beauty
And if the collected wealth will be melt, then for the niggards, what will be left?
Even if this world is precious, then merit is higher and glorious
And if those bodies are created for bereavement, then sword-slained for Allah is more magnificent

Translation Indonesian

Apabila rezeki, bagian dari suratan, apatis terhadapnya, lebih menawan
Dan jika harta dikumpul—kan sirna, maka bagi sang Bakhil, apa yang tersisa?
Bahkan jika dunia ini amat berharga, pahala dari Allah lebih tinggi dan dikara
Dan jika tubuh kepada maut itu dicipta, maka terbunuh dengan pedang di jalan Allah lebih jelita